

**TASAWUF AKHLAQI
DALAM PEMIKIRAN SYAIKH ABDUL QĀDIR AL-JAILĀNĪ
DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBENTUKAN
INSAN KAMIL**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung
Guna Memperoleh Gelar Magister Agama



PROGRAM STUDI FILSAFAT AGAMA



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2018 M/ 1439 H**

**TASAWUF AKHLAQI
DALAM PEMIKIRAN SYAIKH ABDUL QĀDIR AL-JAILĀNĪ
DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBENTUKAN
INSAN KAMIL**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung
Guna Memperoleh Gelar Magister Agama



Oleh:

DEWI UMU KHOLIFAH

NPM 1526010008

PROGRAM STUDI FILSAFAT AGAMA

Pembimbing I : Prof. Dr. H. MA, Achlami, HS, M.A

Pembimbing II : Dr. HimyariYusuf, M. Hum

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2018 M/ 1439 H**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belangi oleh realitas kehidupan masyarakat dan bangsa kita sekarang ini, yang sedang dilanda berbagai perilaku aneh, bahkan telah terjadi dan sedang terjadi krisis moral dan akhlak. Kualitas ummat saat ini kurang menonjol, tertinggal, kurang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Konflik umat sering terjadi seperti perselisihan, pertengkaran, bentrokan, perebutan kekuasaan, dan mudah diadu-domba. Fenomena-fenomena seperti ini telah terjadi pula pada masa Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī dan beliau berhasil menemukan solusi cara mengatasinya, dengan melahirkan beberapa buah pikiran, cara, strategi yang tertuang. Maka dalam karya ilmiah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab *Sirrul Asrar* telah disebutkan bahwa menjelaskan tasawuf akhlaqi merupakan tatacara untuk memperbaiki akhlak manusia yang mulai rusak/rapuh dan menjaga akhlakunya kejalan yang bena (dari akhlak mazmumah ke akhlak mahmudah).

Adapun bentuk dari usaha atau latihan-latihan jiwa (riyadhoh) yang dilakukan ahli tasawuf dalam menuju kehadiran Ilahi dilakukan dengan melalui tiga level (tingkatan) yakni: takhalli, tahalli, dan Tajalli. Dalam keadaan yang demikian ini, seseorang bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang batil dan mana yang haq dan bisa mengenal (ma'rifat) Allah SWT.

Pada tingkatan ini seseorang yang telah mencapai tingkat kesempurnaan (*insankamil*) dapat merealisasikan potensi keilahianya dalam wujud akhlak-budi pekerti yang luhur. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif, dengan memakai metode kualitatif dan teknik analitik. Tahap-tahap yang dilakukan adalah penyusunan data yang meliputi proses kategorisasi dan pencatatan, reduksi data, dan pembahasan. Pengumpulan data dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mengatasi persoalan masyarakat seperti adanya konflik, perselisihan, pertengkaran, permusuhan, dan lain-lain, maka solusinya harus datang dari kemauan dan kesadaran diri sendiri. Mengenal diri sendiri sebagai makhluk Allah akan membuka jalan untuk mengenal Al Khāliq Allah SWT, yang pada gilirannya akan mendorong untuk memperbanyak dzikir kepada-Nya. Membersihkan jiwa dan raga dari kotoran, noda dan dosa melalui, *riyādahtaqqarrub* kepada-Nya.

Adapun relevansi tasawuf akhlaqi dalam pembentukan Insan Kamil dapat ditelusuri melalui tahap-tahap *tajalli*. Tuhan pada alam sampai munculnya Insan Kamil dan *maqamat* yang dicapai oleh seseorang sampai pada kesadaran tertinggi, sehingga *fana* (sirna dalam wujud Tuhan) dan *baqa* (semua pandangan hanya wujud Tuhan). Di sinilah letak kesempurnaan manusia (*insankamil*), *tajalli* sebagai kristalisasi nilai-nilai religio-moral dalam diri manusia yang berarti melembagakan nilai – nilai Ilahiyah yang selanjutnya akan direfleksikan dalam setiap gerak dan aktivitasnya.

Abstract

This research is motivated by the reality of life of our society and our nation today, which is being struck by various strange behavior, even happened and happened moral and moral crisis. The quality of today's ummah is less prominent, lagging, lacking in Islamic values. People's conflicts often occur like disputes, quarrels, clashes, power struggles, and easy-going pitted. Such phenomenon has occurred also in the time of Shaykh Abdul Qadir al-Jailānī and he succeeded in finding a solution to how to overcome it, by giving birth to some of the fruits, ways, strategies that are contained. So in the scientific work of Shaykh Abdul Qadir al-Jailani in the book *SirrulAsrar* has mentioned that explaining tasawuf akhlaqi is a procedure to improve the morality of human beings begin to break / fragile and maintain the morality of bena (from mazmumah to morality).

The form of the business or the soul-training exercises (riyadhoh) practiced by the mystics in the divine presence is done through three levels: takhalli, tahalli, and Tajalli. In such circumstances, one can distinguish what is good and what is not good, which is vanity and which is haq and can know (ma'rifat) Allah SWT. At this stage a person who has reached the level of perfection (man kamil) can realize the potential of his divinity in the form of noble character noble.

The approach used is descriptive, using qualitative methods and analytical techniques. The stages are the preparation of data covering the process of categorization and recording, data reduction, and discussion. Data collection by content analysis techniques. The results showed that to overcome the problems of society such as the existence of conflict, disputes, quarrels, hostilities, etc., then the solution must come from the will and self-awareness. Knowing yourself as God's creatures will open the way to know Al Khāliq Allah Almighty, who in turn will encourage to multiply dhikr to Him. To cleanse the soul and body from the dirt, the stain and sin through, riyādahtaqarrub to Him.

The relevance of tasawufakhlaqi in the formation of InsanKamil can be traced through stages tajalli. God to nature until the emergence of the Kamillnsan and the maqamat attained by one to the highest consciousness, so that mortal (sirna in the form of God) and baqa (all views are only God's being). Herein lies the perfection of man (insankamil), tajalli as the crystallization of religious-moral values in man which means to institutionalize divine values which will be reflected in every movement and activity

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Mengenal transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat
Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/Tahun 1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع		و	W
ت	T	ز	Z	غ	gh	ه	H
ث	Ts	س	S	ف	f	ء	a
ج	J	ش	Sy	ق	q	ي	y
ح	H	ص	Sh	ك	k		
خ	Kh	ض	Dh	ل	l		
د	D	ط	Th	م	m		

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal	Panjang	Contoh	Vokal Rangkap	
	A	جدل	ا	Ā	سار	اي...	ai
	I	سبيل	ي	Ī	قيل	و..	au
	U	ذكر	و	Ū	يجور		

3. *Ta marbutah*

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kashrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: *thalhah*, *raudhah*, *jannatu al-Na'im*.

4. *Syaddah* dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata: *nazzala. Rabbana*. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyyah* maupun *syamsiyyah*. Contoh: *al-markaz*, *al-syamsu*.¹

¹ M. Sidi Ritaudin, *at.al.*, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*, (Bandar Lampung: IAIN, 2014), h. 20-21



PERSEMBAHAN

Tesis ini ku persembahkan kepada:

1. Ayahandaku tersayang A. Kasirun dan Ibundaku yang selalu ku hormati Srikantun, yang telah membesarkan, membimbing dan senantiasa selalu berusaha dan tidak berhenti-hentinya selalu berdo'a untuk keberhasilanku untuk menjadi anak yang sholehah, anak yang sukses, dan berbakti pada Agama, Nusa dan Bangsa.
2. Kakakku tercinta Lutfi Alhuda dan Trisnawati yang selalu menasehatiku untuk terus semangat dalam belajar dan adikku Ahmad Afif Athoillah yang mendoakanku untuk sukses dan selalu menyemangatiku dalam suka maupun duka.
3. Sahabat-sahabatku Filasafat Agama yang tersayang khususnya angkatan 2015 yang selama ini berjuang bersama demi keberhasilan, dan banyak membantu penyelesaian studiku.
4. Keluargaku Ibu Ghina Syaifurrahman dan Bapak Rahmat Al-Qadri serta adek-adekku Syakira Adhwa Sturayya dan Retaj Chaera Mazeya yang memberikan support.
5. Almamater tercinta PascaSarjana UIN Raden IntanLampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Watuagung pada tanggal 23 Agustus 1993, penulis lahir sebagai anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak A. Kasirun dan Ibu Srikantun.

Pendidikan dasar diselesaikan pada tahun 2005 pada Sekolah Dasar Negeri 5 Watuagung-Lampung Tengah. Pendidikan Menengah Pertama diselesaikan pada tahun 2008 di SMP Islam Adiluwih-Pringsewu. Kemudian Sekolah Menengah Kejuruan selesai pada tahun 2011 pada SMK Islam Adiluwih-Pringsewu. Setelah menyelesaikan pendidikan di SMK Islam Adiluwih-Pringsewu, pada tahun 2011 peneliti diterima sebagai Mahasiswa IAIN RadenIntan Lampung (sekarang menjadi UIN), tepatnya di Fakultas Ushuluddin Program Studi Aqidah dan Filsafat. Dan sekarang melanjutkan study di pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Ushuluddin Program Studi Filsafat Agama.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah swt, karena atas limpahan dan hidayah-Nya tesis ini dapat penulis selesaikan. Tesis yang berjudul **“TASAWUF AKHLAQI DALAM PEMIKIRAN SYAIKH ABDUL QĀDIR AL-JAILĀNĪ DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBENTUKAN INSAN KAMIL”** disusun untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag) pada Fakultas Ushuluddin, Prody Filsafat Agama Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian Tesis ini masih banyak mendapat bantuan, nasehat, masukan dan bimbingan serta saran-saran. Untuk itu melalui tulisan ini dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Idham Khalid, M. Ag, selaku Direktur PascaSarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Damanhuri Fattah, MM. selaku Ketua Jurusan Filsafat Agama Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. Septiawadi, M. Ag. Selaku Sekretaris Jurusan Filsafat Agama, Pascasarjana UINRaden Intan Lampung.

5. Bapak Prof. Dr. Achlami, HS, MA, selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Himyari Yusuf, M. Hum, selaku pembimbing II, terima kasih atas bimbingan sehingga Tesis ini selesai dengan baik.
6. Pimpinan dan pegawai perpustakaan baik pusat maupun fakultas.
7. Seluruh dosen, asisten dan pegawai Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan.
8. Kedua orang tua (Bpk. A. Kasirun dan Ibu Sri kantun), kakak (Luthfi Al-Huda) serta adikku terkasih (A. Afif Athoillah) yang selalu memotivasi penulis.
9. Bapak Rahmat Al-Qadri dan Ibu Ghina Ulfah Saefurrahman, yang telah mengasuhku serta memberikan pelajaran yang berharga untuk masa depan.
10. Bunda Helma Maraliza yang mensupport dalam pembuatan tesis ini hingga selesai.
11. Sahabatku Destri Rahmawati, teman sekaligus keluargaku yang memberikan semangat untukku.
12. Sahabat-sahabatku terkasih, Ilzami Imamudah, Dwi Putra Kurniawan, Septa Mandala, Muhtadin dan kakak senior Gesit Yudha. Semoga Allah Selalu menjaga dimanapun mereka berada.
13. Almamater tercinta PASCASARJANA UIN RADEN INTAN LAMPUNG.

Dewi Umu Kholifah

Npm. 1526010008

DAFTAR ISI

HALAMANJUDUL	ii
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	vii
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	
1. Identifikasi Masalah	11
2. Batasan Masalah	13
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan dan Manfaat penelitian	15
E. Tinjauan Pustaka	15
F. Metode penelitian	18
G. Sistematika Penulisan	23

BAB II TASAWUF AKHLAQI DAN INSAN KAMIL

A. Definisi dan Esensi Tasawuf	25
B. Pembentukan dan Pertumbuhan Tasawuf	30
C. Definisi dan Konsep Tasawuf Akhlaqi	34
1. <i>Takhallī</i>	38
2. <i>Tahallī</i>	38
3. <i>Tajallī</i>	39
4. <i>Munajat</i>	40
5. <i>Murâqabah</i>	41
6. <i>Muhāsabah</i>	42
D. Tokoh-Tokoh Tasawuf Akhlaqi dan Ajarannya	43

E. Pengertian dan Hakikat Insan Kamil	49
1. Akar Historis Konsep Insan Kamil	55
2. Karakteristik Insan Kamil	57
a. Ibnu Arabi dan Konsep Insan Kamil	58
b. Abdul Karim bin Ibrahim Al-Jili	62

BAB III SYAIKH ABDUL QĀDIR AL-JAILĀNĪ DAN AJARAN TASAWUFNYA

A. Biografi Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī	65
1. Kondisi Sosial Masyarakat	70
2. Kondisi Ekonomi	71
3. Kondisi Politik	73
4. Kondisi Ilmiah	75
B. Pendidikan dan Karya Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī	76
C. Pokok-pokok Tasawuf Akhlaqi Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī	82
D. Pengaruh Ajaran Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī	96

BAB IV TASAWUF AKHLAQI PEMIKIRAN SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI

A. Karakteristik Tasawuf Akhlaqi Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī	104
B. Relevansi Tasawuf Akhlaqi Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī dalam pembentukan insan kamil	107

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	126
B. Penutup	127

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan sebagai agama memiliki makna yang cukup luas, merupakan petunjuk bagi jalan hidup manusia dan merupakan rahmat bagi seluruh alam. Sebagai pandangan hidup sekaligus tujuan hidup manusia, Islam sebagai agama-wahyu terakhir memiliki kebenaran yang bersifat universal dan absolut, tidak bertentangan dengan kebenaran akal meskipun kebenaran akal itu bersifat relative. Walaupun akal dapat menerima kebenaran agama yang bersifat universal dan absolut, tidak berarti bahwa kebenaran akal sama dengan kebenaran agama.²

Melihat hal itu, Islam yang diakui pemeluknya sebagai agama terakhir dan penutup dari rangkaian petunjuk (wahyu) Tuhan untuk membimbing kehidupan manusia pada dirinya sebagai agama yang paling sempurna. Salah satu makna kesempurnaan itu ialah bahwa Islam diyakini bersifat universal yang meliputi berbagai dimensi ruang dan waktu. Dengan ungkapan *apologia* (pembelaan diri), jika ditafsirkan secara kontekstual, maka ajaran Islam cocok untuk diterapkan kapan dan di mana saja atau dalam bahasa Al-Qur'an disebut *rahmatan lil 'alamiin* (rahmat bagi semesta alam).³

Seperti halnya dengan tasawuf sebagai dimensi esoteris Islam, idealnya juga mementingkan keseimbangan antara aspek-aspek jasmani dan rohani,

² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 97.

³ Sayyid Ahmad Hasyimy, *Mukhtar al-Ahadits al-Nabawiyah*, (Semarang: Toha Putra, 2006.), h. 124.

lahiriah dan batiniah. Namun selama ini terjadi jarak antara idealisme dunia tasawuf yang tersarikan dari Sunnah Rasulullah SAW dan para sahabatnya serta para tabiin, dengan realita, fakta dan praktek dalam dunia nyata. Adanya jarak cita dan fakta itulah yang menyebabkan munculnya sejumlah kesalah pahaman terhadap dunia tasawuf, sekaligus menyebarkan fitnah politik dan intelektual. Sehingga diantara orang-orang Muslim sendiri, banyak yang mengecam tasawuf.

Kelompok yang mengecamnya memandang bahwa tasawuf adalah aliran dan gerakan yang ditambahkan kepada Islam setelah periode Nabi Muhammad Saw. Menurut mereka, tasawuf bukan asli Islam, tidak pernah diajarkan dan dipraktekkan oleh Nabi Muhammad. Di mata mereka, tasawuf adalah aliran sesat atau paling tidak telah merugikan umat Islam. Di antara para sufi sendiri, ada sebagian yang mengecam sebagian yang lain karena yang pertama menganggap bahwa yang terakhir menganut tasawuf palsu.⁴ Tasawuf masih dipahami sebagai penghambat (kemajuan) dunia Islam, ditambah dengan kasus-kasus tragedi runtuhnya intelektualisme Islam yang gilirannya dituduhkan pada tokoh-tokoh sufi, Tuduhan-tuduhan itu timbul karena kesalahpahaman mereka tentang tasawuf.⁵

Pergeseran nilai sebagaimana diungkapkan di atas, mulai dirasakan dampaknya yaitu munculnya individu-individu yang gelisah, gundah gulana, rasa sepi yang tak beralasan bahkan sampai pada tingkat keinginan untuk bunuh diri. Keadaan ini tentunya sudah menyangkut pada aspek rohani manusia dalam

⁴Kautsar Azhari Noer, "Memahami Tasawuf: Suatu Tanggapan Terhadap Beberapa Tuduhan", dalam Haidar Bagir, (ed.), *Manusia Modern mendamba Allah: renungan Tasawuf Positif*, (Jakarta: Kerjasama IIMAN dengan Hikmah, 2002), h. 81

⁵Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Aktualisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 183.

mengarungi kehidupan yang makin kompleks. Mulailah manusia melirik disiplin ilmu tasawuf dengan segala cabang-cabangnya guna memberikan solusi dalam menyikapi gejala nafsu manusia yang sudah sampai pada tataran yang mengkhawatirkan.⁶

Pada mulanya gerakan tasawuf muncul karena adanya situasi yang kontradiktif antara politik dan situasi sosial ketika umat muslim yang bertakwa serta berfikir bijak berada dibawah payung umum Islam ingin membedakan diri mereka dari pihak penguasa dengan para pendukung duniawi. Maka muncullah gerakan sufi sebagai bentuk konsekuensi wajar dari sikap masyarakat muslim yang lebih menerima dan mengikuti pemerintahan dinasti yang korup daripada mengikuti raja segala raja. Allah yang Maha Kuasa dengan mengikuti para khalifah-Nya yang benar dimuka bumi.⁷

Kaum muslim generasi pertama yang tahu akan makna hakikat kesucian batin, keyakinan pada Allah SWT, dan hasrat tersebut membawa mereka pada kesucian jiwa maupun konsep-konsep sufi yang lain, tetapi baru kemudian konsep-konsep ini dibahas dan dicatat secara lebih terstruktur/tertata untuk menolong si pencari pada jalan pengetahuan.⁸ Sehingga sering kita dapati bahwa orang-orang yang berorientasi spiritual memerlukan masa-masa untuk meditasi (tafakkur), doa, dzikir dan khalwat.⁹

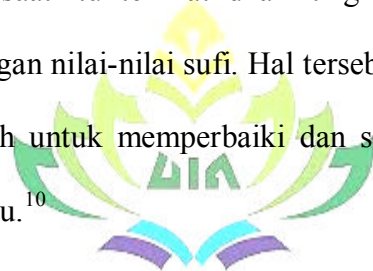
⁶Sayyid Ahmad Hasyimy, *Op.cit.....*, h. 202.

⁷Syaikh Fadhullah Heaeri, *Belajar Mudah Tasawuf*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1994), h. 16.

⁸ Ibid, h. 31

⁹Khalwat merupakan sebuah upaya pengasingan diri (bersemedi) merupakan salah satu keharusan rohani yang harus ditempuh oleh seorang salik untuk menjadi seorang sufi. Lihat di buku syaikh Fadhullah Haeri, *Belajar Mudah Tasawuf*, h. 83

Tasawuf memang selalu menarik untuk diperbincangkan. Terlebih pada saat ini dimana masyarakat seakan mengalami banyak masalah sehingga tasawuf dianggap sebagai satu obat manjur untuk mengobati kehampaan tersebut. Terlepas dari banyaknya pro dan kontra seputar asal mula munculnya tasawuf harus kita akui bahwa nilai-nilai tasawuf memang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Setidaknya tasawuf pada saat itu terlihat dari tingkah laku nabi yang pada akhirnya kita namakan dengan nilai-nilai sufi. Hal tersebut sangatlah wajar karena misi terpenting nabi adalah untuk memperbaiki dan sekaligus menyempurnakan akhlak masyarakat arab dulu.¹⁰



Pada mulanya tasawuf merupakan perkembangan dari pemahaman intuisi-intuisi Islam. Sejak zaman sahabat dan tabi'in, kecendrungan pandangan orang terhadap ajaran Islam secara lebih analitis sudah muncul. Ajaran Islam dipandang dari dua aspek, yaitu aspek lahiriyah (*eksetoris*) dan aspek batiniah (*esoteris*), atau aspek “luar” dan aspek “dalam”. Pandangan dan pengamalan aspek “dalamnya” mulai terlihat sebagai hal yang paling utama, namun tanpa mengabaikan aspek “luarnya” yang dimotivasikan untuk membersihkan jiwa. Tanggapan perenungan mereka lebih berorientasi pada aspek “dalam”, yaitu cara hidup yang lebih mengutamakan rasa, keagungan Tuhan, dan kebebasan dari egoism.

Perkembangan tasawuf dalam Islam telah mengalami beberapa fase: *pertama*, yaitu fase asketisme (*zuhud*) yang tumbuh pada abad pertama dan kedua hijriyah. Sikap asketisme (*zuhud*) ini banyak dipandang sebagai pengantar kemunculan tasawuf. Pada fase ini, terdapat individu-individu dari kalangan

¹⁰Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental* (Cet. I; Jakarta Rahama, 1994), h. 12-13.

muslim yang lebih memusatkan diri pada ibadah. Mereka menjalankan konsepsi asketis dalam kehidupan, yaitu tidak mementingkan makanan, pakaian, maupun tempat tinggal. Mereka lebih banyak beramal untuk hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan akhirat, yang menyebabkan mereka lebih memusatkan diri pada jalur kehidupan dan tingkah laku yang asketis. Tokoh yang sangat populer dari kalangan mereka adalah Hasah Al-Bashri (wafat pada 110 H) dan Rabi'ah Al-Adawiyah (185 H). kedua tokoh ini dijuluki sebagai *zahid*.¹¹

Pada abad ketiga hijriyah, para sufi mulai menaruh perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan jiwa dan tingkah laku. perkembangan doktrin-doktrin dan tingkah laku sufi ditandai dengan upaya menegakkan moral di tengah terjadinya dekadensi moral yang berkembang saat itu sehingga di tangan mereka, tasawuf pun berkembang menjadi ilmu moral keagamaan. Kajian yang berkenaan dengan akhlak ini menjadikan tasawuf terlihat sebagai amalan yang sangat sederhana dan mudah dipraktikkan oleh semua orang terlebih oleh kaum salaf. Kaum salaf tersebut melaksanakan amalan-amalan tasawuf dengan menampilkan akhlak yang terpuji, dengan maksud memahami kandungan batiniah ajaran Islam yang mereka nilai banyak mengandung muatan anjuran untuk berakhlak yang terpuji.¹²

Tasawuf sebagai equilibrium fenomena di tengah arus rasionalisme dan positivism yang memuncak. Karena dengan tasawuf, berarti manusia kembali

¹¹Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat (studi pemikiran dan pengalaman sufi)* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003, h. 5

¹²A.S. Hornby, *A Learner's Dictionary of Current English*, 1957, dalam Tafsir, Ahmad, 2004, Filsafat Ilmu, Bandung Remaja Rosdakarya, hal. 112

kepada esensi utamanya, yaitu al-quran dan Hadits.¹³ Karena pada dasarnya tasawuf pada awal pembentukannya adalah akhlak atau keagamaan, dan moral keagamaan inilah yang banyak diatur dalam al-quran hadits, atau yang saat ini lebih populer dengan sebutan *tasawuf akhlaqi*.¹⁴

Dalam pandangan ulama' tasawuf akhlaqi memiliki banyak pengertian, antara lain yang dikemukakan oleh imam Al-Ghazali: "akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".¹⁵ Begitu juga yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih: "Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan."¹⁶

Inti dari tasawuf akhlaqi adalah tasawuf yang berkonsentrasi pada teori-teori perilaku, akhlaq atau budi pekerti atau perbuatan akhlak, dengan metode tertentu yang telah dirumuskan pengajarannya, mengarah pada penyucian segala sifat yang Allah ridho, sehingga melahirkan komunitas manusia mulia di hadapan Allah dan makhluk-Nya.

Untuk mencapai kesempurnaannya manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui pembersihan jiwa dan raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral

¹³ Abu Nasr al- Sarraj, dalam kitab "al-Luma", menjelaskan bahwa dalam al-quran dan Hadits itulah para sufi pertama-tama mendasarkan pendapat-pendapat mereka tentang moral dan tingkah laku, tentang kerinduan dan kecintaan kepada Allah. Dikutip dari M. Sholihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 212.

¹⁴ Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, Cetakan ke Lima, 2010, h. 72.

¹⁵ Imam al-Ghazali, *ihya' ulumuddin*, jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, t.td.), h. 56.

¹⁶ Ibnu miskawaih, *Tahzib Al-Akhlaq wa at-Tathir Al-A'raq*, cet. I (mesir: Al-Mathba'atul Mishriyah, 194), h. 40.

dan berakhlak mulia, yang dalam ilmu tasawuf akhlaqi dikenal *Takhallī* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), *Tahallī* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *Tajallī* (terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).¹⁷

Berbicara tentang tasawuf akhlaqi selanjutnya, seorang tokoh Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī yakni Syaikh pertama tarikat Qādiriyyah, lahir pada tahun 490/471 H di kota Jailan, wafat pada hari Sabtu malam ba'da Maghrib, pada tanggal 9 Rabi'ul Akhir tahun 561 H di daerah Babul Azaj. Selain sebutan syaikh, wali, dan sebutan-sebutan lain dalam tarikat, juga melekat pada dirinya sebutan sayyid, karena dari pihak ibunya turunan Husein, cucu Nabi SAW dan dari pihak ayah turunan Hasan, juga cucu Nabi Muhammad SAW.¹⁸

Imam Ibnu Rajab menyatakan bahwa Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī meninggalkan tanah kelahiran, merantau ke Baghdad pada saat masih muda. Di Baghdad beliau belajar kepada beberapa orang ulama seperti Ibnu Aqil, Abu al-Khatthab, Abu al-Husein Al Farra' dan juga Abu Sa'ad Al Mukharrimi. Beliau belajar sehingga mampu menguasai ilmu-ilmu ushul dan juga perbedaan-perbedaan pendapat para ulama sehingga beliau dikenal dengan sebutan waliyullah, karena kedzahiran serta keimanan beliau.¹⁹

¹⁷ Muhammad Abdul Mujieb, *Macam-Macam Aliran Tasawuf*, dikutip dari <http://mujib-ennal.blogspot.com/2012/11/>, diakses pada 20 januari 2015

¹⁸ Said,, *Buku Putih Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Jakarta: CV. Darul falah, 2003) h. 157.

¹⁹ Imam Ibnu Rajab, beliau adalah seorang [ulamaSunni](#)beraliran [Mazhab Hambali](#). Nama lengkapnya adalah *Abdurahman ibn Syihab al Din Ahmad ibn Rajab ibn Abd al Rahman ibn Hasan ibn Muhammad ibn Abi al Barakat Mas'ud al Hafidz Zain al Din Abu al Faraj al Baghdadiy al Dimasyqiyy al Hanbaliy*. Ia lahir di kota [Baghdad](#) pada bulan [Rabiul Awwal](#) tahun 736 [H](#), yang disebutkan dalam kitab *al Dzail 'alaa Thabaqaat al Hanaabilah* pada bagian pertama cetakan *al Ma'had al Faransiy* halaman 278, jilid II, (Libanon: CV. Darul kitab Amaliyah: 2002)

Bahwasannya tasawuf akhlaqi Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang di formulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat guna mencapai kebahagiaan yang optimum, manusia harus lebih dahulu yang mengidentifikasikan eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui pensucian jiwa dan raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia.²⁰

Ibn Arabi memandang insan kamil sebagai wadah tajalli Tuhan yang paripurna. Pandangan demikian didasarkan bahwa segenap wujud hanya mempunyai satu realiti. Realiti tunggal itu adalah wujud mutlak yang bebas dari segenap pemikiran, hubungan, arah dan waktu. Ia adalah esensi murni, tidak bernama, tidak bersifat dan tidak mempunyai relasi dengan sesuatu. Kemudian, wujud mutlak itu ber-tajalli secara sempurna pada alam semesta yang serba ganda ini. Tajalli tersebut terjadi bersamaan dengan penciptaan alam yang dilakukan oleh Tuhan dengan kodrat-Nya dari tidak ada menjadi ada (*creatio ex nihilo*).²¹

Kesempurnaan insan kamil itu pada dasarnya disebabkan karena pada dirinya Tuhan ber-tajalli secara sempurna melalui hakikat Muhammad (al-haqiqah al-Muhammadiyah). Hakikat Muhammad (nur Muhammad) merupakan wadah tajalli Tuhan yang sempurna dan merupakan makhluk yang paling pertama diciptakan oleh Tuhan.²²

h. 12 ²⁰Syaikh Abdul Qadir, *Sirrul Asrar (hakikat segala rahasia kehidupan)*, (jakarta: zaman),

²¹ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 112.

²² Ibid, h. 56.

Bani Adam secara potensial adalah insan kamil, meski hanya di kalangan para nabi dan wali saja potensi itu menjadi aktual. Alquran surat al-Isra': 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ

الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

*“Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkut mereka di daratan dan lautan. Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”*²³

Sedangkan Al-Jili membagi insan kamil atas tiga tingkatan. Tingkat pertama disebutnya sebagai tingkat permulaan (*al-bidāyah*). Pada tingkat ini insan kamil mulai dapat merealisasikan asma dan sifat-sifat Ilahi pada dirinya. Tingkat kedua adalah tingkat menengah (*at-tawasut*). Pada tingkat ini insan kamil sebagai orbit kehalusan sifat kemanusiaan yang terkait dengan realitas kasih Tuhan (*al-haqāiq ar-rahmānīyah*). Sementara itu, pengetahuan yang dimiliki oleh insan kamil pada tingkat ini juga telah meningkat dari pengetahuan biasa, karena sebagian dari hal-hal yang gaib telah dibukakan Tuhan kepadanya. Tingkat ketiga ialah tingkat terakhir (*al-khitām*). Pada tingkat ini insan kamil telah dapat merealisasikan citra Tuhan secara utuh. Di samping itu, ia pun telah dapat

²³ Departemen Agama RI, Alqur'an dan Terjemahnya..., h. 435.

mengetahui rincian dari rahasia penciptaan takdir. Dengan demikian pada insan kamil sering terjadi hal-hal yang luar biasa.²⁴

Akan tetapi, insan kamil yang muncul dalam setiap zaman, semenjak Adam a.s. tidak dapat mencapai peringkat tertinggi, kecuali Nabi Muhammad saw. Alquran surat al-Ahzāb: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
 وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Jadi setiap manusia secara potensial merupakan citra Tuhan, pada insan kamil potensi itu menjadi aktual, karena pada dirinya termanifestasi nama-nama dan sifat Tuhan. Tetapi citra itu belum sempurna sampai ia menyadari kesatuan esensialnya dengan Tuhan. Setiap insan kamil adalah sufi, karena kesadaran seperti itu hanya bisa diperoleh di dalam tasawuf.

Di sinilah letak kesempurnaan manusia (*insan kamil*), tajalli sebagai kristalisasi nilai-nilai religio-moral dalam diri manusia yang berarti melembagakan nilai-nilai Ilahiyah yang selanjutnya akan direfleksikan dalam setiap gerak dan aktivitasnya. Pada tingkatan ini seseorang yang telah mencapai

²⁴ Yunasril Ali,..... op.cit., h. 123.

tingkat kesempurnaan (*insan kamil*) dapat merealisasikan potensi keilahianya dalam wujud akhlak-budi pekerti yang luhur.

Sungguhpun manusia merupakan penampakan dari Tuhan yang paling sempurna diantara semua makhluk-Nya. Namun penampakan diri Tuhan tidak sama pada semua manusia. Penampakan diri Tuhan paling sempurna hanya terdapat pada insan kamil. Jalan untuk menuju pada ke tingkat insan kamil menurut Al-Jili adalah dengan pengamalan Islam, Iman, Shalah, Ihsan, Syahadah, dan qurbah. Melalui beberapa tahapan yaitu: Muhtadi, Mutawassit dan Ma'rifat yang kemudian mencapai maqam khatam (penghabisan).²⁵

Dapat dikatakan bahwa tasawuf merupakan penghayatan dari olah hidup kerohanian yang khas di dalam agama Islam. Yang dimaksud dengan hidup kerohanian adalah perjuangan manusia dalam dirinya, untuk mencapai kesempurnaan rohani. Para sufi berusaha dengan keras mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan sehingga dapat melihat Tuhan dengan mata hati, bahkan rohnya dapat bersatu dengan roh Tuhan. Karena manusia yang selalu tunduk pada perintah Tuhan akan menjadi manusia yang sempurna, karena pada dasarnya manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lainnya.

Dengan demikian sangat relevan kiranya untuk dikaji mengenai tasawuf dalam pembahasan sebagai insan kamil dalam sebuah karya ilmiah yang bersifat literatur dalam judul "*Tasawuf Akhlaqi Dalam Pemikiran Syaikh Abdul Qadir al-jailani dan Relevansinya Dalam Pembentukan Insan Kamil*"

²⁵ Hari Zamhari, *Insan Kamil: citra sufistik al-jili tentang manusia* dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *insan kamil; konsepsi manusia menurut islam*, (Jakarta: Grafitipers, 1985), h. 109.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti dapat mendeskripsikan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Tasawuf akhlaqi menekankan agar manusia mampu mengendalikan hawa nafsu yang menghalangi manusia dari kebaikan, sehingga tasawuf ini memiliki dimensi *psiko-moral*, berupa pengetahuan tentang psikologis manusia yang diarahkan untuk mencapai moralitas yang tinggi sesuai dengan tuntunan Tuhan. Dan untuk mengendalikan dan mengarahkan hawa nafsu tersebut, maka dibutuhkan tahapan-tahapan berupa *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*
- b. Sekularisasi yang menjalar berbagai ilmu pengetahuan berdampak juga pada pemahaman masyarakat tentang tasawuf. Pada hal ini membahas tentang tokoh Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī yang memiliki karya Ilmiah/buku dan artikel yang diklaim sebagai tulisannya. Namun, yang disepakati sebagai karya syaikh hanya ada tiga, yaitu: *Al-Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haqq*, *Al-Fath al-Rabbani wa al-Faydh al-Rahmani*, *Futuh al-Ghaib*. pemikiran-pemikiran dan pendapat-pendapat yang berbicara tentang banyak permasalahan, seperti: penjelasan tentang keadaan dunia, keadaan jiwa dan syahwatnya, dan ketundukan kepada perintah Allah SWT.
- c. Insan kamil merupakan manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah karena dia

merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Adapun kesempurnaan dari segi pengetahuannya ialah karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yakni menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan yang dinamakan dengan ma'rifat.

- d. Adanya kenyataan empiris yang menunjukkan bahwa dalam kehidupan sekarang, banyak manusia yang telah kehilangan eksistensinya sebagai makhluk tuhan, sehingga terjadi berbagai macam problematika mulai dari *dekadensi moral* hingga *dekadensi humanistic*. Semua hal tersebut diakibatkan karena kehampaan spiritualitas dan kegersangan jiwa manusia dalam menatap kehidupannya sekarang. Maka tasawuf akhlaqi berperan sebagai tatacara untuk memperbaiki akhlak manusia yang mulai rusak/rapuh dan menjaga akhlaknya kejalan yang benar (dari akhlak mazmumah ke akhlak mahmudah).

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih fokus, maka peneliti melakukan pembatasan masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

- a. Sekarang ini, manusia banyak yang mengalami krisis *epistemologis* yakni krisis yang membuat manusia tidak memiliki kejelasan tentang makna hidup akibat dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi modern sebagai akibat dari kemajuan peradaban manusia, dimana agama telah kehilangan maknanya sebagai jawaban terhadap persoalan hidup dan pemberi makna kehidupan. Oleh karena itu diperlukan pandangan lain yang mampu

menyatukan kesadaran spiritualitas dan kesadaran kemampuan, sehingga memunculkan pemikiran alternatif yang mampu memberikan jawaban terhadap tuntutan yang mendesak bagi semua problematika dalam kehidupan tersebut. Dalam hal ini tasawuf-lah yang berpeluang dapat dijadikan sebagai alternatif model kesadaran beragama. Sebagai solusi alternatif (jalan tengah) untuk menjembatani berbagai pemikiran tentang tasawuf dan problematika moral manusia. Maka peneliti menggali paradigma tasawuf akhlaqi, karena jauh lebih rasional dan mudah diterima dalam konsepnya bisa berupa tasawuf positif, tasawuf sosial dan sebagainya.

- b. Karena pada tingkatan yang paling tinggi, seseorang yang telah mencapai tingkat kesempurnaan (*insan kamil*) dapat merealisasikan potensi keilahian dalam wujud akhlak-budi pekerti yang luhur. Kesempurnaan insan kamil itu pada dasarnya disebabkan karena pada dirinya Tuhan bertajalli secara sempurna melalui hakikat Muhammad (al-haqiqah al-Muhammadiyah). Hakikat Muhammad (nur Muhammad) merupakan wadah tajalli Tuhan yang sempurna dan merupakan makhluk yang paling pertama diciptakan oleh Tuhan.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

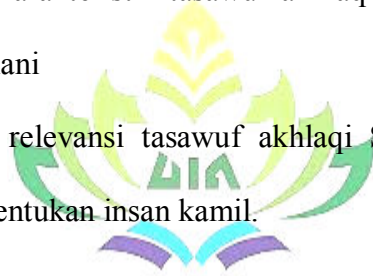
1. Bagaimana karakteristik tasawuf akhlaqi dalam pemikiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani?

2. Bagaimana relevansi tasawuf akhlaqi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam pembentukan Insan kamil?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik tasawuf akhlaqi dalam pemikiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani
2. Untuk mengetahui relevansi tasawuf akhlaqi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam pembentukan insan kamil.



Adapun penelitian ini agar dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan mengenai tasawuf akhlaqi pemikiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani sebagaimana untuk membentuk akhlaq manusia menjadi lebih baik.
2. Untuk meningkatkan ajaran tasawuf akhlaqi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang menjadikan manusia selalu taat kepada Allah SWT, serta menjadikan yang berbudi pekerti yang luhur dan berakhlaqul karimah, serta menjadikan insan yang sempurna bagi nusa, bangsa dan agama.

E. Tinjauan Pustaka

Dari telaah atau tinjauan pustaka yang telah dilakukan, ada beberapa karya yang erat kaitannya dengan penelitian atau kajian terhadap tema yang diangkat dalam tesis ini antara lain:

- 1) Ajaran tasawuf Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī “*Khuluqoh Shufiyyah*” yang diterjemahkan oleh K.H. Habib Abdullah Zaky Al- Kaaf, dengan judul “Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī, Petunjuk Jalan Menuju Ma’rifatullah” terbitan dari CV PUSTAKA CETIA. Pada cetakan ke-2 tahun 2013
- 2) Wasiat Mas dan Aqidah Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī, karangan Ibnu Saini bin Muhammad bin Musa. Cetakan ke tiga pada tahun 2010 dari maktabah mu’awiyah bin abi sufyan, Jakarta-Indonesia. Wasiat Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī salah satunya yakni kewajiban mengikuti aqidah yang benar dan mengikuti *salafush shalihin*, dan wasiat Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī dalam hal berpegang teguh dengan al-quran dan sunnah.
- 3) Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, karangan Prof. Dr. H. Abuddin Nata, yang diterbitkan oleh PT. Raja Grafindo Persada-Jakarta. Buku akhlak tasawuf dan karakter mulia merupakan penyempurnaan dari buku akhlak tasawuf yang hadir dalam rangka mengembangkan khazanah keilmuan Islami, juga merupakan salah satu bentuk tanggung jawab moral (*moral obligation*) dan kepedulian pembinaan akhlak dan karakter mulia yang akhir-akhir ini banyak dikeluhkan masyarakat, seiring dengan tantangannya yang semakin berat dan kompleks.

Adapun berdasarkan hasil penelitian di perpustakaan, ditemukan adanya beberapa penelitian yang mengangkat pemikiran Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī di antaranya:

- 1) *Pemikiran Tasawuf Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī (Studi atas Kitab al-Fath al-Rabbany Wa al-Faidl al-Rahman)* disusun oleh Kasmuri, UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin, jurusan Aqidah Filsafat, tahun 2003.²⁶ Ketika hati diselimuti kegelapan, hanya "percikan cahaya Ilahi" sajalah yang bisa meneranginya. Ketika mata-hati telah dibutakan oleh nafsu dan hasrat telah menguasai jiwa, tak ada lagi yang bisa ditunggu selain kehancuran.²⁷

- 2) *Karomah Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī dalam Kitab Futuh al-Ghaib Hubungannya dengan Pesan Dakwah Saat ini*, disusun oleh Kholid Abdul Aziz, UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat, tahun 2009. Boleh dibilang bahwa semua karya-karya Al-Jailānī adalah karya sufistik, termasuk karya fiqhnya, misalnya, *Gunyat ath Thalibin*. Hal ini sebagaimana tertuang dalam konsepsi wacananya;

"Kuasailah dunia, jangan dikuasai olehnya. Milikilah dunia, jangan dimiliki dunia. Setirlah dunia, jangan diperbudak olehnya. Ceraikanlah dunia, jangan kamu diceraikan olehnya. Janganlah kamu dibinasakan olehnya. Tasarufkanlah dunia, karena sabda nabi: Sebaik-baik harta adalah harta hamba yang saleh”

²⁶Kasmuri, *Pemikiran Tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, sebagaimana dikutip dari <http://blogspot.com/2009/04/>, di akses pada 12 desember 2014.

²⁷Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Nasehat-Nasehat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, (Bandung: Husaini, 1995), h. 164.

- 3) *Tasawuf Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī Telaah Kitab Sirrul Asrār Wamazhharul Anwāri Fīmā Yahtāju Ilaihil Abrār* disusun oleh Indrayati, UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat, tahun 2011. Yang di dalamnya menyatakan bahwa Tasawuf amali yaitu sebelum muncul tasawuf akhlaqi merupakan bagian dari tasawuf sunni yaitu tasawuf yang didasarkan kepada Al-Quran dan As-Sunnah. Seseorang tidak dapat dekat dengan Allah hanya dengan amalan yang ia kerjakan sebelum ia membersihkan jiwanya.²⁸ Jiwa yang bersih merupakan syarat utama untuk dapat kembali kepada Allah, karena Dia Dzat uyang bersih dan menyukai orang-orang yang bersih serta mensucikan dirinya.
- 4) Mukhamad Ma'ruf, UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin jurusan, Aqidah Filsafat, dengan judul "*Konsep Dzikir Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī* ".²⁹ Berbagai bentuk zikrullah dari tarekat sufi itupun juga bermanfaat. Setiap zikir datang dari guru spiritual sejati yang membawa manfaat sekalipun tidak dirancang secara khusus bagi orang yang melakukannya, tetapi bilamana suatu bentuk *zikrullah* diresepkan oleh guru rohani secara individual, dan di salurkan dari hati ke hati. Setiap kesadaran selama ritual *zikrullah* merupakan rintangan untuk memasuki alam kesadaran murni yang mana kesadaran murni tidak dapat dibicarakan, ia harus dialami dan merupakan keadaan *maujud*.

²⁸Huda Sokhi, *Tasawuf Cultural*, (Yogyakarta: pelangi aksara, 2008). h. 58.

²⁹Mukhammad Ma'ruf, <http://Skripsi-Konsep-Dzikir-Syaikh-Abdul-Qadir-Al-jailani>, di kutib dari, diakses pada 09 maret 2015

F. Metode Penelitian

Metode Sutrisno Hadi, penelitian merupakan suatu usaha merumuskan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan yang dijadikan objek penelitian dengan metode ilmiah. Jadi metode ilmiah merupakan suatu ilmu pengetahuan tentang proses dan analisa yang tepat dengan tujuan mengembangkan dan menguji kebenaran.³⁰ Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penulisan proposal tesis ini menggunakan jenis penelitian berbasis kepustakaan (*Library Research*). Oleh karena itu guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, peneliti menelaah buku-buku, artikel, jurnal, naskah, majalah, koran dan lainnya yang relevan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Peneliti menggunakan metode dokumentasi dalam mengumpulkan data, yaitu dengan mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan objek kajian. Setelah data terkumpul peneliti melakukan klasifikasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan ciri khas masing-masing yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Terdapat dua jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu data *primer* dan data *sekunder*. Keprimeran data sangat ditentukan dengan relevansinya dengan objek kajian penelitian. Sedangkan data sekunder relevansinya tidak terlalu kuat dengan

³⁰ Sutrisno Hadi, *metode riset I*, (Yogyakarta: Yayasan fakultas UGM, 1984), h. 4

objek yang dikaji dalam penelitian, namun demikian tidak berarti penelitian ini meremehkan data sekunder. Karena data sekunder tentu memiliki signifikansi dalam mencari kemungkinan dan perspektif baru terhadap subjek kajian. Dalam hal ini metode yang digunakan adalah metode historis faktual mengenai tokoh.

Peneliti mengikuti cara dan arah pikiran seorang tokoh. Dengan demikian sudah sendirinya terjamin, bahwa objek (formal) penelitiannya bersifat filosofis. Jadi tidak dipandang menurut arti sosiologis atau budaya, tetapi sejauh memberikan visi mengenai manusia menurut hakikatnya. Berfikir dengan mempergunakan segala unsur metodis umum yang berlaku bagi tokoh. Dengan singkat dinyatakan satu atau beberapa pokok pikiran tokoh tersebut yang diperkirakan atau diharapkan dapat ditemukan sebagai kesimpulan penelitian.³¹ Dalam hal ini peneliti menggambarkan tokoh Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī yang mengajarkan akhlaqul karimah dan relevansinya pada pembentukan insan kamil (manusia yang sempurna).

Adapun tokoh yang diteliti adalah Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī. langkah-langkah metodik dalam penelitian ini adalah:

- a) Peneliti di mulai dengan mengumpulkan berbagai kepustakaan yang merupakan karya Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī. selain itu mengumpulkan buku-buku tentang tasawuf akhlaqi.
- b) Mengkaji secara cermat tentang pengertian dan berbagai aliran tasawuf secara umum. Dengan demikian diperoleh pemahaman tentang tasawuf pemikiran Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī

³¹Ibid, h. 63.

- c) Melalui refleksi subjektif mencari relevansi tasawuf akhlaqi Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī serta implikasi logis dari tasawuf tersebut terhadap pembentukan insan kamil.

Berikut beberapa sumber data primer dalam penelitian adalah:

- a) “*Khuluqoh Shufiyyah*” Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī (Petunjuk Jalan Menuju Ma’rifatullah), cetakan ke II, 2013. Penerbit PUSTAKA SETIA-Bandung. Penerjemah: K.H. Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, editor: Drs. Maman Abd. Djalil
- b) “*Sirrul Asrār Wamazhharul Anwāri Fīmā Yahtāju Ilaihil Abrār*” Rahasia sufi Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī, penerjemah: Abdul Majid Khatib, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2010)
- c) “*Sirrul Asrār* (Hakikat Segala Rahasia Kehidupan)”, Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī, cetakan ke II tahun 2011. Penerbit ZAMAN-Jakarta. Penerjemah: Zainul Amin.
- d) “*Al-Iradah Adz-dzahabiyah wal Aqidah*” Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī, *Wasiat Mas dan Aqidah*, penerjemah: Ibnu Saini bin Muhammad bin Musa. Cetakan ke tiga, (Jakarta, maktabah mu’awiyah, 2010)

Sedangkan sumber data sekunder adalah:

- a) Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013)

- b) Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melaui Istilah-Istilah dalam Praktik Sufisme*, (Jakarta: republika, 2014)
- c) A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 aliran tarekat dalam tasawuf*, (surabaya: IMTIYAZ, 2011)
- d) Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, Jakarta: Paramadina, 1997

3. Metode Analisis Data

Setelah data yang diperlukan untuk membahas permasalahan ini sudah terkumpul, kemudian sampai pada tahap pengolahan data dan analisis.³² Setelah itu, perlu dilakukan telaah lebih lanjut guna mengkaji secara sistematis dan objektif. Untuk mendukung hal itu, maka peneliti menggunakan metode:

a. Metode Deskriptif

Metode Deskriptif adalah membahas objek penelitian secara apa adanya berdasarkan data-data yang diperoleh dalam Filsafat merefleksikan apa saja tanpa batas pada bidang atau tema tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh kebenaran yang mendasar, menemukan makna dan inti dari segala inti. Sehingga filsafat merupakan eksplisitasi tentang hakikat realitas yang ada dalam kehidupan manusia.³³

Adapun teknik deskriptif yang digunakan adalah analisa kualitatif.³⁴ Dengan analisa ini akan diperoleh gambaran sistematis mengenai isi suatu

³² Noeng Mujahir, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1989), h.183.

³³ Anton bakker dan zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Penerbit Kanisius. Yogyakarta, 1990), h. 17.

³⁴ Anton bakker, *metodologi penelitian filsafat*, (Yogyakarta: Kansius, 1999) h. 65.

dokumen. Dokumen tersebut diteliti isinya kemudian diklasifikasikan menurut kriteria atau pola tertentu.

b. Metode verstehen

Metode yang digunakan untuk memahami suatu hal melalui suatu tiruan pengalaman sendiri. Perlu dipahami bahwa memahami adalah hal yang lebih luas dibandingkan dengan sekedar mengetahui.³⁵ Dalam hal ini setelah data telah dideskripsikan maka selanjutnya peneliti memahami dengan mengkaji dan menggunakan kemampuannya terhadap data, yaitu menggali suatu nilai etika/akhlak dan implikasinya terhadap insan kamil.

c. Metode Interpretasi

Metode Interpretasi adalah proses pemahaman verstehen kemudian dilanjutkan dengan interpretasi dengan tujuan agar makna yang ditangkap pada objek penelitian dapat dikomunikasikan oleh subjek.³⁶ Dalam hal ini peneliti melalui kemampuan interpretasinya menyampaikan hasil analisisnya berdasarkan data yang telah diperoleh.

4. Metode Pengambilan Kesimpulan

Untuk mendapat kesimpulan yang akurat, atau paling tidak mendekati kebenaran, maka peneliti menggunakan alur metode induktif. Yaitu suatu pola pemahaman yang dimulai dengan mengambil kaidah-kaidah yang bersifat khusus untuk mendapat kesimpulan pengetahuan yang lebih umum.³⁷

G. Sistematika Penulisan

³⁵ Jacob Vrendenbergh, *Metode Verstehen*, (Jakarta: PT Gramedia, 1995), h. 48.

³⁶ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), h. 145.

³⁷ M. baharuddin, *Dasar-Dasar Filsafat*, (Lampung: Harakindo Publishing, 2013), h. 50

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh sehingga pembaca dapat memahami tentang isi Tesis ini, peneliti memberikan sistematika penulisan dengan penjelasan secara garis besar. Proposal ini terdiri dari lima bab yang masing-masing saling berkait.

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Konsep Tasawuf Akhlaqi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang meliputi: Definisi dan Esensi Tasawuf, Pembentukan dan Pertumbuhan Tasawuf, Pengertian dan Konsep Tasawuf Akhlaqi, Tokoh-tokoh Tasawuf Akhlaqi dan Ajarannya, Pengertian dan Hakikat Insan Kamil.

Bab ketiga, Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī dan Ajaran Tasawufnya yang meliputi: Biografi Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī, Pendidikan dan Karya-Karya Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī, Pokok-Pokok Pemikiran Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī tentang Tasawuf Akhlaqi, Pengaruh Ajaran Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī

Bab keempat, Tasawuf akhlaqi pemikiran syaikh abdul qadir al-jailani yang meliputi: Karakteristik Tasawuf Akhlaqi Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī dan Relevansi Tasawuf Akhlaqi Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī Dalam Pembentukan Insan Kamil.

Tesis ini ditutup dengan bab kelima yaitu bab penutup, yang memuat kesimpulan penulis dari pembahasan Tesis ini, saran-saran dan kalimat penutup yang sekiranya dianggap penting.

BAB II

KONSEP TASAWUF AKHLAQI DAN INSAN KAMIL

A. Definisi dan Esensi Tasawuf

Sebelum membahas lebih jauh tentang definisi dan esensi tasawuf, peneliti akan mengemukakan tentang asal-usul istilah tasawuf. Sebab istilah ini belum dikenal pada masa Nabi Muhammad Saw dan khulafaur rasyidin. Dengan demikian, istilah tasawuf baru dikenal setelah periode tersebut.

Secara *Etimologis* Sebagaimana disampaikan di atas, secara bahasa para ahli berselisih pendapat tentang asal kata tasawuf, di antaranya ada yang berpendapat bahwa sufi hanyalah semacam gelar, sebab dalam bahasa Arab sendiri tidak terdapat akar katanya. Akan tetapi, pendapat tersebut jelas tidak memuaskan, maka di sini perlu peneliti sampaikan berbagai teori yang diajukan untuk melacak asal-usul kata kata tasawuf, antara lain: ³⁸

- 1) Tasawuf berasal dari kata *shaf* yang artinya barisan dalam shalat berjamaah. Alasannya, seorang sufi mempunyai iman yang kuat, jiwa yang bersih dan selalu memilih *saf* terdepan dalam salat berjamaah. Di samping alasan itu mereka juga memandang bahwa seorang sufi akan berada di baris pertama di depan Allah SWT.
- 2) Tasawuf berasal dari kata *saufanah*, yaitu sejenis buah-buahan kecil berbulu yang banyak tumbuh di gurun pasir Arab Saudi. Pengambilan kata

³⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1993), Cet. I, h. 73-74.

ini karena melihat orang-orang sufi banyak memakai pakaian berbulu dan mereka hidup dalam kegersangan fisik, tetapi subur batinnya.

- 3) Tasawuf berasal dari kata *suffah* yang artinya pelana yang dipergunakan oleh para sahabat Nabi Saw yang miskin untuk bantal tidur di atas bangku batu di samping Masjid Nabawi di Madinah. Versi lain dikatakan bahwa *suffah* artinya suatu kamar di samping Masjid Nabawi yang disediakan untuk para sahabat Nabi Saw dari golongan muhajirin yang miskin. Penghuni *suffah* ini disebut *ahl as-suffah*. Mereka mempunyai sifat-sifat teguh dalam pendirian, takwa, wara' (taat kepada Allah), zuhud dan tekun beribadah. Adapun pengambilan kata *suffah* karena kemiripan tabiat mereka dengan sifat-sifat *ahl as-suffah*.
- 4) Tasawuf (sufi) merujuk pada kata *safwah* yang berarti sesuatu yang terpilih atau terbaik. Dikatakan demikian, karena seorang sufi biasa memandang diri mereka sebagai orang pilihan atau orang terbaik.
- 5) Tasawuf merujuk pada kata *safa* atau *safw* yang artinya bersih atau suci. Maksudnya, kehidupan seorang sufi lebih banyak diarahkan pada penyucian batin untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, Tuhan Yang maha Suci, sebab Tuhan tidak bisa didekati kecuali oleh orang yang suci.
- 6) Tasawuf berasal dari bahasa Yunani, yaitu *theosophi* (*theo*=Tuhan; *sophos*=hikmat), yang berarti hikmat ketuhanan. Mereka merujuk pada bahasa Yunani karena ajaran tasawuf banyak membicarakan masalah ketuhanan.

7) Tasawuf berasal dari kata *suf* yang artinya wol atau kain bulu kasar.

Disebut demikian, karena orang-orang sufi banyak yang suka memakai pakaian yang terbuat dari bulu binatang sebagai lambang kemiskinan dan kesederhanaan, berlawanan dengan pakaian sutera yang biasa dipakai oleh orang-orang kaya.

Di antara semua pendapat itu, pendapat terakhir banyak diterima sebagai asal kata tasawuf, jadi sufi adalah orang yang memakai wol kasar untuk menjauhkan diri dari dunia materi dan memusatkan perhatiannya pada alam rohani. Konon yang pertama kali memakai istilah ini adalah Abu Hasyim al-Kufi di Irak (wafat 250 H), dengan meletakkan *as-shufi* di belakang namanya.

Dengan demikian dari segi kebahasaan tasawuf menggambarkan keadaan yang selalu berorientasi kepada kesucian jiwa, mengutamakan kebenaran dan rela berkorban demi tujuan-tujuan yang lebih mulia di sisi Allah, sikap demikian pada akhirnya membawa seseorang berjiwa tangguh, memiliki daya tangkal yang kuat dan efektif terhadap berbagai godaan hidup yang menyesatkan.

Sedangkan secara *Terminologis*, Seperti halnya menurut bahasa, pengertian tasawuf secara istilah juga diartikan bervariasi oleh para ahli. Hal ini menunjukkan betapa sulit menentukan sebuah definisi, menurut Ibnu Khaldun sebagaimana yang dikutip Hamka, Tasawuf itu adalah semacam ilmu syariah yang timbul kemudian di dalam agama. Asalnya ialah bertekun, beribadah dan memutuskan pertalian dengan segala selain Allah, hanya menghadap Allah semata. Menolak hiasan-hiasan dunia, serta membenci perkara-perkara yang

selalu memperdaya orang banyak, kelezatan harta-benda dan kemegahan. Dengan menyendiri menuju jalan Tuhan dalam khalwat dan ibadah.³⁹

Namun secara umum menurut Ibrahim Basyuni, seperti dikutip Abuddin Nata, pengertian tasawuf bisa diklasifikasikan menjadi tiga sudut pandang, yaitu:

Pertama, al-Bidayah (tasawuf dalam tataran *elementer*), yaitu menurut sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, maka tasawuf didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah.

Kedua, al-Mujahadah (tasawuf dalam tataran *intermediate*), yaitu menurut sudut pandang manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber pada ajaran agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Ketiga, al-Madzaqat (tasawuf dalam tataran *advance*), yaitu menurut sudut pandang manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran fitrah (perasaan percaya kepada Tuhan) yang dapat mengarahkan jiwa agar selalu tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.⁴⁰

Jika ketiga definisi tasawuf tersebut, satu dan lainnya dihubungkan, maka segera nampak bahwa tasawuf pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan diri manusia dari pengaruh kehidupan duniawi, selalu dekat dengan Allah, sehingga jiwanya bersih dan memancarkan akhlak mulia.

³⁹Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996), h. 2.

⁴⁰Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 240.

Pada hakikatnya tasawuf itu dapat diartikan mencari jalan untuk memperoleh kecintaan dan kesempurnaan rohani. Tasawuf menyangkut masalah ruhani dan batin manusia yang tidak dapat dilihat, karena itu amat sulit menetapkan definisi tasawuf. Pemahaman terhadap istilah ini bukan terletak pada hakikatnya, melainkan pada gejala-gejala yang tampak dalam ucapan, cara dan sikap hidup para sufi.

Sekalipun demikian, para ahli tasawuf tetap ada yang membuat definisi meski saling berbeda sesuai dengan pengalaman empirik masing-masing dalam mengamalkan tasawuf. Tasawuf sering disamakan dengan *mysticism*. Namun para pakar sepakat bahwa tasawuf/sufisme adalah khusus bagi Islam. Ilmu tasawuf membahas tingkah laku manusia yang bersifat amalan terpuji maupun tercela, agar hatinya menjadi benar dan lurus dalam menuju Allah SWT sehingga ia dapat sedekat-dekatnya di hadirat-Nya.⁴¹

Seseorang tidak dapat memahami tasawuf kecuali sesudah ruh dan jiwanya menjadi kuat, demikian kuatnya sehingga ia dapat melepaskan dirinya daripada keindahan lahir, keindahan yang dapat diraba dengan pancaindera itu. Tatkala roh dan jiwa itu sudah matang, sudah meningkat lebih tinggi dan lebih sempurna dalam menilai, maka semua keindahan lahir itu menjadi kecil dan remeh, mereka melepaskan dunia yang kasar itu maju memikirkan suatu keindahan yang sesuai dengan perkembangan kekuatan dan kebersihan roh dan jiwa.

⁴¹M. Ardhani, “*Nilai-nilai Spiritualitas dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah*”, dalam Haidar Bagir, (ed.), *op. cit.*, h. 23.

B. Pembentukan dan Pertumbuhan Tasawuf.

Sebelum peneliti membahas tentang hakikat tasawuf akhlaqi, maka di sini akan diterangkan lebih dahulu karakteristik tasawuf secara umum. Perlu kita ketahui bahwa tasawuf merupakan ajaran yang khusus dipakai untuk mistik Islam dan tidak dipakai untuk agama-agama lain. Istilah yang biasa dipergunakan dalam agama lain adalah mistik atau mistisisme. Tasawuf atau sufisme adalah suatu cara untuk menyucikan diri yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk kepentingan diskusi, namun bertujuan untuk “menjadi”, sehingga tidak dapat dipelajari dari tangan kedua. Apa yang berkaitan dengan proses penyucian tersebut tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Seperti yang dikutip oleh Zainun Kamal dari ucapan sufi⁴² besar “apa yang dapat dikatakan, bukanlah tasawuf”. Atau seperti yang dikatakan oleh Jalalluddin Rumi, “apa pun yang aku katakan dan ungkapkan mengenai cinta, ketika aku mengalaminya sendiri, aku malu atas perkataan itu”.⁴³

Kemudian tasawuf tumbuh sejak zaman Nabi dan sahabat besar, meskipun ketika itu belum disebut ajaran Tasawuf. Dan berkembang sejak zaman tabi'in dan tabi'i al-tabi'in. Rasulullah SAW tidak hanya membawa misi kerasulan, tetapi ia juga membawa misi kewalian, dimana Beliau sudah mencapai tingkatan wali

⁴²*Sufi* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut pengamal atau pelaku tasawuf. Dalam banyak literature tasawuf disebutkan bahwa sufi berlaku bagi semua orang yang telah mensucikan hatinya dengan mengingat Allah (*dzikrullah*), menempuh jalan kembali kepada Allah dan sampai pada pengetahuan yang hakiki (*ma'rifat*). Penempuh jalan spiritual ini juga disebut dengan *salik*, secara etimologis berarti orang yang mencari. Secara terminologis memiliki makna yang secara umum samadengan sufi. Hanya saja istilah salik biasanya digunakan secara khusus untuk murid (pengikut *thariqah*) yang memiliki kualifikasi yang diperlukan untuk menempuh jalan spiritual dari jiwa rendahnya, melalui *maqamat* dan *ahwal*, menuju jiwa yang lebih tinggi. Di kutip dari Rosihon Anwar *Kamus Tasawuf Jilid 2*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2005), h. 187.

⁴³ Zainun Kamal, kutipan dari pdf jtpitain, “Tasawuf dan Tarekat: Ajaran Esoterisme Islam”, dalam Haidar Bagir, (ed.), *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*, (Jakarta: Kerjasama IIMAN dengan Hikmah, 2002), h. 11.

besar (al-walayatu al-kubra). Sama halnya dengan Nabi Ibrahim, tetapi Nabi Musa tidak termasuk wali besar menurut Al-Jilli, karena itu ia masih harus belajar tentang ilmu hikmah kepada Haydir sebagai wali besar.⁴⁴

Orang awam hanya mencontoh kehidupan agama yang dilakukan oleh Muhammad sebagai Nabi dan Rasul, tetapi seorang sufi mencontoh kehidupan Muhammad sebagai wali besar, dengan cara menjalankan seluruh kewajiban berat yang disandang oleh Rasulullah saw. Sebelum menjadi Rasul, Muhammad telah mempraktekkan kehidupan Tasawuf dengan cara menyepi di Gua Hira selama satu bulan, untuk memperoleh inspirasi dari Allah swt, hingga turun ayat pertama, yaitu surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5.⁴⁵

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ①

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ②

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

⁴⁴Muhammad Rouf, *Sejarah Perkembangan Tasawuf*, sebagaimana dikutip dari: <http://www.academia.edu/5229076/sejarah-perkembangan-tasawuf.html>, diakses pada 18 April 2015, pkl, 09:15 WIB.

⁴⁵Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Edisi Revisi (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), h. 158.

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam⁴⁶
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ketika Beliau hijrah ke Madinah, kehidupan spiritualnya semakin ditingkatkan dengan mengurangi tidur dan mengurangi makan. Mengurangi tidur dengan cara memperbanyak shalat malam, sedangkan mengurangi makan dengan cara memperbanyak puasa sunah, serta mengamalkan ajaran zuhud dan wara', dengan cara meninggalkan kesenangan dunia.⁴⁷ Seluruh istrinya pernah menceritakan kesederhanaan hidup beliau, mulai dari tempat tidurnya, pakaian dan makanannya, yang menggambarkan dirinya sebagai sosok yang sangat sederhana hidupnya, maka inilah yang dicontoh oleh para sahabat, tabi'in dan tabi'i al-tabi'in serta kaum sufi dalam menekuni kehidupan.

Beliau menganjurkan kehidupan sederhana dan melarang kehidupan mewah, antara lain dalam hadits: *"Tinggalkan kehidupan dunia, pasti engkau akan dicintai Allah. Tinggalkan juga ketertarikan pada sesuatu yang sudah dimiliki oleh orang lain, pasti mereka mencintaimu"* (HR.Ibnu Majah).

Hal ini pun tercermin dari kehidupan para sahabat Rasulullah SAW, diantaranya Abu Bakar Al-Siddiq, Umar bin Khatab, Utsman bin 'Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Meskipun sebelumnya Abu Bakar, Umar, dan Utsman adalah

⁴⁶ Maksudnya yaitu Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca, dikutip dari al-Quran terjemah, (Bandung: Diponegoro), h. 567.

⁴⁷ Muhyiddin, *Sejarah Lahirnya Tasawuf*, sebagaimana dikutip dari <http://naskah.penting.blogspot.com/2011/01/>, diakses pada 16 maret 2015, pk1, 13:43 WIB

sahabat Nabi yang pernah menyembah berhala sebelum masuk Islam. Ketika mereka mendapatkan hidayah, mereka pun menjadi pengikut Rasulullah SAW yang setia hingga akhir hayat.

Diantara para sahabat, tabi'in dan tabi'i al-tabi'in yang menumbuhkan sikap tasawuf antara lain: Abu Bakar Al-Siddiq, Umar bin Khatab, Utsman bin 'Affan, dan Ali bin Abi Thalib, Abu Hurairah, Salman Al-Farisi, Abu Dharr Al-Ghifari, Miqdad Bin Aswad, Hudhayfah Bin Al-Yaman, Uways al-Qorony, dan sebagainya.⁴⁸



Selanjutnya mengenai perkembangan tasawuf, yakni tasawuf sebagai sebuah perlawanan terhadap budaya materialisme belum ada, bahkan tidak dibutuhkan. Karena Nabi, para Shahabat dan para Tabi'in pada hakikatnya sudah sufi, sebuah perilaku yang tidak pernah mengagungkan kehidupan dunia, tapi juga tidak meremehkannya. Selalu ingat pada Allah SWT sebagai sang *Khaliq*.⁴⁹

Ketika kekuasaan Islam makin meluas. Ketika kehidupan ekonomi dan sosial makin mapan, mulailah orang-orang lalai pada sisi ruhani. Budaya hedonisme pun menjadi fenomena umum. Saat itulah timbul gerakan tasawuf (sekitar pertengahan abad 2 Hijriah). Gerakan yang bertujuan untuk mengingatkan tentang hakikat hidup.⁵⁰

Mayoritas ahli sejarah berpendapat bahwa terma tasawuf dan sufi adalah sebuah tema yang muncul setelah abad II Hijriah. Sebuah terma yang sama sekali baru dalam agama Islam. Pakar sejarah juga sepakat bahwa yang mula-mula

⁴⁸ Abudin Nata, Op. cit....., h. 159.

⁴⁹ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melaui Istilah-Istilah dalam Praktik Sufisme*, (Jakarta: republika, 2014), h. 3

⁵⁰ Ibid, h. 5

menggunakan istilah ini adalah orang-orang yang berada di kota Bagdad-Irak. Pendapat yang menyatakan bahwa tema tasawuf dan sufi adalah baru serta terlahir dari kalangan komunitas Baghdad merupakan satu pendapat yang disetujui oleh mayoritas penulis buku-buku tasawuf.⁵¹

Selanjutnya, Tasawuf itu berkembang yang dimulai oleh Madrasah huzaifah bin Al yamani di madinah, kemudian diteruskan Madrasah Al Hasanul basri di basrah dan seterusnya oleh Saad bin Al Mussayib salah seorang ulama besar Tabiin, dan masih banyak lagi tokoh-tokoh ilmu Tasawuf lainnya. Sejak itulah penalaran Ilmu tasawwuf telah mendapat kedudukan yang tetap dan tidak terlepas lagi dari masyarakat ummat Islam sepanjang masa. Tasawuf memiliki tiga macam, yaitu Tasawuf Falsafi, Tasawuf Amalli, dan Tasawuf Akhlaqi. Dalam hal ini peneliti akan membahas tentang Tasawuf Akhlaqi nya saja.

C. Definisi dan Konsep Tasawuf Akhlaqi

Sebelum membahas apa itu tasawuf akhlaqi? terlebih dahulu mendefinisikan tasawuf dan akhlaq. Sudah diketahui bahwa tasawuf merupakan cara atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membersihkan jiwanya dari sifat tercela. Sedangkan akhlaqdilihat dari sudut bahasa (*etimologi*) adalah bentuk jamak dari kata *khulk*, dalam kamus *Al-Munjid* berarti budi pekerti, perangkat tingkah laku atau tabiat.⁵² Didalam *Da'iratul Ma'arif*, akhlaq ialah sifat-sifat manusia yang terdidik. Selain itu, pengertian *akhlaq* adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanyadan selalu ada

⁵¹ Zidan, *Pengertian Tasawuf Lengkap*, kutipan www.masuk-islam.blogspot/pembahasan-tasawuf-lengkap.html, diakses pada 12 April 2015, pk1, 17:36 WIB.

⁵² Luis Ma'luf, *EnsiklopediaKamus Al-Munjid*, (Beirut: Al-maktabah al-Katulikiyah), h. 194

padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut *akhlaq* yang mulia, sedangkan perbuatan buruk disebut *akhlaq* yang tercela sesuai dengan pembinaannya.⁵³

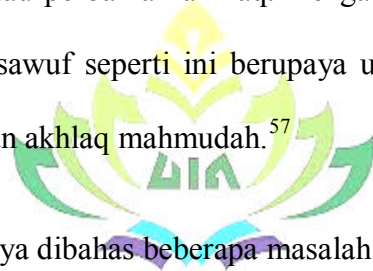
Dengan demikian ilmu akhlaq adalah suatu ilmu yang membahas persoalan yang bernilai baik atau buruk, lalu mengemukakan teori-teori yang dapat dijadikan tuntunan untuk melakukan perbuatan baik, serta petunjuk mengenai cara-cara menghindari perbuatan buruk. Karena akhlaq itu bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar pokoknya, maka ilmu tersebut sering mengemukakan dalil Al-Qur'an maupun Hadis, untuk menuntun manusia ke jalan yang benar. Lalu sering juga mengemukakan teori-teori dari pemikiran Filsafat sebagai dasar pengembangannya. Jika kata "tasawuf" dengan kata "akhlaq" disatukan, akan terbentuk sebuah frase, yaitu tasawuf akhlaqi. Jadi pengertian tasawuf akhlaqi tersebut bermakna membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku.

Secara etimologi tasawuf akhlaqi adalah yaitu kajian ilmu yang sangat memerlukan praktik untuk menguasainya. Tidak hanya berupa teori sebagai sebuah pengetahuan, tetapi harus dilakukan dengan aktifitas kehidupan manusia. Di dalam diri manusia juga ada potensi-potensi atau kekuatan-kekuatan. Ada yang disebut dengan fitrah yang cenderung kepada kebaikan. Ada juga yang disebut dengan nafsu yang cenderung kepada keburukan.⁵⁴

⁵³ Asmaran A., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h. 1

⁵⁴ Misbakhudin Munir, *Pengertian-Tasawuf-Akhlaqi*, sebagaimana telah dikutip dari: <https://wordpress.com/2011/01/04/>, diakses pada 23 maret 2015.

Sedangkan secara terminologi tasawuf akhlaqi adalah suatu ajaran yang menerangkan sisi moral dari seorang hamba dalam rangka melakukan *taqorrub* kepada tuhan, dengan cara mengadakan *Riyyadah*.⁵⁵ Jadi, tasawuf akhlaqi yaitu ilmu yang memperelajari pada teori-teori perilaku dan perbaikan akhlaq.⁵⁶ Juga merupakan tasawuf yang berkonstrasi pada teori-teori perilaku, akhlaq atau budi pekerti atau perbaikan akhlaq. Dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan, tasawuf seperti ini berupaya untuk menghindari akhlaq mazmunah dan mewujudkan akhlaq mahmudah.⁵⁷



Sehingga di dalamnya dibahas beberapa masalah akhlaq, antara lain:

- 1) Bertaubat (At-Taubah), yaitu keinsafan seseorang dari perbuatannya yang buruk, sehingga ia menyesali perbuatannya, lalu melakukan perbuatan baik.
- 2) Bersyukur (Asy-Shukru), yaitu berterima kasih kepada Allah, dengan mempergunakan segala nikmat-Nya kepada hal-hal yang diperintahkan-Nya.
- 3) Bersabar (Ash-Shabru), yaitu tahan terhadap kesulitan dan musibah yang menimpanya.

⁵⁵Riyyadah diartikan sebagai latihan-latihan mistik, latihan kejiwaan dengan upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwanya seperti perbuatan-perbuatan yang tercela baik yang batin maupun yang lahir yang merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya, dikutip dari Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republika, 2014, h. 132.

⁵⁶M. Abdul Mujieb dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2009) h. 40.

⁵⁷Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003, cet. Kelima), h. 67.

- 4) Bertawakkal (At-Tawakkul), yaitu memasrahkan sesuatu kepada Allah SWT. Setelah berbuat sesuatu semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan.
- 5) Bersikap ikhlas (Al-Ikhlas), yaitu membersihkan perbuatan dari riya (sifat menunjuk-nunjukkan kepada orang lain), demi kejernihan perbuatan yang kita lakukan.⁵⁸

Tasawuf Sunni (akhlaqi) yaitu tasawuf yang benar-benar mengikuti Al-qur'an dan Sunnah, terikat, bersumber, tidak keluar dari batasan-batasan keduanya, mengontrol prilaku, lintasan hati serta pengetahuan dengan neraca keduanya.⁵⁹ Sebagaimana ungkapan Abu Qosim Junaidi al-Baghdadi: "Mazhab kami ini terikat dengan dasar-dasar Al-qur'an dan Sunnah", perkataannya lagi: *"Barang siapa yang tidak hafal (memahami) Al-qur'an dan tidak menulis (memahami) Hadits maka orang itu tidak bisa dijadikan qudwah dalam perkara (tarbiyah tasawuf) ini, karena ilmu kita ini terikat dengan Al-Qur'an dan Sunnah"*. Tasawuf ini diperankan oleh kaum sufi yang mu'tadil (moderat) dalam pendapat-pendapatnya, mereka mengikat antara tasawuf mereka dan Al-qur'an serta Sunnah dengan bentuk yang jelas. Boleh dinilai bahwa mereka adalah orang-orang yang senantiasa menimbang tasawuf mereka dengan neraca Syari'ah.

Tasawuf ini berawal dari zuhud, kemudian tasawuf dan berakhir pada akhlaq. Mereka adalah sebagian sufi abad kedua, atau pertengahan abad kedua, dan setelahnya sampai abad keempat hijriyah. Dan personal seperti Hasan Al-Bashri, Imam Abu Hanifa, al-Junaidi al-Baghdadi, al-Qusyairi, as-Sarri as-Saqeti,

⁵⁸ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*. (Jakarta: Rajawali Pers. 1996), h. 176

⁵⁹ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 26.

al-Harowi, adalah merupakan tokoh-tokoh sufi utama abad ini yang berjalan sesuai dengan tasawuf sunni. Kemudian pada pertengahan abad kelima hijriyah imam Ghozali membentuknya ke dalam format atau konsep yang sempurna, kemudian diikuti oleh pembesar Syaikh Toriqoh. Akhirnya menjadi salah satu metode tarbiyah ruhiyah Ahli Sunnah wal jamaah. Dan tasawuf tersebut menjadi sebuah ilmu yang menimpali kaidah-kaidah praktis.

Pada hakekatnya, para kaum sufi telah membuat sebuah sistem yang tersusun secara teratur yang berisi pokok-pokok konsep dan merupakan inti dari ajaran tasawuf akhlaqi.⁶⁰ Konsep tasawuf akhlaqi adalah Takhallī, Tahallī, Tajallī, Munajat, Murroqobah, Muhasabah.

a) Takhallī

Takhallī atau penarikan diri berarti menarik diri dari perbuatan-perbuatan dosa yang merusak hati. Definisi lain mengatakan bahwa, Takhallī adalah membersihkan diri sifat-sifat tercela dan juga dari kotoran atau penyakit hati yang merusak.⁶¹ Takhallī juga berarti mengosongkan diri sikap ketergantungan terhadap kelezatan duniawi.⁶²

b) Tahallī

Tahallī merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap Takhallī.⁶³ Dengan kata lain, Tahallī adalah tahap yang harus dilakukan setelah tahap pembersihan diri dari sifat-sifat, sikap dan perbuatan yang buruk

⁶⁰ Hadi Mukhtar, *Memahami Ilmu Tasawuf "Sebuah Pengantar Ilmu Tasawuf"*, (Yogyakarta: Aura Media, 2009), h. 65.

⁶¹ Ibid, 233

⁶² Risa Grenny, *Pengertian Takhallī*, di kutip dari, <http://blogspot.com/2011/06/>, diakses pada 07 maret 2015.

⁶³ Achmad suyuti, *percik-percik kesufian*, (Jakarta: pustaka amani, 1996), h. 11.

ataupun tidak terpuji, yakni dengan mengisi hati dan diri yang telah dikosongkan atau dibersihkan tersebut dengan sifat-sifat, sikap, atau tindakan yang baik dan terpuji. Dalam hal yang harus dibawah adalah pengisian jiwa dengan hal-hal yang baik setelah jiwa dibersihkan dan dikosongkan dari hal-hal yang buruk bukan berarti hati harus dibersihkan dari hal-hal yang buruk terlebih dahulu, namun ketika jiwa dan hati dibersihkan dari hal-hal yang bersifat kotor, merusak, dan buruk haruslah diiringi dengan membiasakan diri melakukan hal-hal yang bersifat baik dan terpuji. Karena hal-hal yang buruk akan terhapuskan oleh kebaikan.

Tahallī juga berarti menghiasi diri dengan sifat-sifat Allah, yaitu menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji. Apabila jiwa dapat diisi dan dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji, hati tersebut akan menjadi terang dan tenang, sehingga jiwa akan menjadi mudah menerima nur Illahi karena tidak terhibab atau terhalang oleh sifat-sifat yang tercela dan hal-hal yang buruk. Hal-hal yang harus dimasukkan, yang meliputi sikap mental dan perbuatan luhur itu adalah seperti taubat, sabar, kefakiran, zuhud,⁶⁴ tawakal⁶⁵, cinta, dan ma'rifah.⁶⁶

c) Tajallī

Tajallī adalah tahap yang dapat ditempuh oleh seorang hamba ketika ia sudah mampu melalui tahap Takhallī dan Tahallī. Tajallī adalah lenyapnya atau hilangnya hijab dari sifat kemanusiaan atau terangnya nur yang selama itu tersembunyi atau fana segala sesuatu selain Allah, ketika nampak wajah Allah.⁶⁷

⁶⁴ Zuhud merupakan suatu keadaan jiwa yang telah terbebaskan dari jeratan nafsu dunia.

⁶⁵ Tawakal, yaitu melakukan kewajiban-kewajiban sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah dan meyakini hasilnya bagaimana pun adanya sesuai kehendak Allah SWT

⁶⁶ Ma'rifat berarti mengenal Allah dengan sebenar-benar mengenal (haqqul yaqin), yang merupakan puncak keberuntungan yang didapat oleh seorang hamba Allah.

⁶⁷ Achmad suyuti, *percik-percik kesufian*, Op.cit, h. 13.

Tahap Tajallī di gapai oleh seorang hamba ketika mereka telah mampu melewati tahap Takhallī dan Tahallī. Hal ini berarti untuk menempuh tahap Tajallī seorang hamba harus melakukan suatu usaha serta latihan-latihan kejiwaan atau kerohanian, yakni dengan membersihkan dirinya dari penyakit-penyakit jiwa seperti berbagai bentuk perbuatan maksiat dan tercela, kemegahan dan kenikmatan dunia lalu mengisinya dengan perbuatan-perbuatan, sikap, dan sifat-sifat yang terpuji, memperbanyak dzikir, ingat kepada Allah, memperbanyak ibadah dan menghiasi diri dengan amalan-amalan mahmudah yang dapat menghilangkan penyakit jiwa dalam hati atau diri seorang hamba.⁶⁸

Tahap Tajallī tentu saja tidak hanya dapat ditempuh dengan melakukan latihan-latihan kejiwaan yang tersebut di atas, namun latihan-latihan tersebut haruslah dapat ia rubah menjadi sebuah kebiasaan dan membentuknya menjadi sebuah kepribadian. Hal ini berarti, untuk menempuh jalan kepada Allah dan membuka tabir yang menghibab manusia dengan Allah, seseorang harus terus melakukan hal-hal yang dapat terus mengingatkannya kepada Allah, seperti banyak berdzikir dan sebagainya juga harus mampu menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat membuatnya lupa dengan Allah seperti halnya maksiat dan sebagainya.

⁶⁸ Ridwan Sururi, *Tasawuf Akhlaqi*, di kutip dari <http://blogspot.com/2013/01/diakses> pada 13 maret 2015.

d) Munajat

Munajat berarti melaporkan segala aktivitas yang dilakukan kehadirat Allah SWT.⁶⁹ Maksudnya adalah dalam munajat seseorang mengeluh dan mengadu kepada Allah tentang kehidupan yang seorang hamba alami dengan untaian-untaian kalimat yang indah diiringi dengan pujian-pujian kebesaran nama Allah.

Munajat biasanya dilakukan dalam suasana yang hening teriring dengan deraian air mata dan ungkapan hati yang begitu dalam. Hal ini adalah bentuk dari sebuah do'a yang diungkapkan dengan rasa penuh keridhoan untuk bertemu dengan Allah SWT. Menurut kaum sufi, tangis air mata itu menjadi salah satu amal adabiyah atau suatu riyadhah bagi orang sufi ketika bermunajat kepada Allah.⁷⁰ Para kaum sufi pun berpandangan bahwa tetesan-tetesan air mata tersebut merupakan suatu tanda penyeselan diri atas kesalahan-kesalahan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Sehingga, bermunajat dengan do'a dan penyeselan yang begitu mendalam atas semua kesalahan yang diiringi dengan tetesan-tetesan air mata merupakan salah satu cara untuk memperdalam rasa ketuhanan dan mendekatkan diri kepada Allah.

e) Murâqabah

Murâqabah menurut arti bahasa berasal dari kata *raqīb* yang berarti penjaga atau pengawal. Murâqabah menurut kalangan sufi mengandung pengertian adanya kesadaran diri bahwa ia selalu berhadapan dengan Allah dalam

⁶⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filasafat dan Tawawuf* "Dirasah Islamiyah IV", (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 153

⁷⁰ Ibid, h. 160.

keadaan diawasi-Nya.⁷¹ Murâqabah juga dapat diartikan merasakan kesertaan Allah, merasakan keagungan Allah Azza wa Jalla di setiap waktu dan keadaan serta merasakan kebersamaan-Nya di kala sepi atau pun ramai.⁷²

Sikap murâqabah ini akan menghadirkan kesadaran pada diri dan jiwa seseorang bahwa ia selalu diawasi dan dilihat oleh Allah setiap waktu dan dalam setiap kondisi apapun. Sehingga dengan adanya kesadaran ini seseorang akan meneliti apa-apa yang mereka telah lakukan dalam kehidupan sehari-hari, apakah ini sudah sesuai dengan kehendak Allah ataupun malah menyimpang dari apa yang di tentukan-Nya.

Disamping itu ada satu istilah yang disebut dengan sikap mental muqorobah, yakni sikap selalu memandang Allah dengan mata hati (*Vision of Heart*). Sebaliknya, ia pun juga menyadari bahwa Allah juga melihatnya, mengawasinya, dan memandangnya dengan sangat penuh perhatian. Ketika murâqabah dilakukan untuk menghadirkan kemantapan hati dan ketenangan batin seseorang dalam praktik mendekatkan diri kepada Allah.⁷³

Hal ini dikarenakan, bila sudah tertanam kesadaran bahwa seseorang selalu melihat Allah dengan hatinya dan ia sadar bahwa Allah selalu memandangnya dengan penuh perhatian maka seseorang tersebut akan semakin mantab untuk mengamalkan dan melakukan apa-apa yang diridhoi oleh Allah sehingga batinnya akan semakin terbuka untuk dapat mendekatkan dirinya pada Allah.

⁷¹ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua, (Menakapi Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalam Praktis Sufisme)*, Jakarta: republika, 2014.,h. 117.

⁷² Ibid, 118.

⁷³ Ahmad Suyuti, *percik-percik kesufian*, Op. cit., h. 180.

f) Muhāsabah

Muhāsabah seringkali diartikan dengan memikirkan, memperhatikan, dan memperhitungkan amal dari apa-apa yang ia sudah lakukan dan apa-apa yang ia akan lakukan.⁷⁴ Muhāsabah juga didefinisikan dengan meyakini bahwa Allah mengetahui segala fikiran, perbuatan, dan rahasia dalam hati yang membuat seseorang menjadi hormat, takut, dan tunduk kepada Allah.⁷⁵

Di dalam Muhāsabah, seseorang terus-menerus melakukan analisis terhadap diri dan jiwa beserta sikap dan keadaannya yang selalau berubah-ubah. Seperti yang dikatakan oleh Al-Ghazali: *“selalu memikirkan dan merenungkan apa yang telah diperbuat dan yang akan diperbuat”*. Orang tersebut menghisab dirinya sendiri tanpa menunggu hingga hari-hari kebangkitan. Dalam Muhāsabah hal-hal yang perlu diperhatikan adalah menghisab tentang kebajikan dan kewajiban yang sudah dilaksanakan dan seberapa banyak maksiat yang sudah dilaksanakan. Apabila kemaksiatan lebih banyak dilakukan, maka orang tersebut harus menutupnya dengan kebaikan-kebaikan diringi dengan taubatan nasuha.⁷⁶

Dengan demikian sikap mental Muhāsabah adalah salah satu sikap mental yang harus ditanamkan dalam diri dan jiwa agar dapat meningkatkan kualitas keimanan kita terhadap Allah SWT. Sehingga sikap mental ini akan dapat meningkatkan kualitas ibadah kita kepada Allah SWT, dan membukakan jalan untuk menuju kepada Allah SWT.

⁷⁴ Muhammad Fetullah Gulen, Op. cit,....., h. 33.

⁷⁵ Ibid, 176.

⁷⁶ Abuddin Nata, Op. cit, , h. 58.

D. Tokoh-Tokoh Tasawuf Akhlaqi dan Ajaran⁷⁷

Berikut ini adalah sufi yang termasuk ke dalam aliran tasawuf akhlaqi:

a) Hasan Al-Bashri (21-110 H)

1. Riwayat Hidup

Bernama lengkap Abu Sa'id Al-Hasan bin Yasar, ia adalah seorang zahid yang amat masyhur di kalangan tabi'in. Ia dilahirkan di Madinah pada tahun 21 H. (632 M.) dan wafat pada hari Kamis bulan Rajab tanggal 10 tahun 110 H (728 M). Ia dilahirkan dua malam sebelum Khalifah Umar bin Khathab wafat. Ia dikabarkan bertemu dengan 70 orang sahabat yang turut menyaksikan peperangan Badr dan 300 sahabat lainnya.

2. Ajaran-Ajaran Tasawufnya

Ajaran-ajaran Hasan Al-Bashri adalah anjuran kepada setiap orang untuk senantiasa bersedih hati dan takut kalau tidak mampu melaksanakan seluruh perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Lebih jauh lagi, Hamka mengemukakan bahwa ajaran tasawuf Hasan yaitu:⁷⁸

- a. Perasaan takut yang menyebabkan hatimu tentram lebih baik dari pada rasa tentram tapi yang menimbulkan rasa takut.
- b. Dunia adalah negeri tempat beramal.
- c. Tafakur membawa kita pada kebaikan dan selalu berusaha untuk mengerjakannya. Menyesal atas perbuatan jahat menyebabkan kita bermaksud untuk tidak mengulangnya lagi.

⁷⁷ K. Permadi, *Tokoh Tasawuf Akhlaqi*, <http://www.scribd.com/doc/248522563/Tokoh-Tasawuf-Akhlaqi>, di akses pada 25 April 2015.

⁷⁸ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: PUSTAKA PANJIMAS, 1983), h. 146

- d. Orang yang beriman akan senantiasa berduka cita pada pagi dan sore hari karena berada di antara dua perasaan takut.
- e. Hendaklah setiap orang sadar akan kematian yang senantiasa mengancamnya, dan juga takut akan kiamat yang hendak menagih janjinya.

b) Al-Muhasibi (165-243 H)

1. Riwayat Hidup

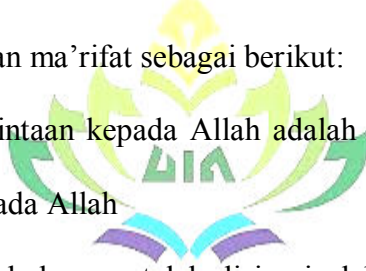
Nama lengkapnya adalah Abu 'Abdillah Al-Harits bin Asad Al-Bashri Al-Baghdadi Al-Muhasibi. Tokoh sufi ini lebih dikenal dengan sebutan Al-Muhasibi. Ia dilahirkan di Bashrah, Irak, tahun 165 H/781 M. dan meninggal di negara yang sama pada tahun 243 H/857 M. Ia adalah sufi dan ulama besar yang menguasai beberapa bidang ilmu seperti tasawuf, hadits, dan fiqh. Ia merupakan figur sufi yang dikenal senantiasa menjaga dan mawas diri terhadap perbuatan dosa. Ia juga sering kali mengintropeksi diri menurut amal yang dilakukannya. Ia merupakan guru bagi kebanyakan ulama Baghdad. Orang yang paling banyak menimba ilmu darinya dan dipandang sebagai muridnya paling dekat dengannya adalah Al-Junaid Al-Baghdadi (w. 298 H.) yang kemudian menjadi seorang sufi dan ulama besar Baghdad.⁷⁹

2. Ajaran-Ajaran Tasawufnya.

Al-Muhasibi berbicara pula tentang ma'rifat. Ia pun menulis sebuah buku tentangnya, namun dikabarkan bahwa ia tidak diketahui alasan-alasannya kemudian membakarnya. Ia sangat berhati-hati dalam menjelaskan batasan-

⁷⁹ M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf*. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 79.

batasan agama, dan tidak mendalami pengertian batin agama yang dapat mengaburkan pengertian lahirnya dan menyebabkan keraguan. Dalam konteks ini pula ia menuturkan sebuah hadits Nabi yang berbunyi: “Pikirkanlah makhluk-makhluk Allah dan jangan mencoba memikirkan dzat Allah sebab kalian akan tersesat karenanya.” Al-Muhasibi mengatakan bahwa ma’rifat harus ditempuh melalui jalan tasawuf yang berdasarkan pada kitab dan sunnah.⁸⁰ Al-Muhasibi menjelaskan tahapan-tahapan ma’rifat sebagai berikut:

- 
- a) Taat, awal dari kecintaan kepada Allah adalah taat, yaitu wujud konkret ketaatan hamba kepada Allah
 - b) Aktivitas anggota tubuh yang telah disinari oleh cahaya yang memenuhi hati merupakan tahap ma’rifat selanjutnya.
 - c) Allah menyingkirkan khazanah-khazanah dan keajaiban kepada setiap orang yang telah menempuh kedua tahap di atas.
 - d) Sufi mengatakan dengan fana’ yang menyebabkan baqa’.

Dan kemudian dalam pandangan Al-Muhasibi tentang khauf (rasa takut) dan raja’ (pengharapan) menempati posisi penting dalam perjalanan seseorang membersihkan jiwa. Pangkal wara’ menurutnya, ada ketakwaan; pangkal ketakwaan adalah introspeksi diri (musabat Al-nafs), pangkal introspeksi diri adalah khauf dan raja’, pangkal khauf dan raja’ adalah pengetahuan tentang janji dan ancaman, pangkal pengetahuan tentang keduanya adalah perenungan.⁸¹

⁸⁰Delsa joesafira, *Pandangan Tasawuf al- Muhasibi*, sebagaimana telah dikutip dari <http://blogspot.com/2010/05/.html>, diakses pada 23 April 2015

⁸¹Jamil Ahmad, *Cakrawala Tasawuf*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 198.

Khauf dan raja' menurut Al-Muhasibi, dapat dilakukan dengan sempurna bila berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As sunnah. Dalam hal ini, ia mengaitkan kedua sifat itu dengan ibadah haji dan janji serta ancaman Allah. Al-Muhasibi mengatakan bahwa Al-Qur'an jelas berbicara tentang pembalasan (pahala) dan siksaan. Ajakan-ajakan Al-Qur'an pun sesungguhnya dibangun atas dasar targhib (sugesti) dan tarhib (ancaman). Al-Qur'an jelas pula berbicara tentang surga dan neraka. Ia kemudian mengutip ayat-ayat berikut:



إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾
عَاذِينَ مَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾
كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾
وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa berada di dalam taman-taman (surga) dan dimata air-mata air, sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik, mereka sedikit sekali tidur di waktu malam, dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah) (QS Adz-Dzariyyat, ayat 15-18).”

Raja' dalam pandangan Al-Muhasibi, seharusnya melahirkan amal saleh. Seseorang yang telah melakukan amal saleh, berhak mengharap pahala dari Allah.

c) Al-Ghazali (450 – 505 H)

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'i Al-Ghazali. Secara singkat dipanggil Al-Ghazali atau Abu Hamid Al-Ghazali. Ia dipanggil Al-Ghazali karena dilahirkan di kampung Ghazlah, suatu kota di Khurasan, Iran, pada tahun 450 H./1058 M, tiga tahun setelah kaum Saljuk mengambil alih kekuasaan di Baghdad.

Di dalam ajaran tasawufnya, Al-Ghazali memilih tasawuf sunni berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Nabi ditambah dengan doktrin Ahlu Al Sunnah wa Al-jama'ah. Corak tasawufnya adalah psikomoral yang mengutamakan pendidikan moral yang dapat di lihat dalam karya-karyanya seperti Ihya'ullum, Al-Din, Minhaj Al-'Abidin, Mizan Al-Amal, Bidayah Al Hidayah, M'raj Al Salikin, Ayyuhal Wlad. Al Ghazali menilai negatif terhadap syathahat dan ia sangat menolak paham hulul dan utihad (kesatuan wujud), untuk itu ia menyodorkan paham baru tentang ma'rifat, yakni pendekatan diri kepada Allah (taqarrub ila Allah) tanpa diikuti penyatuan dengan-Nya.

Kemudian menurut Al-Ghazali, ma'rifat adalah mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan Tuhan tentang segala yang ada, alat untuk memperoleh ma'rifat bersandar pada sir-qolb dan roh. Pada saat sir, qalb dan roh yang telah suci dan kosong itu dilimpahi cahaya Tuhan dan dapat mengetahui rahasia-rahasia Tuhan, kelak keduanya akan mengalami iluminasi (kasyf) dari

Allah dengan menurunkan cahayanya kepada sang sufi sehingga yang dilihatnya hanyalah Allah, di sini sampailah ia ke tingkat ma'rifat.⁸²

d) Syaikh Abdul Qadir al-Jailani

Tidak mengherankan jika bayi calon sufi ini sejak lahir sudah memiliki keunikan tersendiri. Menurut penuturan ibunya, bayi Abdul Qadir selama bulan suci Ramadhan tidak pernah menyusu pada siang hari. Ia baru menyusu bila waktu maghrib telah tiba. Tumbuh dan menetap di kota kelahirannya hingga berusia delapan belas tahun, ia kemudian menimba ilmu di Baghdad dan menetap di kota ini hingga wafat. Selanjutnya Jailan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari nama atau jati diri tokoh sufi ini, yakni Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.⁸³

Pendidikan agama yang pertama digoreskan pada diri syaikh sufi ini adalah kecintaan pada Al-Qur'an. Belajar membaca Al-Qur'an dan mendalami kandungannya pada Abu al-Wafa Ali ibn Aqli dan Abu al-Khattab Mahfuz al-Kalwadzani. Kedua ulama ini berasal dari kalangan Mazhab Hambali.⁸⁴

Salah satu karyanya adalah *Sirrul Asrar* merupakan salah satu karya yang bernilai tinggi. Kendati tidak terlampau tebal, buku ini sarat dengan mutiara ilmu yang membuat kita menyadari darimana kita berasal dan kemana kita harus melangkah. Melalui bukunya ini, Sang Syaikh Rahimahullah memaparkan secara gamblang jalan ruhani menuju kebahagiaan sejati, Beliau Rahimahullah berkata:

“Tempuhlah jalan orang-orang saleh dan kembali kepada Tuhan kalian bersama kafilah ruhaniyah. Sebab, tidak lama lagi jalan itu akan ditutup, dan kalian tidak akan menemukan teman perjalanan menuju negeri

⁸²Delsajoesafira, *Ajaran-Ajaran Tasawuf al-Ghazali*, <http://.blogspot.com/2010/05/.html>, diakses pada 08 April 2015.

⁸³ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *rahasia sufi*, (yogyakarta: beranda Publishing, 2002), h. 43.

⁸⁴Ibid, h. 47.

asal. Kita datang ke dunia yang rendah ini bukan untuk bersantai-santai, dan bukan pula untuk makan dan minum serta memuaskan diri dengan keinginan-keinginan buruk nafsu”.

Dalam kitab *sirr al-asrar* telah disebutkan bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan tasawuf akhlaqi merupakan tatacara untuk memperbaiki akhlak manusia yang mulai rusak/rapuh dan menjaga akhlaknya kejalan yang benar (dari akhlak mazmumah ke akhlak mahmudah).

E. Pengertian dan Hakikat Insan Kamil

Insan kamil berasal dari bahasa Arab, yaitu dari dua kata: *Insan* dan *kamil*. Secara harfiah, *Insan* berarti manusia, dan *kamil* berarti yang sempurna. Dengan demikian, *insan kamil* berarti manusia yang sempurna. *Insan kamil* adalah konsep manusia paripurna. Manusia yang berhasil mencapai puncak prestasi tertinggi dilihat dari beberapa dimensi.⁸⁵ Menurut Dr. H. Abuddin Nata, M.A., dalam bukunya *Akhlak Tasawuf* mengatakan bahwa kata *insan* menunjukkan pada sesuatu yang secara khusus digunakan untuk arti manusia dari segi sifatnya.⁸⁶

Di dalam Al-Quran telah dijumpaidan dibedakan dengan istilah *basyar* dan *al-nas*. Kata *insan* jamaknya kata *al-nas*. Kata *insan* mempunyai tiga asal kata. Pertama, berasal dari kata *anasa* yang mempunyai arti melihat, mengetahui dan minta izin. Yang kedua, berasal dari kata *nasiya* yang artinya lupa. Yang ketiga berasal dari kata *al-uns* yang artinya jinak, lawan dari kata *buas*. Dengan bertumpu

⁸⁵ Dikutib dari Luthfy Assyauckanie, artikel paramadina “menuju kesempurnaan umat” yang di dalamnya membahas mengenai *insan kamil*, manusia yang sempurna di mata Allah SWT. (Jakarta: Teraju, 2004), h. 20.

⁸⁶ Abuddin Nata, M.A., *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 257

pada asal kata *anasa*, maka *insan* mengandung arti melihat, mengetahui dan meminta izin dan semua arti ini berkaitan dengan kemampuan manusia dalam bidang penalaran, sehingga dapat menerima pengajaran. Selanjutnya dengan bertumpu pada akar kata *nasiya*, *insan* mengandung arti lupa dan menunjukkan adanya kaitan dengan kesadaran diri. Manusia lupa terhadap sesuatu karena ia kehilangan kesadaran terhadap hal tersebut. Orang yang lupa dalam agama dapat dimaafkan, karena hal yang demikian termasuk sifat insaniyah. Sedangkan kata *insan* jika dilihat dari asalnya *al-uns*, atau *anisa* yang artinya jinak, mengandung arti bahwa manusia sebagai makhluk yang dapat hidup berdampingan dan dapat dipelihara, jinak.

Dilihat dari sudut kata *insan* yang berasal dari kata *al-uns*, *anisa*, *nasiya* dan *anasa* maka dapatlah dikatakan bahwa kata *insan* menunjukkan pada suatu pengertian yang ada kaitannya dengan sikap yang lahir dari adanya kesadaran penalaran. Selain itu sebagai *insan* manusia pada dasarnya jinak, dapat menyesuaikan dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada. Manusia mempunyai kemampuan adaptasi yang cukup tinggi, untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial maupun alamiah. Manusia menghargai tata aturan, etik, sopan santun dan sebagai makhluk yang berbudi, ia tidak liar, baik secara sosial maupun secara alamiah.⁸⁷

Nilai kemanusiaan kata *insan* tidak terbatas pada kenyataan spesifik manusia untuk tumbuh atau hanya memiliki dimensi material saja, tetapi sampai

⁸⁷ Muthari Murtalha, *Manusia Sempurna*, (Jakarta: Lentera, 2003), h. 23.

pada tingkat yang lebih tinggi.⁸⁸ Kata *insan* menunjukkan arti terkumpulnya seluruh potensi manusia baik intelektual, rohani, maupun fisik.

Kata *kamil* dapat diartikan suatu keadaan sempurna baik zat maupun sifat. Istilah *kamil* berdekatan dengan *tamam* (lengkap). *Tamam* mengacu pada keadaan sesuatu yang tidak memiliki kekurangan, sementara *kamil* merupakan keadaan sesuatu yang tidak hanya lengkap tetapi juga sepenuhnya hidup dalam tingkatan aktualitas.⁸⁹ Artinya jika suatu kesempurnaan tercapai, di atasnya masih terdapat kesempurnaan lain yang lebih tinggi.⁹⁰ Jadi lengkap mengacu pada perkembangan horizontal, sedangkan sempurna merujuk pada pendakian vertikal menuju tingkatan yang lebih tinggi.⁹¹

Kamil secara potensial dimiliki oleh manusia. Jika potensi tersebut menjadi aktual pada diri manusia, maka pada saat itu disebut Insan Kamil. Namun, aktualisasi *kamil* pada diri manusia berbeda antara satu dengan yang lain. Penerapan sempurna pada manusia lebih mengacu pada aspek ruhani, sehingga seseorang yang cacat secara fisik tetap memiliki potensi mencapai kesempurnaan.⁹² Ayat al-Qur'an yang mengacu pada kesempurnaan insan seperti dalam Q.S. at-Tiin/95: 4.

⁸⁸Nunu Burhanuddin, "Membangun Manusia Sebagai Agen Perubahan", dalam Ismail Novel, ed. *Al-Quran, Kitab Sosial* (Yogyakarta: Interpena, 2009), h. 189.

⁸⁹William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge Pengetahuan Spiritual*, terj. Achmad Nidjam, M. Sadat Ismail, dan Ruslani (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001), h. 152.

⁹⁰Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jili* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 4-5.

⁹¹Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna*, terj. Helmi Mustofa (Yogyakarta: Al Ghiyath Prisma Media, 2004), h. 4.

⁹²Abdul Karim Ibnu Ibrahim al-Jaili, *Insan Kamil Ikhtiar Memahami Kesejahteraan Manusia Dengan Sang Khalik Hingga Akhir Zaman*, terj. Misbah El Majid (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2005), h. 315.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

*“Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang
sebaik-baiknya*

Dari segi pemaknaan istilah Insan Kamil memiliki berbagai definisi beragam yang diantaranya diartikan sebagai manusia yang telah sampai pada tingkat tertinggi (*fana' fillah*).⁹³

Insan kamil artinya manusia yang sempurna. Adapun yang dimaksudkan dengan manusia sempurna adalah sempurna dalam hidupnya. Seseorang dianggap sempurna dalam hidupnya apabila memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Umat Islam sepakat bahwa diantara manusia, Nabi Muhammad SAW adalah manusia yang telah mencapai derajat kesempurnaan dalam hidupnya. Selama hayatnya, segenap kehidupan beliau menjadi tumpuan perhatian masyarakat, karena segala sifat terpuji terhimpun dalam dirinya, bahkan beliau merupakan lautan budi yang tidak pernah kering airnya.

Pola hidup dan kehidupan Rasulullah yang sangat ideal itu menjadi suri tauladan bagi para sahabatnya, baik bagi sahabat yang dekat maupun sahabat yang jauh. Tuhan adalah Maha Suci, yang Maha Suci tidak dapat didekati kecuali oleh yang suci, dan pensucian roh ini dapat dilakukan dengan meninggalkan hidup

⁹³Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 345. *Fana* maksudnya sirnanya kesadaran manusia terhadap segala fenomena, dan yang ada dalam kesadarannya hanyalah Wujud Mutlak. Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (t.t.: AMZAH, 2005), h. 52.

kematerian dan dengan pendekatan diri kepada Tuhan sedekat mungkin, dan kalau bisa hendaknya bersatu dengan Tuhan semasih berada dalam hidup ini.

Untuk dapat mencapai insan kamil, seseorang lebih senang dengan menempuh cara hidup sebagai seorang sufi. Kehidupan seorang sufi lebih menonjol segi kerohaniannya dalam hidupnya. Tentu prinsip ajaran yang berkaitan dengan hidup kerohanian akan senantiasa diukur dengan Al-Qur'an dan sunah Nabi SAW.

Makna lain Insan Kamil adalah manusia paripurna sebagai wakil Allah untuk mengaktualisasikan diri, merenungkan dan memikirkan kesempurnaan yang berasal dari nama-Nya sendiri.⁹⁴ Insan Kamil adalah penampakan citra Allah yang paripurna sehingga pada dirinya dapat disaksikan pancaran ilahi menjadi nyata. Insan Kamil dipandang sebagai orang yang memiliki pengetahuan esoterik.⁹⁵ Insan Kamil juga memiliki makna cermin Tuhan yang diciptakan sebagai refleksi nama dan sifat Tuhan, karena memiliki wujud positif yang paling lengkap menerima atribut Tuhan. Meskipun demikian, penglihatan Tuhan terhadap diri-Nya tidak akan sama dengan penglihatan manifestasi Tuhan dalam Insan Kamil sebagaimana dalam sebuah cermin.

Dengan demikian, insan kamil lebih ditujukan kepada manusia yang sempurna dari segi pengembangan potensi intelektual, rohaniyah, intuisi, kata hati,

⁹⁴Amatullah Armstrong, *Kunci Memasuki Dunia Sufi*, terj. M. S. Nashrullah dan Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 2001), h. 118. Insan Kamil yang mengejawantahkan Diri Tuhan mesti tetap berpegang pada keberhambaan. Sebab meskipun melalui ilmu yang dimilikinya membuat dia mencapai kedekatan dengan Tuhan, dia tetaplah hamba yang jauh dari Tuhan. Chittick, *The Sufi Path...*, h. 97 dan h. 215.

⁹⁵Pengetahuan esoterik adalah pengetahuan rahasia atau gaib yang dapat diperoleh manusia disamping wahyu, mirip dengan ilham tetapi berbeda dalam beberapa segi. Ciri-ciri pengetahuan esoterik antara lain bersifat suci dan meyakinkan, identik dengan pengetahuan Tuhan, sukar diungkapkan dengan kata-kata yang dipahami kalangan awam, merupakan karunia Allah, dan hanya dianugerahkan kepada nabi dan wali. Ali, *Manusia Citra...*, h. 84-86.

akal sehat, fitrah dan lainnya bersifat batin, dan bukan pada manusia dari dimensi basyariahnya. Pembinaan kesempurnaan basyariah bukan menjadi bidang garapan tasawuf, tetapi menjadi garapan fikih. Dengan perpaduan fikih dan tasawuf inilah insan kamil akan lebih terbina lagi. Namun insan kamil lebih ditekankan pada manusia yang sempurna dari segi insanियanya, atau segi potensi intelektual, rohaniah dan lainnya itu.

Insan kamil juga berarti manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniahnya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan berubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar menurut akhlak islami. Manusia yang selamat rohaniah itulah yang diharapkan dari manusia insan kamil. Manusia yang demikian inilah yang akan selamat hidupnya di dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT QS As-Syu'ara: 88-89

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

“(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”.

Ayat tersebut sejalan dengan sabda Rasulullah yang menyatakan:

ان الله لا ينظر الي صوركم ولا الي اجساكم واموالكم ولكن ينظر الي قلوبكم واعمالكم

“Sesungguhnya Allah SWT tidak akan melihat pada rupa, tubuh dan harta kamu, tetapi Allah melihat pada hati dan perbuatan kamu. (HR. thabrani).”

Ayat dan hadist tersebut di atas menunjukkan bahwa yang akan membawa keselamatan manusia adalah batin, rohani, hati dan perbuatan yang baik. Orang yang demikian itulah yang dapat disebut sebagai insan kamil. Pada ayat lain di dalam al-Qur'an banyak dijumpai bahwa yang kelak akan dipanggil masuk surga adalah jiwa yang tenang (nafsu muthmainnah).

1. Akar Historis Konsep Insan Kamil

Istilah Insan Kamil secara teknis muncul sekitar abad VIIIH/XIII M atas gagasan Ibn 'Arabi yang dikembangkan oleh al-Jili.⁹⁶ Sebelum Ibn 'Arabi terdapat konsep pemikiran yang mirip dengan substansi konsep Insan Kamil. Konsep yang muncul terdahulu tersebut, tidak hanya datang dari Islam tetapi juga dari luar Islam.⁹⁷ Meskipun demikian, asal konsep Insan Kamil lebih dipercaya berasal dari Islam secara murni. Hal ini didasarkan kepada dua alasan. *Pertama*, istilah yang mengacu pada arti Insan Kamil dari luar Islam belum pasti menunjuk makna yang

⁹⁶Ali, *Manusia Citra...*, h. 6 dan Muthahhari, *Manusia Sempurna*, h. 4.

⁹⁷Di antara konsep terdahulu dalam Islam yang mirip dengan Insan Kamil adalah doktrin *hermetic* seperti yang diungkapkan Jabir ibn Hayyan dalam naskah Arab mengenai "lempengan mutiara" yakni sesuatu yang di bawah tidak ubahnya yang di atas. Makna pengertian tersebut bahwa alam kecil (manusia ketika menyadari asal usul kejadiannya yang diciptakan dalam rupa Tuhan) diciptakan sesuai dengan prototipe alam besar. Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, terj. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 170. Jumanoro dan Amin, *Kamus Ilmu...*, h. 93. Teori Insan Kamil juga terkait pembicaraan sufi pada pertengahan abad III H bahwa dirinya telah menyatu dengan Tuhan dengan sejumlah nama-Nya sehingga *fana* (mengacu pada teori Abu Yazid Busthami). Selanjutnya dikemukakan oleh al-Hallaj yang percaya bahwa Tuhan menciptakan Adam menyerupai wajah-Nya sebagai representasi Tuhan, cermin keindahan wajah-Nya, serta manifestasi-Nya yang abadi (dikenal dengan teori *hulul*). Seyyed Mohsen Miri, *Sang Manusia Sempurna Antara Filsafat Islam dan Hindu*, terj. Zubair (Jakarta: Teraju, 2004), h. 22.

Adapun konsep dari luar Islam yang mirip dengan konsep Insan Kamil adalah konsep manusia sempurna yang terdapat dalam tradisi Yahudit tentang *Qabbalah* sebagai *adam kadmon* (asal usul manusia pertama) dan berkaitan erat dengan teori yang berkembang di abad pertengahan tentang "rangkain besar suatu wujud" yang menunjukkan bahwa terdapat hierarki yang mencakup segala jenis penciptaan dan manusia merupakan sintesis dari seluruh penciptaan. Glasse, *Ensiklopedi Islam...*, h. 170. Konsep Insan Kamil juga dipandang berasal dari agama Parsi kuno tentang *Gayomard* sebagai manusia pertama yang memiliki daya ilahi serta berperan penting dalam penciptaan. Dikutip dalam Ali, *Manusia Citra...*, h. 6. Selain itu, terdapat pula ide tentang *anthropos teleios* yang dipahami sebagai manusia sempurna dalam falsafah Yunani. Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth Mereguk Sari Tasawuf*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2010), h. 37.

sama dengan Insan Kamil yang dimaksud dalam Islam. *Kedua*, meskipun terdapat konsep Insan Kamil dalam Islam yang mirip dengan konsep dari luar Islam bukan berarti konsep tersebut berasal dari pengaruh luar Islam.

Insan Kamil juga dianggap berasal dari konsep kewalian dalam Islam. Insan Kamil dipandang sebagai wali tertinggi, atau disebut juga *qutb* (poros). Dalam hierarki kewalian, *quthb* atau *ghauts* memulai posisi sebagai poros yang dikelilingi wali lain sehingga menduduki tingkat puncak lalu dianggap sebagai Insan Kamil. Secara historis konsep yang merujuk kepada pengertian Insan Kamil dalam Islam dimulai pada awal abad III H yang diperkenalkan oleh Abu Yazid Bustami⁹⁸ tentang *al-wali al-kamil* (wali yang sempurna) yaitu orang yang telah mencapai *ma'rifat* yang sempurna tentang Tuhan sehingga *fana* dalam nama Allah.

Selanjutnya Insan Kamil dikemukakan oleh al-Hakim al-Tirmidzi dengan label *khatmal-awliya* yakni seseorang yang berada pada peringkat tertinggi di hadapan Allah. Pada abad VI H/ XII M, Suhrawardi juga mengemukakan bahwa manusia sempurna terdiri atas tiga klasifikasi yaitu orang yang mendalami pembahasan analitis tetapi tidak mendalami masalah ketuhanan, orang yang mendalami masalah ketuhanan tetapi tidak mendalami pembahasan analitis, serta orang yang mendalami ketuhanan dan pembahasan analitis sekaligus. Setelah Suhrawardi, tokoh yang dianggap membahas Insan Kamil adalah Ibn' Sab'in. Ibn

⁹⁸ Nama lengkapnya Abu Yazid al-Akbar Thoifur ibn Isa berasal dari Bustham, Khurasan yang lahir pada 188 H. Tim Karya Ilmiah Purna Siswa 2011 Refleksi Anak Muda Pesantren Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien PonPes Lirboyo, *Jejak Sufi Membangun Moral Berbasis Spiritual* (Kediri: Lirboyo Press, 2011), h. 270. Abu Yazid wafat pada 261 H/ 874 M, dan menurut sumber lain pada 264 H/ 877 M. Ali, *Manusia Citra...*, h. 8.

Sab'in menamakan konsep Insan Kamilnya dengan *al-muhaqiq* yang merupakan penampakan lahir dari Wujud Mutlak secara paripurna.

Konsep Insan Kamil mencapai kematangan di tangan Ibn 'Arabi dalam dua karya utamanya, *Fusus al-Hikam* dan *Futuhat Makkiyah*. Pemikiran Ibn 'Arabi kemudian dikembangkan oleh Abdul Karim al-Jili dalam bukunya, *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat wa al-Awakhir wa al-Awail*.⁹⁹ Dalam perkembangan selanjutnya muncul seorang tokoh yang dikenal dengan al-Burhanfuri memperkenalkan teori *martabat tujuh* yang turut memengaruhi konsep Insan Kamil.



Kajian Insan Kamil di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara. Antara abad XII M dan XV M, Muslim Arab dan Persia mulai mengintensifkan penyebaran Islam di wilayah Nusantara. Pada pertengahan kedua abad XVII M, umat Islam Nusantara mulai menjalin hubungan politik dan keagamaan dengan penguasa Haramayn sehingga banyak yang datang kesana dan pada akhirnya menciptakan jalinan keilmuan antara ulama Timur Tengah dan muslim Nusantara.

2. Karakteristik Insan Kamil

Mengetahui Insan Kamil dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan melihat al-Qur'an maupun hadits mendefinisikan Insan Kamil dan dengan melihat

⁹⁹Istilah Insan Kamil dikatakan baru digunakan oleh al-Jili dalam karyanya *Insan Kamil*, namun ada yang pula yang menyebutkan bahwa istilah Insan Kamil telah digunakan Ibn 'Arabi sendiri dalam karyanya *Insan Kamil* dan *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifah al-'Alam al-'Alawi wa al-Safali*. Al-Fayumi, *Ibn 'Arabi ...*, h. 18. Al-Syaybi sebagaimana yang dikutip dari Yunasril Ali menyebut bahwa istilah Insan Kamil yang digunakan Ibn 'Arabi diambil melalui kelompok ikhwan al-Shafa dari Syi'ah Isma'iliyah. Selain itu, konsep Insan Kamil juga dekat dengan Syi'ah Isma'iliyah mengenai *al-Insan al-Fadhil* (Manusia Utama) yang bebas dari dosa dan menjadi teladan rohani masyarakat. Ali, *Manusia Citra...*, h. 7. Ikhwan al-Shafa adalah kelompok intelektual Muslim yang muncul pada abad IV H/ X M ketika akhir kekuasaan Bani Abbas yang kacau balau.

individu yang nyata telah mencapai Insan Kamil atau pandangan individu mengidentifikasi Insan Kamil.

Penciptaan Adam memang menjadi prinsip penting dalam konsep Insan Kamil.¹⁰⁰ Ciri-ciri Insan Kamil yang sering disebutkan antara lain akal dan intuisi berfungsi secara optimal, mampu menciptakan budaya, menghiasi diri dengan sifat-sifat ketuhanan, berakhlak mulia, dan berjiwa seimbang. Semua kriteria tersebut sebenarnya terhimpun pada kriteria menghiasi diri dengan sifat ketuhanan. Konsep Insan Kamil berdasarkan pemikiran tokoh, antara lain:

a. Ibn Arabi dan Konsep Insan Kamil

Muhammad Ibn Ali bin Muhammad Ibn al-Arabi al-Hatimi yang dikenal dengan sebutan Ibn Arabi dilahirkan di Murcia, Spanyol bagian tenggara pada tanggal 17 Ramadan 560 H/ 29 Juli 1165 M). Pada usia 8 tahun ia dibawa oleh orang tuanya ke Sevilla. Di sana ia belajar Alquran, hadis, fikih dan tasawuf. Pada tahun 598 H / 1202 M ia berangkat ke Timur dan mengembara di daerah-daerah dan kota-kota: Mesir, Makkah, Yerusalem, Aleppo, Asia kecil dan akhirnya menetap di Damaskus sampai akhir hayatnya pada 28 Rabiul Akhir 638 H / 1240M.

Ketika Ibn Arabi membahas manusia, beliau biasanya mengarahkan pembahasannya pada manusia sempurna, bukan manusia biasa yang umumnya dikenal dengan pelupa dan bodoh. Hakikat manusia sempurna yang dimaksudkan adalah arketipe abadi dan kekal dari seluruh manusia sempurna secara individual. Muhyiddin Ibn Arabi menggunakan istilah manusia sempurna (insan kamil) dari

¹⁰⁰Nasr Hamid Abu Zaid, *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema (Yogyakarta: LKiS Group, 2012), h. 312.

sisi pandangan khusus tasawuf. Beliau mengambil pandangan al Hallaj lalu mengubahnya secara mendasar dan cakupannya pun dikembangkan secara jauh lebih luas.

Ibn Arabi dualisme aspek “lahut” dan “nasut” ditampilkannya dalam satu hakikat, bukan memiliki zat atau esensi tersendiri, lalu lahut dan nasut bukan hanya terdapat pada manusia, bahkan secara potensial ia mewujudkan pada setiap perkara yang lain, bahkan di otak pun terdapat peran keduanya, sehingga pada segala sesuatu dapat dikenali nasut sebagai manifestasi eksternal dan lahut sebagai manifestasi internal/batin. Namun Allah SWT yang memmanifestasi (tajalli) pada segala sesuatu secara nyata, Dia mengejawantah secara sempurna pada sosok insan kamil dimana para nabi dan para wali merupakan contoh kongkrit yang paling menonjol darinya.

Pandangan ini merupakan tema asli dua kitab utama beliau, *Fushus al Hikam* dan *at Tadbirat al Ilahiyyah*, dan banyak bagian-bagian penting dari kitab tersebut yang kemudian ditelaah dan dikajinya kembali dalam kitab *Futuh al Makkiyah* dan pelbagai karya beliau lainnya. Kitab *Fushus al Hikam* yang kemudian begitu tenar di kalangan umat Islam menjadi gila sufistik yang sangat disambut oleh para ulama kenamaan. Dalam beberapa abad yang lalu, lebih dari seratus sepuluh syarah dalam bahasa Persia, Turki, dan Arab ditulis untuk buku

ini dan pandangan/teori insan kamil dipaparkan sebagai salah satu diskursus klasik mistik teoritis ('irfan nazhari).¹⁰¹

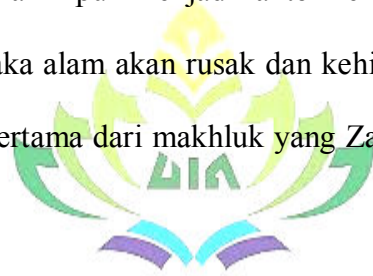
Fushus al Hikam mempunyai dua puluh tujuh fash (segmen) dan masing-masing fash dinamai dengan nama-nama para nabi dimana mereka merupakan manifestasi insan kamil di zamannya dan salah satu dari pengejawantahan Muhammadiyah (Nur Muhammad) dan manifestasi yang komprehensif dan holistik dari insan kamil adalah Nabi Muhammad saw.

Ibn Arabi memandang bahwa insan kamil adalah wakil yang benar/sah di muka bumi dan muallimul mulk (pengajar alam gaib) di langit. Dalam perspektif beliau, insan kamil adalah potret yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah dan derajatnya lebih baik dari batasan mungkin dan lebih tinggi dari maqam ciptaan (makhluk). Karena kedudukannya, pancaran rahmat dan bantuan al Haq (Allah SWT) yang merupakan penyebab kelestarian alam sampai kepada alam.

Insan kamil adalah ciptaan yang azali dan abadi dan kalimat penentu dan komprehensi. Dengan perantara manusia seutuhnya, rahasia-rahasia Ilahi dan makrifat-makrifat hakiki mewujudkan hubungan yang pertama dan yang terakhir tersambung serta tingkatan alam batin dan alam lahir menyempurna. Insan kamil adalah wadah seluruh peran dan duplikat asma-asma Ilahi dan hakikat-hakikat kekinian. Insan kamil merupakan rahmat terbesar al Haqq bagi makhluk. Insan kamil adalah ruh alam dan alam adalah jasadnya.

¹⁰¹ William C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibnu Arabi*, (Surabaya: Risalah Gusti 2001), h. 167.

Sebagaimana ruh mengatur dan menguasai badan melalui kekuatan-kekuatan spiritual dan fisik, insan kamil juga melalui asma-asma Ilahi dimana Allah mengajarkan pelbagai rahasianya kepadanya mengintervensi alam dan sebagaimana ruh menjadi penyebab kehidupan badan, dan ketika ruh meninggalkan/mengabaikan badan maka badan akan menderita dan tidak akan menyempurna maka insan kamil pun menjadi faktor kehidupan alam dan ketika ia meninggalkan alam ini, maka alam akan rusak dan kehilangan makna. Dan insan kamil adalah manifestasi pertama dari makhluk yang Zat Ahadiyah memantulkan cahaya-Nya kepadanya.



Jadi, karena hubungan yang organik antara manusia dan kosmos, Ibn Arabi menyebut manusia sempurna dengan “Pilar Kosmos”. Tanpa mereka, kosmos akan runtuh dan mati, inilah juga yang terjadi pada hari akhir ketika manusia sempurna yang terakhir terpisah dari dunia. Secara kosmologis dapat dikatakan, bahwa kerusakan dan kehancuran alam dan lingkungan sosial di era modern adalah salah satu tanda berkurangnya jumlah manusia sempurna di muka bumi ini.¹⁰²

Hakikat Muhammadiyah, bukan kepribadian Rasulullah saw, tetapi suatu wujud metafisik yang sepadan dengan akal pertama (‘aql awwal) dimana hal ini terdapat pada seluruh insan kamil dan setiap insan kamil percaya terhadap hakikat ini. Hakikat ini dari sisi hubungan dengan manusia merupakan potret sempurna dari manusia dan bila dilihat dari aspek pertalian dengan ilmu-ilmu batin merupakan sumber pelbagai ilmu pengetahuan.

¹⁰² Muthahari, *Manusia Sempurna*, (Jakarta: Lentera, 2003), h. 78.

Kajian tentang wilayah yang dipaparkan terkait dengan insan kamil dalam pandangan Ibn Arabi tidak hanya khusus berlaku untuk pria. Ibn Arabi dalam kitabnya “Aqluhu al Mustaufiz” setelah menjelaskan bahwa barometer khilafah (maqam sebagai khalifatullah) adalah kemanusiaan manusia dan potret ketuhanannya, beliau menegaskan bahwa kedudukan sebagai pengganti/wakil Ilahi tidak hanya dikhususkan bagi kaum Adam, namun kaum hawa pun mampu meraih maqam ini.

Sebab, jenis kelamin pria dan wanita itu merupakan ciri khas atau karakter kemanusiaan, bukan hakikat dan esensinya. Bahkan Nabi saw sendiri bersaksi bahwa kaum hawa pun mampu mencapai maqam khilafah ini dalam sabdanya:

كَمَلُ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرُونَ وَكَمَلَتْ مِنَ النِّسَاءِ مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ

“Banyak laki-laki yang sempurna dan yang sempurna dari kaum hawa adalah Maryam Binti ‘Imran”

b. Abdul Karim bin Ibrahim al-Jili (1365 – 1428)

Insan kamil Artinya adalah manusia sempurna, berasal dari kata al-insan yang berarti manusia dan al-kamil yang berarti sempurna. Konsepsi filosofis ini pertama kali muncul dari gagasan tokoh sufi Ibnu Arabi. Oleh Abdul Karim bin Ibrahim al-Jili (1365-1428), pengikutnya, gagasan ini dikembangkan menjadi bagian dari renungan mistis yang bercorak tasawuf filosofis.¹⁰³

Al-Jili merumuskan insan kamil ini dengan merujuk pada diri Nabi Muhammad SAW sebagai sebuah contoh manusia ideal. Jati diri Muhammad (al-

¹⁰³Heri Faridy, Rahmat Hidayat, dan Ika Prasasti Wijayanti, ed., *Ensiklopedi Tasawuf Jilid II* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 585. Ali, *Manusia Citra...*, h. 111.

haqiqah al-Muhammad) yang demikian tidak semata-mata dipahami dalam pengertian Muhammad SAW a sebagai utusan Tuhan, tetapi juga sebagai nur (cahaya/roh) Ilahi yang menjadi pangkal dan poros kehidupan di jagad raya ini.

Nur Ilahi kemudian dikenal sebagai Nur Muhammad oleh kalangan sufi, disamping terdapat dalam diri Muhammad juga dipancarkan Allah SWT ke dalam diri Nabi Adam AS. Al-Jili dengan karya monumentalnya yang berjudul al-Insan al-Kamil fi Ma'rifah al-Awakir wa al-Awa'il (Manusia Sempurna dalam Konsep Pengetahuan tentang Misteri yang Pertama dan yang Terakhir) mengawali pembicaraannya dengan mengidentifikasi insan kamil dengan dua pengertian:

Pertama, insan kamil dalam pengertian konsep pengetahuan mengenai manusia yang sempurna. Dalam pengertian demikian, insan kamil terkait dengan pandangan mengenai sesuatu yang dianggap mutlak, yaitu Tuhan. Yang Mutlak tersebut dianggap mempunyai sifat-sifat tertentu, yakni yang baik dan sempurna. Sifat sempurna inilah yang patut ditiru oleh manusia. Seseorang yang makin memiripkan diri pada sifat sempurna dari Yang Mutlak tersebut, maka makin sempurna lah dirinya.

Kedua, insan kamil terkait dengan jati diri yang mengidealkan kesatuan nama serta sifat-sifat Tuhan ke dalam hakikat atau esensi dirinya. Dalam pengertian ini, nama esensial dan sifat-sifat Ilahi tersebut pada dasarnya juga menjadi milik manusia sempurna oleh adanya hak fundamental, yaitu sebagai suatu keniscayaan yang inheren dalam esensi dirinya. Hal itu dinyatakan dalam

ungkapan yang sering terdengar, yaitu Tuhan berfungsi sebagai cermin bagi manusia dan manusia menjadi cermin bagi Tuhan untuk melihat diri-Nya.

Bagi al-Jili, manusia dapat mencapai jati diri yang sempurna melalui latihan rohani dan mendakian mistik, bersamaan dengan turunnya yang Mutlak ke dalam manusia melalui berbagai tingkat. Latihan rohani ini diawali dengan manusia bermeditasi tentang nama dan sifat-sifat Tuhan, dan mulai mengambil bagian dalam sifat-sifat Illahi serta mendapat kekuasaan yang luar biasa.

Pada tingkat ketiga, ia melintasi daerah nama serta sifat Tuhan, masuk ke dalam suasana hakikat mutlak, dan kemudian menjadi “manusia Tuhan” atau insan kamil. Matanya menjadi mata Tuhan, kata-katanya menjadi kata-kata Tuhan, dan hidupnya menjadi hidup Tuhan (nur Muhammad).

Selain itu juga telah disebutkan bahwa Al-Kamal (kesempurnaan) menurut Al-Jili (1975) mungkin dimiliki manusia secara potensial (*bil quwwah*), dan mungkin pula secara aktual (*bil fi’li*) seperti yang terdapat pada diri wali dan Nabi, namun intensitasnya berbeda-beda, dan yang paling sempurna adalah Nabi Muhammad.

Proses tajalli menurut konsep Al-Jili sebenarnya di mulai dari tajalli Dzat pada Sifat dan Asma kemudian pada perbuatan-perbuatan sehingga tercipta alam semesta. Akan tetapi dalam rangka meningkatkan martabat rohani, tajalli tersebut di tempatkan pada urutan terbalik, di mulai tajalli perbuatan-perbuatan (*tajalli al-af’al*), tajalli nama-nama (*tajalli al-asma’*), tajalli sifat-sifat (*tajalli al-shifat*), dan yang terakhir tajalli dzat (*tajalli al-dzat*).

Al-Jili mempunyai konsep tanazul (turun) dan taraqqi (pendakian), dalam pengalaman Al-Jili proses tanazul Tuhan mengambil tiga tahap yaitu ahadiyah, huwiyah dan aniyah. Pada tahap *ahadiyah* Tuhan dalam keabsolutan-Nya baru keluar dari al-‘ama, kabut kegelapan, tanpa nama dan sifat. Pada tahap *hawiyah* nama dan sifat Tuhan telah muncul, tetapi masih dalam bentuk potensial. Pada tahap *aniyah*, Tuhan menampakkan diri dengan nama dan sifat-sifat-Nya pada makhluk-Nya. Dan tajalli Tuhan yang paling sempurna terdapat pada insan kamil.

Untuk mencapai tingkat insan kamil sufi mesti mengadakan taraqqi melalui tiga tingkatan yaitu: *Bidayah*, *Tawassuth*, dan *Khitam*. Pada tingkat bidayah seseorang mulai dapat merealisasikan asma-asma dan sifat-sifat Tuhan. Pada tingkat tawassuth seseorang tampak sebagai orbit kehalusan sifat kemanusiaan dan sebagai realitas kasih sayang Tuhan. Terakhir pada tingkat khitam seseorang telah dapat merealisasikan citra Tuhan secara utuh. Pada tingkat inilah seorang sufi menjadi insan kamil.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Muhammad Hasan, dikutip dari <http://al-insan-al-kamil.blogspot.co.id/2014/03/penjelasan-tentang-al-insan-al-kamil.html>, pada 10 Oktober 2017.

BAB III

SYAIKH ABDUL QĀDIR AL-JAILĀNĪ

DAN AJARAN TASAWUFNYA

A. Biografi Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī

Nama lengkap Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abu Shalih Musa Jankidaous bin Musa al Tsani bin Abdullah bin Musa al Jun bin Abdullah al Mahdhi bin Hasan al mutsanna bin Hasan bin Ali ra., bin Abu Thalib.¹⁰⁵ Syaikh pertama tarikat Qādiriyah, lahir pada tahun 490/471 H di kota Jailan, wafat pada hari Sabtu malam ba'da Maghrib, pada tanggal 9 Rabi'ul Akhir tahun 561 H di daerah Babul Azaj. Selain sebutan syaikh, wali, dan sebutan-sebutan lain dalam tarikat.¹⁰⁶

Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī lahir sebagai anak yatim (di mana ayahnya telah wafat sewaktu beliau masih dalam kandungan enam bulan) di tengah keluarga yang hidup sederhana dan saleh. Ayahnya, al-Imam Sayyid Abi Shalih Musa Zangi Dausat, adalah ulama fuqaha ternama, Mazhab Hambali, dan garis silsilahnya berujung pada Hasan bin Ali bin Abi Thalib, menantu Rasulullah SAW.¹⁰⁷

Sedangkan, ibunya adalah Ummul Khair Fathimah, putri Sayyid Abdullah Sauma'i, seorang sufi terkemuka waktu itu. Dari jalur ini, silsilahnya akan sampai

¹⁰⁵ Al-Barzanji, *Al-Lujjain Al-Dain*, terjemah Muslih Abdurrahman, *Al-Burhani*, jilid II (Semarang: Toha Putera, 2000, tt), h. 14

¹⁰⁶ Said,, *Buku Putih Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Jakarta: CV. Darul falah, 2003) h. 157.

¹⁰⁷ Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Wasiat Terbesar sang Guru Besar*, di kutib dari <http://blogspot.Wasiat-Terbesar-sang-Guru-Besar>, terj. Abad Badruzzaman dan Nunu Bahruddin (Jakarta: Sahara Publisber, 2004), h 7.

pada Husain bin Ali bin Abi Thalib. Jika silsilah ini diteruskan, akan sampai kepada Nabi Ibrahim melalui kakek Nabi SAW, Abdul Muthalib.¹⁰⁸ Ia termasuk keturunan Rasulullah dari jalur Siti Fatimah binti Muhammad SAW. Karena itu, ia diberi gelar pula dengan nama Sayyid.

Keistimewaan Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī sudah tampak ketika dilahirkan. Konon, ketika mengandung, ibunya sudah berusia 60 tahun. Sebuah usia yang sangat rawan untuk melahirkan. Bahkan, ketika dilahirkan yang bertepatan dengan bulan Ramadhan, Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī tidak mau menyusu sejak terbit fajar hingga Maghrib.¹⁰⁹

Diriwayatkan bahwa menjelang keberangkatannya ke Baghdad, ibunya yang sudah menjanda, membekalinya delapan puluh keping emas yang dijahitkan pada bagian dalam mantelnya, persis di bawah ketiaknya, sebagai bekal. Uang ini adalah warisan dari almarhum ayahnya, dimaksudkan untuk menghadapi masa-masa sulit. Menjelang keberangkatannya, Abdul Qādir Al-Jailānī mendapat beberapa wejangan atau pesan dari ibunya. *“Wahai Anakku, Muhammad Abdul Qādir , aku berpesan kepadamu, janganlah engkau berdusta, jangan berbohong dalam segala keadaan. Jujurlah terhadap siapa pun juga!”*.¹¹⁰

Begitu kereta yang ditumpanginya tiba di Hamadan, menghadanglah segerombolan perampok. Kala menjarahi, para perampok sama sekali tak memperhatikannya, karena ia tampak begitu sederhana dan miskin. Kebetulan salah seorang perampok menyainya apakah ia mempunyai uang atau tidak.

¹⁰⁸ Ibid, h. 12

¹⁰⁹ Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Ajaran Tasawuf, petunjuk jalan menuju ma'rifatullah*, (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2013, jilid II), h. 11

¹¹⁰ Ibid, h. 12

Ingat akan janjinya kepada sang ibu, si kecil Abdul Qādir segera menjawab: *“Ya, aku punya delapan puluh keping emas yang dijahitkan di dalam baju oleh ibuku.”*

Tentu saja para perampok terperanjat keheranan. Mereka heran, ada manusia sejujur ini.

Mereka membawanya kepada pemimpin mereka, lalu menanyainya, dan jawabannya pun sama. Begitu jahitan baju Abdul Qādir dibuka, didapatkan delapan puluh keping emas sebagaimana dinyatakannya. Sang kepala perampok terhenyak kagum. Ia kisahkan segala yang terjadi antara dia dan ibunya pada saat berangkat, dan ditambahkannya jika ia berbohong, maka akan tidak bermakna upayanya menimba ilmu agama.

Mendengar hal ini, menangislah sang kepala (pimpinan) perampok, merasa terharu, air matanya jatuh bercucuran. Ia menangis dan tiada malu-malu ia berlutut di bawah kaki Abdul Qādir, dan menyesali segala dosa yang pernah dilakukan. Diriwayatkan, bahwa kepala perampok ini adalah murid pertamanya. Peristiwa ini menunjukkan proses menjadi Shiddiq. Andaikata ia tak benar, maka keberanian kukuh semacam itu demi kebenaran, dalam saat-saat kritis, tak mungkin baginya.¹¹¹

Kesibukannya dalam upaya ruhaniah membuatnya asyik dan hampir lupa akan kewajiban untuk berumah tangga. Sampai dengan tahun 521 H, yakni pada usianya yang ke 51 tahun ia tidak pernah berfikir tentang perkawinannya. Bahkan ia menganggap sebagai penghambat dalam upaya ruhaniah. Sungguhpun demikian, ia tak sampai meninggalkan sunah rosul. Pada usia lanjut ia pun kawin

¹¹¹ Ibid, h. 14

dan mempunyai empat istri yang shaleh-shaleh. Dari keempat istri itu ia mempunyai empat puluh sembilan anak, dua puluh putra dan selebihnya puteri. Di antara empat puluh sembilan dari puteranya itu, ada empat yang termasyhur:¹¹²

- 1) Syaikh Abdul Wahab putera tertua, adalah seorang alim besar, penerus dan pengelola madrasah almarhum ayahnya. Ia juga seorang pemimpin sebuah kantor negara yang terkenal.
- 2) Syaikh Isa, seorang guru hadist dan hakim besar. Ia dikenal juga sebagai seorang penyair, bermukim di Mesir hingga akhir hayatnya.
- 3) Syaikh Abdul razak, seorang alim dan ahli hadist yang mewarisi kecenderungan ayahnya yang masyhur di Bagdhad.
- 4) Syaikh Musa yang hijrah ke Damaskus hingga akhir hayatnya.

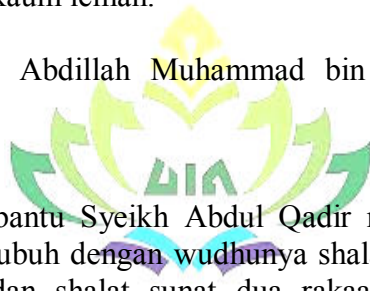
Dalam hal ini tidak ketinggalan juga mengenai kepribadian Sulthan Aulia Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī yang mempunyai kepribadian yang tinggi. Ia sangat rendah hati (tawadhu') kepada sesamanya. Akhlaqnya mulia dan lapang dada. Kerendahan hatinya bisa ditandai dengan keakrabannya dalam pergaulannya dengan anak-anak, para fakir miskin dan tetangganya. Ketaqwaannya kepada Allah SWT., senantiasa tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.

Mengenai keluhurannya pribadinya, Haradah orang sezamannya mengatakan: *“Saya tidak pernah melihat seseorang yang sangat mulia, lapang dada, rendah hati, dapat dipercaya seperti Syaikh Abdul Qadir Jailani. Ia sangat memperhatikan anak-anak dan juga orang tua”*.

¹¹²Ibid, h. 20-21

Al-Jailani pernah mengatakan, bahwa amal yang paling utama adalah member makan kepada miskin, dan paling mulia adalah berbudi luhur. Selanjutnya ia mengatakan, seandainya dunia ini menjadi miliknya, maka akan diberikan kepada yang lapar. Dan disebutkan dalam “Qalaid al-Jawahir”, bahwa setiap malam ia menyuruh membentangkan tikar untuk makan bersama-sama tamu dan bergaul bersama kaum lemah.

Pembantunya, Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Fatah al-Harawi menceritakan :



“Saya membantu Syeikh Abdul Qadir ra., selama empat puluh tahun. Bila shalat shubuh dengan wudhunya shalat isya’. Jika ia berhadast segera berwudhu dan shalat sunat dua rakaat. Setelah shalat isya’ ia berkhawatir dan tidak ada seorangpun yang dapat menggangunya hingga terbit fajar. Beberapa kali khalifah datang kerumahnya namun tak pernah berhasil menemuinya.

Ibnu al-Fatah menceritakan :

“ Saya pernah bermalam di rumah Syeikh, dan saya melihat ia shalat sunnat di awal malam dan berdzikir hingga sepertiganya malam yang awal. Kemudian ia membaca : *Al-Muhithu* (Dia-lah yang meliputi), *Al-Rabbu* (Dia-lah yang membimbing), *Al-Syahidu* (Dia-lah Dzat yang menyaksikan sehingga tak ada satu barangpun yang ghaib bagi-Nya), *Al-Hasibu* (Dia-lah Dzat yang mencukupi dan memerhatikan segala hal yang telah diciptakan-Nya, dengan seteliti-telitinya), *Al-Fa’alu* (Dia-lah Dzat yang maha mengerjakan), *Al-Khaliqu* (Dia-lah Dzat yang menciptakan segalanya), *Al-Khalaqu* (lihat : *Al-Khaliqu*), *Al Bari’u* (Dia-lah yang merencanakan segala sesuatu sebelum terjadi), *Al Mushawwiru* (Dia-lah menciptakan segala bentuk dan rupa), kemudian ia melayang ke angkasa lepas dari pandanganku dan kembali lagi. Kemudian shalat dan membaca Al-Qur’an sampai habis sepertiganya malam yang ke dua”.¹¹³

Yang menarik adalah, bahwa al-Jailani tidak mau mencari muka kepada kaum elit, baik kepada orang-orang kaya para pembesar kerajaan. Pernah suatu

¹¹³ Muslih Abdurrahman, *Al-Nur al-Burhani* (Semarang : Toha Putera, tt.), h. 82

ketika ia didatangi oleh Khalifah, ia tidak langsung menemuinya tetapi ditinggalkan beberapa waktu dalam khalwatnya.

a) Kondisi Sosial Masyarakat

Pada bagian ini membicarakan tentang situasi dan kondisi dimana seorang ulama' dan Syaikh¹¹⁴ hidup di dalamnya, yang bertujuan untuk mengetahui berbagai macam faktor yang pada akhirnya akan berpengaruh pada pertumbuhan, perkembangan, pemikiran dan perilakunya. Pembahasan mengenai kondisi sosial Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī ini diharapkan akan menjadi sebuah jawaban akan kebutuhan serta urgensi tentang sejauh mana pengaruh Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī dan keterpengaruhnya pada masa beliau hidup.¹¹⁵

Kebanyakan kondisi sosial masyarakat di suatu masa, tidak terlepas dari kebijakan politis yang berlaku pada masa itu. Sementara itu pada masa Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī hidup diwarnai dengan kekacauan politik, banyak terjadi pergantian penguasa (Khalifah), banyak peristiwa besar terjadi, dan umat islam banyak bercampur dengan umat-umat lain yang Non-Muslim. Semua itu telah menyebabkan adanya bentuk kehidupan sosial yang bervariasi dan tidak berpegang kepada satu pegangan yang sama.

Seperti yang kita ketahui bahwa Baghdad merupakan ibu kota, Daulah Bani Abbasiyah. Ibu kota itulah yang dijadikan sebagai tempat bergantungnya nasib hampir setiap penduduk negeri dan penduduk manca Negara

¹¹⁴ Syaikh adalah istilah yang diterapkan di seluruh dunia islam untuk orang-orang yang hormat yang senioritasnya diakui dalam proses pembelajaran, pengalaman dan hikmah.

¹¹⁵ Said bin Musfir Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Jakarta: CV. Darul Falah, 2004), h. 3

lain.¹¹⁶ Sedangkan di masa-masa kekhalifahan yang lainnya, masyarakat hidup dalam keprihatinan, kelaparan merajalela, harga-harga meningkat, dan banyak manusia yang binasa.

b) Kondisi Ekonomi

Syaikh Abdul Qādir Al Jailānī pernah mengalami musim paceklik di Baghdad. Saat itu ulama yang menganut madzhab Imam Ahmad ini sampai memakan sisa-sisa makanan di tempat sampah. Dalam keadaan yang sangat lapar beliau keluar untuk mencari makanan. Namun setiap sampai ke tempat sampah, selalu ada orang lain yang mendahuluinya. Jika Syaikh Abdul Qadir Jailānī melihat orang-orang fakir berebut di tempat sampah, maka beliau memilih meninggalkan tempat itu. Dan hal itu terus berlaku saat menemui tempat pembuangan dan Syaikh Abdul Qadir Jailānī akhirnya tidak memperoleh makanan.¹¹⁷

Beliau akhirnya berjalan hingga sampai di Masjid Yasin di Baghdad, karena sudah tidak mampu lagi melanjutkan perjalanan karena lapar, dan memilih duduk di dekat masjid tersebut. Disaat yang sama datanglah seorang pemuda ke masjid dengan membawa roti, dia duduk dan mulai makan. Karena rasa lapar yang menusuk, setiap pemuda itu mengambil suapan maka Syaikh Abdul Qādir Jailānī ingin membuka mulut, meski beliau terus berusaha menahannya.

Akhirnya pemuda itu pun menoleh ke arah Syaikh Abdul Qādir Jailānī seraya mengatakan, "*Bismillah ya Syaikh*", dengan maksud ingin memberi suapan kepada Syaikh Abdul Qādir Jailānī. Syaikh Abdul Qādir Jailānī *menolak*, namun

¹¹⁶ Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, h. 29.

¹¹⁷ Mukhammad Ma'ruf, *Biografi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, di nukil dari <http://blogspot-biografi-syekh-abd-qadir.www.com>, diakses pada 03 april 2015.

pemuda itu terus-menerus memaksa, hingga akhirnya Syaikh Abdul Qādir Jailānī memakan sedikit dari apa yang diberikan.

Setelah itu si pemuda pun bertanya, *"Siapa engkau, apa pekerjaanmu, dari mana engkau?"* Syaikh Abdul Qādir Jailānī pun menjawab, *"Saya pencari ilmu dari negeri Jilan"*. Si pemuda pun membalas, *"Saya juga dari Jilan. Apakah engkau mengenal seorang pemuda dari Jilan yang namanya Abdul Qādir cucu dari Abu Abdullah As Shuma'i yang ahli zuhud?"* Syaikh Abdul Qādir pun menjawab, *"Itu adalah saya"*.

Mendengar jawaban itu si pemuda pun terperangah, *"Demi Allah saya sampai di Bagdad dengan sisa-sisa uang yang saya memiliki dan saya telah mencari-cari dimana keberadaanmu namun tidak ada seorang pun yang bisa memberikan petunjuk. Sampai akhirnya uang saya habis hingga 3 hari saya tidak makan. Dengan terpaksa saya menggunakan uang yang dititipkan untukmu untuk membeli roti ini. Makanlah sesungguhnya ia milikmu."*¹¹⁸

Syaikh Abdul Qādir Jailānī pun bertanya, apa yang sebenarnya terjadi. Pemuda itu pun menjelaskan bahwa ibu Syaikh Abdul Qādir Jailānī telah menitipkan kepadanya 9 dinar untuk disampaikan kepada Syaikh Abdul Qādir Jailānī. Dan uang itu pun sudah berkurang untuk dibelikan roti. Syaikh Abdul Qādir Jailānī pun merelakannya dan memberikan kepada pemuda itu sisa roti serta sebagian dinar.¹¹⁹

¹¹⁸Said bin musfir al-Qathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, op.cit, h. 18.

¹¹⁹ Yoga Constantine's, *Karomah Syekh Abdul Qadir Jailani Ketika Jadi Gelandangan*. Diakses Dikutib dari (Dzail Thabaqat Al Hanabilah, 1/298) Karomah-Syekh-Abdul-Qadir-Jailani. Diakses pada 24 maret 2015.

Meski menolak untuk meminta-minta, Syaikh Abdul Qādir Jailānī tetap memperoleh rezeki bahkan di saat yang sama beliau malah memberikan sedekah kepada orang lain. *Yang juga perlu dicontoh adalah sifat Syaikh Abdul Qadir Jailānī yang selalu mengutamakan orang lain, sehingga Allah Swt pun mencukupi rezekinya.*

c) Kondisi Politis

Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī hidup pada masa antara tahun 470-561 H dan selama 37 tahun menetap di Baghdad, tepatnya pada periode khalifah atau lima pemerintahan dari khalifah Dinasti Abbasiyah. Ketika Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī pertama masuk Baghdad, kunci kekhalifahan dipegang oleh al-Mustazir Bi'amrillah. Lalu Abdul Abbas (meninggal tahun 500 H). setelah itu, kursi kekhalifahan diduduki al-Mustarsyid, lalu ar-Rasyid, kemudian al-Muqtafi li'amrillah, dan selanjutnya kursi kekhalifahan diduduki oleh Al-Mustanjid Billah.¹²⁰

Masa ini terkenal dengan masa yang penuh dengan kekeruhan politis, banyak terjadi peristiwa-peristiwa dan perubahan arah politik. Ketika Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī pindah ke Baghdad pada tahun 488 H, masa itu adalah masa setelah runtuhnya kekuasaan Bani Buwaihi dari kelompok Syi'ah dan datangnya penguasa Saljuk menguasai Baghdad. Lalu berdirilah kerajaan sunni, yaitu pada masa khalifah kerajaan Abbasiyah al-Mustazir Billah, yang tidak menguasai kekhalifahan, kecuali hanya namanya saja karena kekuasaan ada

¹²⁰ Ibid, h. 29.

ditangan para pemimpin tentara dan pembesar kabilah. Karena itulah pada masa itu banyak terjadi fitnah dan pertentangan antar penguasa Saljuk.

Kesultanan Seljuq merupakan salah satu dinasti kecil yang lahir pada masa kekhalifahan Abbasyiyah yang ingin melepaskan diri. Dinasti ini didirikan oleh Rukn al-Din Abu Thalib Tuqhrul Bek bin Mikail bin Seljuq.¹²¹ Berdirinya dinasti Bani Seljuq merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemunduran kekhalifahan Abbasyiyah. Namun masih ada faktor lain yang menyebabkan kemunduran kekhalifahan Abbasyiyah, yakni kemewahan hidup di kalangan penguasa¹²² yang ditambah dengan tunduknya kekhalifahan pada tentara bayarannya sendiri yang berasal dari etnik Turki, sehingga tentara bayaran ini lah yang seakan-akan menjadi penguasa.¹²³

Lalu para tentara banyak membuat kerusakan di Baghdad, membelanjakan harta secara foya-foya dan mengancam para pedagang sehingga manusia merasakan kelaparan dan ketakutan yang amat sangat.¹²⁴

Dalam peristiwa yang menyayat ini, Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī ikut menyaksikan sendiri tragedi yang menimpa kaum muslimin, mulai berserakannya mayat-mayat, terjadinya perpecahan, dan timbulnya api peperangan. Beliau menyaksikan terjadinya peperangan antara khalifah dan sultan, berpalingnya manusia-manusia pada tradisi lama, perjudian, serta kecintaan terhadap bentuk kekuasaan, pengabdian mereka kepada para raja dan penguasa-penguasa, juga pengutusan mereka pada pembesar istana.

¹²¹Ibid, h. 65.

¹²²Dedy Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 137-138.

¹²³Imam Ghazali Said, *Pengkafiran Sesama Muslim* (Surabaya: Diantama, 2012), h. 3.

¹²⁴said al-Qhathani (buku putih Syaikh Abd. Qadir al-Jailani) ,h. 5

Situasi politik semacam ini memberikan pengaruh terhadap diri Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī dan kepribadiannya sehingga dia lebih mengutamakan diri untuk menghabiskan waktunya dalam perkumpulan ilmu, pendidikan dan rohani, serta men-*zuhud*-kan manusia dari perkara-perkara dunia, disamping itu, kadang-kadang juga melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar di dalam situasi yang carut marut, yang mana usaha semacam itu dianggap sebagai salah satu usaha untuk melakukan jihad.¹²⁵ Kondisi inilah yang menurut Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī untuk mengobati mereka, menyembuhkan serta mengembalikan mereka dari kesesatan menuju jalan kebenaran. Maka dalam kondisi seperti ini metode yang digunakan oleh Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī adalah dakwah dan mengadakan majlis-majlis yang berisikan nasehat serta pendapat-pendapatnya untuk mengembalikan mereka pada proses yang mengikuti hukum syar'i.

d) Kondisi Ilmiah

Masa kehidupan Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī termasuk masa yang terbaik dari sisi keilmiahan karena didalamnya banyak para ulama' yang mulia, bukan hanya di Baghdad tetapi juga di seluruh dunia islam. Para ulama' itu mempunyai peran yang besar dalam memberikan pengaruh terhadap pemikiran islam dan perpustakaan islam dengan banyaknya buku-buku karangan yang bermanfaat yang masih dan tetap dikaji oleh ulama'-ulama' sekarang.¹²⁶

Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī telah bepergian dari negerinya menuju Baghdad pada tahun 488 H, dan usianya pada saat itu adalah 18 tahun. Beliau di Baghdad bertemu dengan banyak ulama terkenal, karena pada masa itu Baghdad

¹²⁵ Ibid, h. 6

¹²⁶ Said, *buku putih syaikh abdul qadir al-jailani*, op,cit.....h. 9.

khususnya sebagai gudangnya ilmu pengetahuan dari berbagai ilmu, kemudian beliau berguru pada beberapa orang guru baik dalam ilmu Quran, hadis maupun fiqh sehingga beliau menjadi seorang yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan.

B. Pendidikan dan Karya-Karya Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī .

Selama belajar di Baghdad, karena sedemikian jujur dan murah hati, ia terpaksa mesti tabah menderita. Berkat bakat dan kesalehannya, ia cepat menguasai semua ilmu pada masa itu. Ia membuktikan diri sebagai ahli hukum terbesar di masanya. Tetapi, kerinduan ruhaniahnya yang lebih dalam gelisah ingin mewujudkan diri. Bahkan di masa mudanya, kala tenggelam dalam belajar, ia gemar musyahadah.¹²⁷

Selama di Baghdad Abdul Qadir mendalami berbagai ilmu, antara lain: fiqh, hadis, dan tasawuf. Dalam bidang fiqh, Abdul Qadir berguru kepada:

- 1) Abu Khattab Mahfudz bin Ahmad bin Hasan bin Ahmad al-Kaludzani Abu Thalib al-Baghdadi. (432-510 H.)
- 2) Abu Sa'id al-Mubarak bin Ali al-Makhzumi Syaikh Hanabilah. (w.513 H)
- 3) Abu al-Wafa Ali bin Aqil bin Abdullah al-Baghdadi. (431-513 H.)¹²⁸

Dalam bidang hadis Syaikh Abdul Qadir berguru kepada:

- 1) Abu Muhammad Ja'far bin Ahmad al-Baghdadi al-Siraj. (417-500 H.)
- 2) Abu Qasim Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Bayan al-Baghdadi. (413-510 H.)

¹²⁷Musyahadah berarti menyaksikan langsung. Yang dimaksud ialah menyaksikan akan segala kekuasaan dan keadilan Allah melalui mata hati. Dikutip dari Murthada Muthahari, *menapak jalan spiritual sekilastentang ajaran tasawuf*, h. 68.

¹²⁸Said, *Buku Putih: Syekh Abdul Qadir al-Jailani* (Jakarta: Darul Falah, 2003), 20-21.

- 3) Abu Abdullah Yahya bin Imam Abu Ali Hasan bin Ahmad bin Banna al-Baghdadi al-Hanbali. (453-531 H.).

Setelah itu, Abdul Qadir mulai mendalami ilmu tasawuf. Dalam mendalami ilmu tasawuf, ia berguru kepada Syaikh Hammad bin Muslim al-Dabbas. Syaikh al-Dabbas inilah yang banyak mempengaruhi kehidupan sufistik Abdul Qadir. Syaikh al-Dabbas dikenal berkepribadian sangat keras, tegas dalam tutur kata, dan kaku dalam bergaul.¹²⁹ Metode yang dipakai oleh Syaikh al-Dabbas adalah metode *mujahada*. Di balik perlakuan yang keras itulah yang menjadi model ujian bagi para murid-muridnya. Hal ini bisa dilihat dari takaran seberapa jauh tingkat kesabaran dan ketabahan sang murid. Karena pada dasarnya tasawuf itu menjauhi kesenangan dan hawa nafsu.¹³⁰

Al-Jailani juga banyak menekuni literatur. Misalnya Ilmu Tafsir, ilmu Hadist, ilmu Khilaf (ilmu yang berhubungan dengan perselisihan para ulama'), ilmu Ushul (Kalam dan Fiqh), ilmu Nahwu, ilmu Tajwid, ilmu Sharaf, ilmu Arudh, ilmu Balaghah, ilmu Mantiq dan ilmu Tasawuf.

Kehidupan Abdul Qadir al-Jilani pada awal melakukan perjalanan menuntut ilmu begitu penuh tantangan, akan tetapi tantangan demi tantangan ia hadapi dengan sabar dan ikhlas. Meskipun selama melakukan perjalanan tanpa menggunakan alas kaki dengan melewati tanah terjal dan berduri. Makanannya pun *ala kadarnya*, sekiranya beliau menemukan apa yang bisa dimakan dan itu

¹²⁹Syekh Muhammad Yahya al-Tadafi, *Mahkota Para Aulia: Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, h. 30.

¹³⁰Said, *Buku Putih: Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, op.cit,.....h. 22.

halal maka beliau makan. Entah itu dedaunan, buah-buah yang masih di pohon, atau pun sayur-sayuran yang sudah dibuang.¹³¹

Ia sering berpuasa, dan tak mau meminta makanan dari seseorang, meski harus pergi berhari-hari tanpa makanan. Di Baghdad, ia sering menjumpai orang-orang yang berfikir serba ruhani, dan berintim dengan mereka. Dalam masa pencarian inilah, ia bertemu dengan Hadhrat Hammad, seorang penjual sirup, yang merupakan wali besar pada zamannya. Lambat laun wali ini menjadi pembimbing ruhani Abdul Qādir. Hadhrat Hammad adalah seorang wali yang keras, karenanya diperlakukannya sedemikian keras sufi yang sedang tumbuh ini. Namun calon Qhauths¹³² ini menerima semua ini sebagai koreksi bagi kecacatan ruhaninya.

Dua puluh lima tahun ia uzlah dari masyarakat ramai hanya memakai jubah dari bulu domba usang dan sehelai kain putih yang melekat di kepala. Ia mengarungi panas dan dinginnya musim di tanah Irak tanpa beralaskan kaki (sandal) dan makan minum yang tak menentu. Suatu ketika datanglah seorang yang menaruh belas kasihan kepadanya serta memberikan uang. Ia pun menerima pemberian itu sedirham untuk membeli roti, tetapi tiba-tiba jatuhlah secarik kertas di hadapannya sehingga ia tinggalkan roti itu. Kertas itu bertuliskan :

“Keinginan untuk memakan itu dijadikan untuk hamba-hamba Ku yang dha’ifimannya agar mereka dapat menambah kekuatan berbakti dan taat kepada Ku. Adapun bagi orang yang kuat imannya tentu ridak mempunyai keinginan yang sedemikian.”¹³³

¹³¹ Zainur Rofiq, *Biografi Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, 60-61.

¹³² Qhauths adalah hamba Allah SWT yang ditugaskan untuk membimbing dan mengantarkan umat manusia sadar kembali dan mengabdikan diri kepada Allah SWT dan Rasul SAW. Dinukil dari Said al-Qathani, *Buku Putih Abdul Qadir al-Jailani*, h.13.

¹³³ As-Sya’rani, *Thabaqat al-Kubra*, h. 108.

Setelah menyelesaikan studinya, ia kian keras terhadap diri. Ia mulai mematangkan diri dari semua kebutuhan dan kesenangan hidup. Waktu dan tenaganya tercurah pada shalat dan membaca Qur'an suci. Shalat sedemikian menyita waktunya, sehingga sering ia shalat shubuh tanpa berwudhu lagi, karena belum batal.¹³⁴

Diriwayatkan pula, beliau kerap kali khatam membaca Al-Qur'an dalam satu malam. Selama latihan ruhaniah ini, dihindarinya berhubungan dengan manusia, sehingga ia tak bertemu atau berbicara dengan seorang pun. Bila ingin berjalan-jalan, ia berkeliling padang pasir. Akhirnya ia meninggalkan Baghdad, dan menetap di Syustar, dua belas hari perjalanan dari Baghdad. Selama sebelas tahun, ia menutup diri dari dunia. Akhir masa ini menandai berakhirnya latihannya. Ia menerima nur yang dicarinya. Diri hewaninya kini telah digantikan oleh wujud mulianya.¹³⁵

Syaikh Umar al-Kaisani mengatakan, bahwa majelis pengajian al-Jailani dipenuhi oleh orang-orang Islam dari kalangan Kristen dan Yahudi, bekas para perampok, pembunuh dan para penjahat. Dan disebutkan, bahwa ia telah mengislamkan orang-orang yahudi dan Nasrani lebih dari 5000 orang dan menundukkan (menyadarkan) lebih 100.000 orang dari kalangan penjahat.¹³⁶

Aktifitas keseharian al-Jailani hampir tidak mengenal istirahat. Di siang dan malam hari ia selalu mengadakan pengajian. Materi yang disampaikan meliputi: Tafsir, Hadist, Ushu Fiqh dan ilmu lain yang berkaitan dengannya.

¹³⁴ Ajid Thohir, *Historis dan Signifikansi Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Historis Islam*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011), h. 102.

¹³⁵ Ibid, h. 113.

¹³⁶ Al-Nadwi, *Rijal al-Fikri wa'l-Da'wah fi'l-Islam*, (Kuwait : dar al-Qalam, 1969), h. 257

Sesuai shalat dhuhur ia memberikan fatwa yang berkaitan dengan masalah-masalah hukum. Di sore hari sebelum shalat maghrib, ia membagi-bagikan roti kepada fakir miskin. Sesudah shalat maghrib ia selalu makan malam, karena ia berpuasa sepanjang tahun. Sebelum berbuka ia menjamu makan malam tetangganya. Sesudah shalat isya' ia beristirahat sejenak di kamarnya sebagaimana layaknya tradisi para wali. Ia mencurahkan waktu siang harinya untuk mengabdikan pada umat manusia, sementara di malam harinya untuk mengabdikan pada penciptanya.¹³⁷



Kemudian Syaikh Abdul Qādir al-Ja'fari banyak menyibukkan waktunya untuk nasehat dan mengajar. Dia menghabiskan sebagian waktunya untuk kepentingan ilmu dan pengajaran sehingga perhatiannya dalam tulis menulis dan karya ilmiahnya terbatas.¹³⁸

Waktunya banyak diisi dengan mengajar dan bertaushiyah. Hal ini membuat Syaikh tidak memiliki cukup waktu untuk menulis dan mengarang. Bahkan, bisa jadi beliau tidak begitu tertarik di bidang ini. Pada tiap disiplin ilmu, karya-karya Islam sudah tidak bisa dihitung lagi. Bahkan, sepertinya perpustakaan tidak butuh lagi diisi buku baru. Yang dibutuhkan masyarakat justru saran seorang yang bisa meluruskan yang bengkok dan membenahi kesalahan masyarakat saat itu. Inilah yang memanggil suara hati Syaikh, ini pula yang menjelaskan pada kita mengapa tidak banyak karya yang ditulis Syaikh.

¹³⁷ Al-Nadwi,..... Op. cit., h. 254.

¹³⁸ Said bin Musfir al-Qathani,op.cit, h. 22

Memang ada banyak buku dan artikel yang diklaim sebagai tulisannya. Namun, yang disepakati sebagai karya syaikh hanya ada tiga.¹³⁹

a) *Al-Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haqq* merupakan karyanya yang mengingatkan kita dengan karya monumental al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*. Karya ini jelas sekali terpengaruh, baik tema maupun gaya bahasanya, dengan karya al-Ghazali itu. Ini terlihat dengan penggabungan fikih, akhlaq, dan prinsip suluk. Ia memulai dengan membicarakan aspek ibadah, dilanjutkan dengan etika Islam, etika doa, keistimewaan hari dan bulan tertentu. Ia kemudian membicarakan juga anjuran beribadah sunah, lalu etika seorang pelajar, tawakal, dan akhlaq yang baik.¹⁴⁰

b) *Al-Fath al-Rabbani wa al-Faydh al-Rahmani* merupakan bentuk tertulis (transkripsi) dari kumpulan tausiah yang pernah disampaikan Syaikh Abdul Qādir . Tiap satu pertemuan menjadi satu tema. Semua pertemuan yang dibukukan ada 62 kali pertemuan. Pertemuan pertama pada 3 Syawal 545 H. Pertemuan terakhir pada hari Jumat, awal Rajab 546 H. Jumlah halamannya mencapai 90 halaman.¹⁴¹ Format buku ini mirip dengan format pengajian Syaikh dalam berbagai majelisnya. Sebagiannya bahkan berisi jawaban atas persoalan yang muncul pada forum pengajian itu.

¹³⁹ Yoga Khairul, *Pendidikan Mental Spiritual Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, <http://inpasonline.com/new/pendidikan-mental-spritual-syaikh-abdul-qadir-al-jailani/.pdf>, diakses pada 25 maret 2015.

¹⁴⁰ Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Terjemah-kitab-Al-Ghunyah-Li-Thalibi-Thariqil-Haq-'Azza-wa-jalla-Syaikh-Abdul-Qadir-Jailani*, sebagaimana telah dikutipkan dari ebook dengan alamat: www.kitabkuning.com/products/.html.pdf, (sahara Publising), diakses pada 13 April 2015, pkl 22:29 WIB.

¹⁴¹ Sigogori, kutipan dari blog-spot.com/2011/09/Al-Fath-Al-Rabbani-Wa-Al-Faydh-Al-Rahmani.html, pdf, diakses pada 13 April 2015, pkl 22:36 WIB.

c) *Futuh al-Ghaib* merupakan kompilasi dari 78 artikel yang ditulis Syaikh berkaitan dengan suluk, akhlaq, dan yang lain. Tema dan gaya bahasanya sama dengan al-Fath al-Rabbani. Keseluruhan halamannya mencapai 212 halaman. Buku ini sendiri sebetulnya hanya 129 halaman. Sisa halamannya diisi dengan himpunan senandung pujian yang dinisbatkan pada Syaikh. Ibn Taymiyah juga memuji buku ini.¹⁴² Kitab *Futuh Al-Ghaib* terdiri dari beberapa artikel, nasehat yang berguna, pemikiran-pemikiran dan pendapat-pendapat yang berbicara tentang banyak permasalahan, seperti, penjelasan tentang keadaan dunia, keadaan jiwa dan syahwatnya, dan ketundukan kepada perintah Allah SWT.¹⁴³

Buku ini menjelaskan tentang kedudukan tawakal, rasa takut (*al-khauf*), harapan (*ar-raja'*), ridha dan artikel-artikel serta nasehat-nasehat lainnya yang ditunjukkan kepada anak-anaknya.

C. Pokok-Pokok Pemikiran Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī Tentang Tasawuf Akhlaqi

Maka dalam karya ilmiah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab *Sirrul Asrar* telah disebutkan bahwa menjelaskan tasawuf akhlaqi merupakan tatacara untuk memperbaiki akhlak manusia yang mulai rusak/rapuh dan menjaga akhlaknya kejalan yang benar (dari akhlak mazmumah ke akhlak mahmudah).

¹⁴²Wahyu, di kutib dari <http://wongalus.wordpress.com/2010/04/11/wahyu-yang-ghaib-futuh-al-ghaib-syaikh-abdul-qadir-al-jailani.html>, diakses pada 11 April 2015, pk1 20:02 WIB.

¹⁴³ Said bin Musfir al-Qathani, *buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-jailani*, Op. cit, h.

Selain itu juga kitab *sirrul asrar* menjelaskan tentang hakikat-hakikat dalam bidang keimanan dan perjalanan menuju Allah SWT, juga esensi tentang hakikat, tariqat dan syariat. Dengan berbagai alasan dan tujuan diantaranya karena adanya permintaan dari murid-muridnya untuk memberikan nasehat-nasehat yang ditulis secara ringkas. Karena pada saat itu manusia banyak sekali yang tidak mau menjalankan perintah Allah, dan akhlaq mereka pun tidak sesuai dengan aturan agama. Pertumpahan darah terjadi, perang antara kelompok kholifah dan kelompok sultan. Dan untuk mempelajari generasi sekarang ini, agar akhlaq selalu dijaga dan taat kepada Allah SWT, maka nasehat-nasehat yang beliau berikan kemudian disusun dan dikumpulkan dalam kitab *sirrul asrar* ini.¹⁴⁴

Sedangkan pokok dalam tasawuf akhlaqi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yakni:¹⁴⁵

1) *Takhalli*

Takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran dan penyakit hati yang merusak. Langkah pertama yang harus ditempuh adalah mengetahui dan menyadari betapa buruknya sifat-sifat tercela dan kotoran-kotoran hati tersebut, sehingga muncul kesadaran untuk memberantas dan menghindarinya.¹⁴⁶ Apabila hal ini bisa dilakukan dengan sukses maka kebahagiaanlah yang akan diperoleh. Adapun sifat-sifat tercela atau penyakit-penyakit hati yang perlu diberantas seperti:¹⁴⁷

¹⁴⁴Ibid, 155

¹⁴⁵ Syaikh Abdul Qadir, *rahasia sufi* (Yogyakarta: beranda publishing), h. 88

¹⁴⁶ M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 45.

¹⁴⁷ Syaikh Abdul Qadir, *rahasia sufi*, op cit., , h. 143

a. Hasud

Hasud diartikan iri dan dengki, yang mengandung pengertian adanya keinginan hilangnya suatu nikmat dari tangan orang lain, agar berpindah kepada dirinya, atau meskipun dirinya tidak memperoleh apa-apa dari kenikmatan yang dimaksud. Intinya menginginkan agar nikmat orang lain itu terhapus.

b. Hirshu

Hirshu adalah suatu keinginan yang berlebih-lebihan terhadap masalah-masalah keduniaan, melebihi batas kewajaran yang diperbolehkan oleh agama, yaitu dalam rangka memenuhi kebutuhan primer seseorang sebagai sarana mempertahankan eksistensinya di dunia dan cara pemenuhannya pun dalam kerangka norma dan akidah yang berlaku.

c. Ujub

Ujub atau ta'jub adalah mengagumi diri sendiri atas kebaikan yang dilakukan dan kelebihan yang dimilikinya tanpa mengingat pemberi dan pendukungnya. Jadi dengan kata lain, ujub adalah sikap melihat diri sendiri sebagai “ajaib” dan “menakjubkan”.

d. Takabbur

Takabur biasa diartikan kesombongan, berarti sifat dan sikap merendahkan orang lain. Adapun sebab-sebabnya adalah merasa adanya kelebihan pada dirinya, seperti ilmu pengetahuan, amal dan ibadah, keturunan, harta kekayaan, kekuatan fisik, kedudukan, kecantikan, ketampanan dan sebagainya.¹⁴⁸

¹⁴⁸ Ibid, h. 132

e. Riya'

Riya' adalah syirik kecil, ibadat bukan karena Allah SWT tetapi untuk dilihat orang lain. Jadi riya' artinya mencari simpati dengan mempertahankan kebbaikannya. Hal-hal kebaikan yang diperlihatkan ialah tubuh, perhiasan, ucapan, amalan lahir, pengikut atau teman dan sebagainya. Tanda-tanda orang yang riya' ialah malas beramal ketika berada dalam kesendirian dan giat apabila dilihat orang banyak, serta menambah amalnya ketika dipuji orang dan mengurangnya ketika dicaci orang.



f. Ghadhab

Ghadhab berarti marah. Sifat ini merupakan pembawaan setiap manusia, namun semua ini berbeda dalam kadarnya, ada yang berdarah dingin, hingga berdarah panas. Idealnya sebagai jalan tengahnya yaitu berdarah sedang, maksudnya marah yang proporsional adalah marah pada situasi dan kondisi yang tepat, terutama untuk membela suatu kebenaran. Selain itu dilarang karena merupakan ungkapan emosionalhawa nafsu yang kurang stabil.¹⁴⁹

g. Ghibah

Ghibah artinya mengumpat atau menggunjing, maksudnya adalah menyebut dan memperkatakan seseorang dengan apa yang dibencinya, yaitu membicarakan seseorang menyangkut persoalan yang tidak disukai jika didengar olehnya, kendati yang dibicarakan itu benar, dengan maksud ingin mengurangi respek orang terhadap yang diumpat.¹⁵⁰

¹⁴⁹ Sifat-sifat pada item a hingga f tersebut adalah beberapa jenis penyakit hati yang disarikan dari M. Amin Syukur, *op. cit.*, h. 156-161.

¹⁵⁰ Syaikh Abdul Qadir, *rahasia sufi, op.cit.*,h. 129

h. Namimah

Namimah artinya mengadu domba, maksudnya adalah menyampaikan perkataan seseorang atau mencari tahu keadaan seseorang atau mengabarkan pekerjaan seseorang kepada orang lain, dengan maksud mengadu domba antara keduanya atau merusakkan hubungan baik antara mereka. Keadaan ini mengakibatkan timbulnya kejahatan antara sesama, atau memutuskan tali silaturahmi antara keluarga dan sahabat, menceraikan hubungan sesama dan sebenarnya hal ini berarti memperbanyak jumlah lawan.

i. Khiyanah

Khiyanah artinya kianat atau ingkar janji, maksudnya adalah jika dipercaya akan mengingkari kepercayaan dan jika berjanji akan mengingkari janjinya. Tindakan ini untuk sementara waktu tidak diketahui manusia, tetapi Allah SWT Maha Mengetahui. Orang seperti ini tidak segan-segan bersumpah palsu untuk memperkuat dan membenarkan keterangannya serta tidak punya rasa tanggung jawab sebab dikiranya dia akan memperoleh keuntungan dari tindakannya tersebut.¹⁵¹

Demikianlah beberapa contoh dari sifat-sifat tercela dan penyakit-penyakit hati yang perlu dihilangkan dari diri. Setelah menyadari betapa buruk dan bahayanya kotoran-kotoran dan penyakit hati, maka langkah berikutnya adalah berusaha menghilangkan sifat-sifat tersebut..¹⁵²

Jadi, takhalli sebagai langkah awal menuju manusia yang berkepribadian utuh itu dilengkapi dengan sikap terbuka. Artinya orang yang bersangkutan

¹⁵¹ Sifat-sifat pada poin i hingga g tersebut adalah beberapa jenis penyakit lisan yang disarikan dari Umary Barmawie, *Materia Akhlaq*, (Solo: Ramadhani, 1995), h. 56-65.

¹⁵² Syaikh Abdul Qadir, *rahasia sufi, op.cit.*,h. 128

menyadari betapa buruknya sifat-sifat yang ada pada dirinya, kemudian timbul kesadaran untuk memberantas dan menghilangkan. Apabila hal ini bisa dilakukan dengan sukses, maka akan tampil pribadi yang bersih dari sifat madzmumah. Orang yang ada dalam tingkat takhalli, amal sholehnya dinamakan *ta'abbud*, yaitu sikap melakukan ibadah karena takut pada neraka dan ingin mendapatkan surga, dalam arti ibadahnya masih dalam taraf ingin dipuji Tuhan.

2) *Tahalli*

Tahalli adalah upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku dan akhlak terpuji. Tahapan tahalli dilakukan kaum sufi setelah jiwa dikosongkan demi akhlak-akhlak jelek. Pada tahap tahalli, kaum sufi berusaha agar dalam setiap perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama.

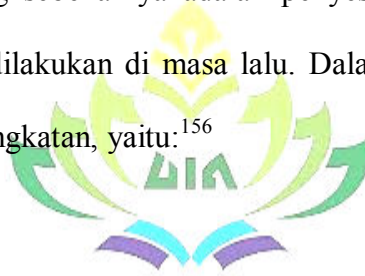
Langkah-langkah yang diperlukan dalam tahalli adalah membina pribadi, agar memiliki akhlakul karimah dan senantiasa konsisten dengan langkah yang dirintis sebelumnya dalam takhalli dengan latihan-latihan kejiwaan yang tangguh untuk membiasakan diri dalam perbuatan baik, yang pada gilirannya akan menghasilkan kepribadian dalam rangka terwujudnya manusia sempurna (*insan kamil*).

Langkah ini perlu ditingkatkan dengan tahap mengisi dan menyinari hati dengan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*). Dari sekian banyak sifat-sifat terpuji, maka yang perlu mendapat perhatian antara lain adalah sebagaimana dalam tingkatan

*maqam*¹⁵³ yang dalam dunia tasawuf berarti tempat atau kedudukan kualitas spiritual seorang hamba dalam *wushul* kepada-Nya dengan macam upaya yang diwujudkan dengan suatu tujuan pencarian dan ukuran tugas.¹⁵⁴ Maqam-maqam tersebut meliputi:¹⁵⁵

a. *Taubah*

Makna taubah yang sebenarnya adalah penyesalan diri terhadap segala perilaku jahat yang telah dilakukan di masa lalu. Dalam tradisi tasawuf, taubah dikategorikan dalam tiga tingkatan, yaitu:¹⁵⁶



¹⁵³ *Maqam* atau dalam bentuk jamaknya *maqamat*, berarti tempat atau kedudukan (stations). Dalam *Sufi Terminology: The Mystical Language of Islam*, *maqam* diterjemahkan sebagai kedudukan spiritual, karena sebuah *maqam* diperoleh melalui daya upaya (mujahadah) dan ketulusan dalam menempuh perjalanan spiritual. Namun sesungguhnya perolehan tersebut tidak lepas dari karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Lihat Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memahami Dunia Tasawuf*, Terj. MS. Nasrullah & Ahmad Baiquni, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 175.

Pada sisi lain dalam dunia tasawuf juga ada istilah *hal* atau jamaknya *ahwal* yang berarti keadaan atau situasi kejiwaan (*state*). *Hal* merupakan keadaan atau karakter spiritual yang diberikan oleh Tuhan ketika seseorang melakukan perjalanan kerohanian melalui *maqam* tertentu. Hal masuk dalam hati seseorang sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah. Hal datang dan pergi dari diri seseorang dengan tanpa usaha atau perjalanan tertentu, karena ia datang dan pergi secara tiba-tiba dan tidak disengaja. Maka pada dasarnya *maqam* adalah upaya (*makasib*) sedangkan *hal* adalah karunia (*mawahib*). Terlepas dari semua pengertian dan karakteristik tersebut, banyak kalangan yang menyatakan bahwa jika dipahami lebih mendalam, pada intinya *hal* tidak lebih merupakan bagian dari manifestasi tercapainya *maqam* sesuai dengan hasil usaha spiritual yang sungguh-sungguh dengan amalan-amalan yang baik dan penuh kepasrahan kepada Allah. Sebab meskipun hal merupakan kondisi yang bersifat karunia (*mawahib*), namun seseorang yang ingin memperolehnya tetap harus melalui upaya dengan memperbanyak ibadah. Bahkan lebih jauh lagi dapat dikatakan bahwa pada dasarnya *ahwal* dan *maqamat* adalah satu kesatuan. Adapun perbedaan yang ada hanya ada dalam wilayah teoritis semata.

¹⁵⁴ Imam Qusyairy an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah (Induk Ilmu Tasawuf)*, Terj. Luqman Hakim, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), h. 23.

¹⁵⁵ Literatur tasawuf tidak selamanya memberikan susunan yang sama tentang struktur *maqamat*. Al-Kalabadhi, misalnya dalam karyanya *al-Ta'arruf li Madzhaib Ahl al Tashawuwuf*, merumuskan menjadi : *taubah – zuhud – shabar – faqir – rendah hati – taqwa – tawakkal – ridla – mahabbah* dan *ma'rifah*. Al-Qusyairi dalam karyanya *Risalah al-Qusyairiyah*, menjabarkan *maqamat* dalam *taubah – wara' – zuhud – tawakkal – shabar* dan *ridla*. Namun dalam skripsi ini, penulis hanya menjelaskan tentang *taubah – wara' – zuhud – faqr – tawakka – shabar* dan *ridla*. Lihat Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 28-46.

¹⁵⁶ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *rahasia sufi*, (yogyakarta: berada publishing, 2010), h. 79.

Pertama, taubah bagi kalangan awam, yaitu menyesali segala perilaku kesalahan yang telah dilakukan dengan sepuh hati, dan meninggalkan perilaku kesalahan tersebut untuk selama-lamanya, serta tidak akan mengulangi kesalahan sama. Dengan kata lain taubah pada tingkatan ini berarti kembali dari kemaksiatan atau kejahatan menuju kebaikan.

Kedua, taubah bagi orang khusus, artinya kembali dari yang baik menuju yang lebih baik. Adapun *ketiga*, taubah orang khusus dari yang khusus, artinya kembali dari yang terbaik menuju kepada Allah. Pada tingkatan ini seorang yang bertaubat akan berbuat yang terbaik tanpa motivasi apapun kecuali karena Allah.

b. *Wara'*

Wara' adalah meninggalkan apa pun yang syubhat yakni meninggalkan segala sesuatu yang meragukan, segala sesuatu yang tidak berarti dan apa pun yang berlebihan. Ada dua jenis wara', *pertama*, wara' dalam pengertian dzahir, yaitu sikap yang mengisyaratkan bahwa tidak ada satu tindakan pun selain karena Allah SWT, dan *kedua*, wara' dalam pengertian batin, yaitu sikap yang mengisyaratkan bahwa tidak ada sesuatu pun yang memasuki hati kecuali Allah SWT.¹⁵⁷

c. *Zuhud*

Zuhud adalah meninggalkan sesuatu yang bersifat keduniaan untuk beribadah kepada Allah SWT. Dengan kata lain berpaling dari sesuatu yang dibenci kepada sesuatu yang lebih baik. Maksudnya adalah tidak merasa

¹⁵⁷ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Sirrul Asrar hakikat segala rahasia kehidupan*, (Jakarta: Zaman, 2011), h. 97.

berbangga terhadap kemewahan tadi dari tangannya.¹⁵⁸ Ada tiga tahap zuhud, *pertama*, meninggalkan segala yang haram (zuhud orang *awam*), *kedua*, meninggalkan hal-hal yang berlebihan dalam perkara halal (zuhud orang *khawash*), *ketiga*, memalingkan apa saja yang memalingkan diri dari Allah (zuhud orang *arif*).

d. *Faqr*

Faqr secara umum yaitu hajat manusia kepada yang menciptakannya dan yang menjaga eksistensinya, maksudnya membutuhkan kepada kemurahan Allah, tandanya adalah tidak adanya harta benda / apa-apa pada dirinya. Kehidupan sufi tidak melarang seorang faqr untuk menerima pemberian dan bantuan orang lain, baik yang berupa fasilitas maupun materi. Namun harus dijaga dan diperhatikan mengenai tiga hal yaitu benda yang diberikan tujuan pemberi dan tujuan orang yang menerima, sehingga bisa terhindar dari akibat negatif dari pemberian tersebut.¹⁵⁹

e. Sabar

Sabar adalah tegaknya dorongan agama berhadapan dengan dorongan hawa nafsu, maksudnya adalah suatu kekuatan, daya positif yang mendorong jiwa untuk menukanaikan kewajiban. Di samping sebagai suatu kekuatan yang menghalangi seseorang untuk melakukan kejahatan. Sabar dalam kenyataannya ada empat, yakni :¹⁶⁰

¹⁵⁸ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *rahasia sufi*,.....op.cit., h. 286

¹⁵⁹ Ibid, h. 169.

¹⁶⁰ Disarikan dari Ibnu Athoillah as-Sukandari, *Pembersihan Jiwa*, Terj. Abu Jihaddudin al- Hanif, (Surabaya: Putra Pelajar, 2001), h. 89-97.

Pertama, sabar dalam menahan diri dari segala perbuatan jahat dan dari menuruti dorongan hawa nafsu yang angkara murka, menghindarkan diri dari segala perbuatan yang mungkin dapat menjerumuskan diri ke jurang kehinaan dan merugikan nama baik.

kedua, sabar dalam menjalankan suatu kewajiban, yaitu jangan sampai merasa berat atau merasa bosan dalam menjalankan ibadah, karena suatu ibadah itu membutuhkan suatu kesabaran.

ketiga, sabar dalam membela kebenaran, melindungi kemaslahatan, menjaga nama baik bagi dirinya sendiri, keluarga dan bangsanya.

keempat, sabar terhadap kehidupan dunia yaitu sabar terhadap tipu daya dunia, tidak terpaut kepada kenikmatan tipu daya dunia, tidak terpaut kepada kenikmatan hidup di dunia dan tidak menjadikan kehidupan dunia sebagai tujuan, tetapi hanya sebagai alat untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan yang kekal di akhirat nanti.

f. Tawakal

Tawakkal adalah menyerahkan segala perkara dan usaha kepada Allah SWT yang Maha kuat dan kuasa, sedangkan manusia lemah dan tidak berdaya, maksudnya merupakan suatu sikap mental orang sufi yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah. Maksudnya adalah seseorang yang tawakal akan merasakan ketenangan dan ketentraman, ia senantiasa merasa mantap dan optimis dalam bertindak.¹⁶¹ Di samping itu juga ia akan merasakan kerelaan yang penuh atas segala yang diterimanya. Dan selanjutnya ia akan

¹⁶¹ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *rahasia sufi*,.....op.cit., h. 275.

senantiasa memiliki harapan atas segala yang dikehendaki dan dicita-citakannya.¹⁶²

g. Ridla

Ridla adalah buah dari tawakkal, maksudnya yakni menerima tawakkal dengan kerelaan hati. Jadi ridla berarti menerima ketentuan Allah, di mana hatinya tetap senang menerima apapun ketentuan pada dirinya, sehingga bisa disimpulkan bahwa ridla merupakan kondisi kejiwaan atau sikap mental yang senantiasa menerima dengan lapang dada atas segala karunia yang diberikan atas cobaan yang ditunjukkan kepadanya dengan senantiasa merasa senang dalam situasi apapun. Sikap mental semacam ini adalah merupakan maqam tertinggi yang dicapai oleh seorang sufi.

Demikianlah sebagian dari sifat-sifat mahmudah yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang muslim dalam rangka mencapai tingkatan yang lebih tinggi yakni tajalli. Jadi, tahalli merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap takhalli. Dengan kata lain, sesudah tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap serta perilaku yang tidak baik telah dapat dilalui dalam bentuk takhalli, maka usaha itu berlanjut terus ke tahap berikutnya yang disebut tahalli. Apabila satu kebiasaan telah dilepaskan, maka perlu ada penggantinya.

Dalam tahap pengisian ini tidak berarti jiwa harus dikosongkan lebih dulu dan kemudian diisi, akan tetapi harus secara bersamaan, ketika menghilangkan kebiasaan yang buruk, jiwa diisi dengan kebiasaan yang baik. Hal ini seperti

¹⁶² Ensiklopedi yang dikutip dari Hasyim Muhammad, *op. cit.*, h 45-46.

mengobati suatu penyakit, hilangnya suatu penyakit pada seseorang karena adanya obat yang dimasukkan ke dalam tubuhnya.¹⁶³

Dengan demikian, tahap tahalli merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan tadi. Apabila satu kebiasaan telah dilepaskan, tetapi tidak segera ada penggantinya, maka kekosongan itu dapat menimbulkan frustrasi. Oleh karena itu, ketika kebiasaan lama ditinggalkan, harus segera diisi dengan kebiasaan baru yang baik.

3) *Tajalli*

Untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase tahalli, maka rangkaian pendidikan mental itu disempurnakan pada fase tajalli. Tajalli berarti penampakan diri Tuhan yang bersifat absolute dalam bentuk alam yang terbatas. Istilah ini berasal dari kata *tajalla* atau *yatajalla* yang artinya menyatakan diri.¹⁶⁴

Dengan kata lain setelah seseorang bisa melalui dua tahap takhalli dan tahalli (mengosongkan hati nurani dari sifat tercela dan mengisi atau menghiasi diri dengan sifat yang baik), maka dia akan mencapai tahap ketiga yakni tajalli yang berarti lenyap atau hilangnya hijab dari sifat kemanusiaan (*basyariyah*) atau terangnya atau terungkapnya nur ghaib (tersembunyi), atau fana' segala sesuatu (selain Allah) ketika nampak wajah Allah.

Konsep tajalli bertitik tolak dari pandangan bahwa Allah SWT dalam kesendiriannya (sebelum ada alam) ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya. Oleh karena itu dijadikan-Nya alam ini. Maka dengan demikian alam ini merupakan

¹⁶³ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *rahasia sufi*, (Yogyakarta: Berada Publishing, 2010), h. 149.

¹⁶⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op. cit.*, h. 40.

cermin bagi Allah. Ketika Ia ingin melihat diri-Nya, Ia melihat pada alam. Dalam versi lain diterangkan bahwa Tuhan berkehendak untuk diketahui, maka Ia pun menampakkan diri-Nya dalam bentuk tajalli.¹⁶⁵

Pencapaian tajalli tersebut melalui pendekatan rasa atau *dzaug* dengan alat *qalb* (hati nurani). *Qalb* menurut sufi mempunyai kemampuan lebih bila dibandingkan dengan kemampuan akal. Akal tidak bisa memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Allah, sedangkan *qalb* bisa mengetahui-Nya. Apabila Allah telah memberi dan menebus *qalb* dengan *nur*-Nya, maka terlimpahlah karunia. Ketika itu, cahaya hati nurani bercahaya terang benderang, teranglah tabir rahasia dengan karunia rahmat itu, tatkala itu jelaslah segala hakikat ketuhanan yang selama itu tertutup dan terahasiakan.

Istilah lain dari tajalli adalah *ma'rifah*, yaitu mengetahui rahasia-rahasia ketuhanan dan peraturan-peraturan-Nya tentang segala yang ada atau bisa diartikan lenyapnya segala sesuatu dengan (ketika) menyaksikan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁶⁶ *Ma'rifah* merupakan pemberian Allah, bukan usaha manusia. Ia merupakan *maqam* tertinggi, yang datangnya sesuai atau sejalan dengan

¹⁶⁵Proses penampakan diri Tuhan itu diterangkan oleh Muhammad Ibn Fadhillah al-Burhanfuri al-Hindi (ulama India wafat 1620) dengan mendasarkan pada paham Ibn Arabi, dia memaparkan paham martabat tujuh, segala sesuatu pada hakikatnya berasal dari Tuhan. Diabaru bisa dikenali sesudah bertajalli sebanyak tujuh martabat. Tiga tajalli pertama, adalah martabat *ahadiyat*, *wahdat* dan *wahidiyat*. Dari ketiga martabat ini baru muncullah alam *arwah*, *mitsal*, dan *ajsam*. Kemudian dari ketiga martabat batin dan ketiga alam tersebut terkumpul dalam martabat alam *insane*.

Tuhan menciptakan manusia melalui tajalli dzat-Nya sebanyak tujuh martabat, yakni *sajaratul al-yakin*, *Nur Muhammad*, *mir'atul haya'i*, *roh idlofi*, *kandil*, *dharrah* dan *hijab*. Ibn Fadhillah menerangkan bahwa dzat Tuhan merupakan wujud mutlak, tidak dapat diketahui oleh akal, khayal dan indera. Mengetahui dan menemui Tuhan dapat tercapai setelah bertajalli sebanyak tujuh martabat. Lihat Zainul Milal Bizawie, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat : Pemikiran dan Pemahaman Keagamaan Syekh Ahmad Mutamakkin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi*, (Yogyakarta: Kerjasama SAMHA (Institut Studi Agama dan Hak Asasi Manusia) dengan Yayasan KERiS (Kajian Epistemologi dan Antropologi, Agama dan Budaya), 2002), h.184-185

¹⁶⁶M. Amin Syukur, *op. cit.* h.175.

ketekunan, kerajinan, kepatuhan dan ketaatan seseorang. Dengan kata lain ma'rifah merupakan pencapaian tertinggi dan sebagai hasil akhir dari segala pemberian setelah melakukan *mujahadah* dan *riyadhah*, dan ia dapat dicapai ketika terpenuhinya *qalb* (hati nurani) dengan cahaya Allah.

Cahaya Tuhan akan diberikan kepada seseorang manakala ia telah terkendali, bahkan dilenyapkan sifat-sifat kemanusiaan (*basyariyah*) yang cenderung mendorong berbuat maksiat dan terlepas dari kecenderungan kepada masalah keduniawian. Karena dosa dan cinta duniawi akan menjadi penghalang hati nurani untuk melihat hakikat sesuatu. Dengan demikian, bagi seseorang yang menginginkan terbukanya *hijab* (penghalang) tersebut, maka persyaratan ini pula yang harus dilaksanakan. Di sinilah letak kesempurnaan manusia atau insan kamil sebagai puncak tujuan dari tasawuf.

Jalan kepada Allah menurut kaum sufi, terdiri dari dua usaha. Pertama, *mulazamah*, yaitu terus-menerus berada dalam *zikr* kepada Allah; kedua *mukhalafah*, yaitu terus menerus menghindarkan diri dari segala sesuatu yang melupakan-Nya. Keadaan ini dinamakan safar kepada Tuhan. Ia tidaklah merupakan suatu gerak dari satu pihak, tidak dari pihak yang datang (hamba) dan tidak pula dari pihak yang didatangi (Tuhan).

Perumpamaan lain dikemukakan antara yang mencari (manusia) dan yang dicari (Tuhan) adalah seperti seseorang dengan cermin muka. Orang akan tergambar dalam cermin muka itu, *tajalli*, tidak usah dengan melenyapkan dirinya ke dalam cermin itu, tetapi cukup dengan menghadapinya, tidak dengan membawa gambar ke muka cermin atau memindahkan cermin ke muka gambar,

tetapi dengan menghilangkan noda, kotoran atau tabir yang menjadi penghalang antara orang itu dengan cermin.¹⁶⁷

Apabila jiwa telah terisi dengan sifat-sifat yang mulia dan organ-organ tubuh sudah terbiasa melakukan amal-amal saleh dan perbuatan-perbuatan luhur, maka untuk selanjutnya agar hasil yang sudah diperoleh itu tidak berkurang, perlu penghayatan rasa ketuhanan. Satu kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran yang optimal dan rasa kecintaan yang mendalam, akan menumbuhkan rasa rindu kepada-Nya. Orang-orang sufi berpendapat bahwa untuk mencapai tingkat kesempurnaan kesucian jiwa itu hanya dengan satu jalan, yaitu cinta kepada Allah dan memperdalam rasa kecintaan itu. Dengan kesucian jiwa ini, maka akan terbuka jalan untuk mencapai Tuhan. Tanpa jalan ini tidak ada kemungkinan terlaksananya tujuan itu dan perbuatan yang dilakukan tidak dianggap perbuatan baik atau amal saleh.

D. Pengaruh Ajaran Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī

Diriwayatkan bahwa saat mengandung beliau usia ibunya 60 tahun. Ada yang menyatakan bahwa pada usia 60 tahun tidak ada wanita yang bisa hamil lagi. Ibu beliau bernama Fathimah binti Syaikh Abdullah Ash-Shauma'i. Setelah lahir Syaikh Abdul Qādir tidak mau menyusui pada saat bulan Ramadhan, sehingga jika masyarakat tidak dapat melihat hilal penentuan bulan Ramadhan, masyarakat mendatangi ibu Syaikh Abdul Qadir. Jika ibu beliau menjawab *“hari ini anakku tidak menyusui maka orang-orang pun mengerti bahwa bulan Ramadhan telah tiba”*.

¹⁶⁷ Asmaran AS, *op. cit.*, h. 73-74.

Abul Hasan An-Nadawi, dalam kitabnya *“Rijalul Fikri wal da’wah wal Islam”* (Tokoh-tokoh Intelektual Dakwah dan Islam) mengisahkan tentang Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī sebagai berikut:¹⁶⁸

Majelis beliau (Abdul Qādir) dihadiri oleh tujuh puluh ribu orang. Di tangannya lebih dari lima ribu orang Yahudi dan Nasrani masuk Islam, dan lebih dari seratus orang yang sesat bertaubat. Beliau buka pintu bai’at dan taubat di bawah bimbingannya. Maka masuklah ke dalam bimbingannya orang-orang yang jumlahnya hanya diketahui oleh Allah, sehingga keadaan umat semakin membaik dan keislaman mereka pun semakin mendalam.

Diceritakan oleh Abdullah al-Mashalli bahwa pernah suatu ketika al-Mustanjid Billah salah seorang khalifah Abasiyah (555-566 H) datang ke rumah al-Jailani guna meminta nasehat. Ia meminta sesuatu yang bisa menentramkan hatinya, yaitu buah apel yang langka di tanah Irak. Lalu al-Jailani mengadakan tangannya ke langit memohon kepada Allah, maka sekejap iupun dua buah apel tergenggam di tanganya. Maka diberikanlah sebuah untuk khalifah dan sebuah lagi untuk dirinya. Setelah apel dikupas dari tangan al-Jailani terciumlah bau harum dan manis tetapi anehnya kupasan khalifah tercium bau busuk dan penuh dengan ulat. Lalu khalifah terkejut seraya bertanya, kenapa begini wahai Syaikh? jawabnya, ia busuk dan berulat karena dijamah oleh tangan seorang dhalim dan ia harum dan wangi karena dijamah oleh seorang wali Allah. Sejak itu khalifah taubat dan menjahid pengikutnya yang setia. Al-Jailani benar-benar tidak takut

¹⁶⁸ Imam junayd al-baghdadi, *sejarah hidup sulthan auliya’ syekh abdul qadiral-jailani*, dikutip dari cridealism.blogspot.com/2011/03/sejarah-hidup-sulthanul-aulia-syaikh.html, diakses pada 30 maret 2015.

akan murka khalifah. Padahal, pada masa itu jika seorang berani menela perbuatan khalifah, maka akan mendapat hukuman yang berat.

Ketika khalifah al-Muktadi Liamrillah (467-487 H) mengangkat Abu al-Wafa' Yahya bin Said bin Yahya al-Mudhafar untuk menjadi hakim (qadhi), maka al-Jailani menyerang habis-habisan dalam ceramahnya: "*Engkau menjadi penguasa atas kaum muslimin dengan cara yang dzalim. Apa tanggung jawabmu di sisi di akhirat kelak ?*" maka khalifah pun mendadak menangis dan seketika itu juga Abu al-Wafa' dipecatnya.¹⁶⁹ Tentang karakteristiknya yang mulia ini, ia mendapat julukan yang tinggi. Yusuf al-Nabhani dalam bukunya *Jami'u Karamat Auliya*, menyebutnya sebagai sultannya para walil (*sulthan al-auliya'*) dan imamnya para sufi (*imam al-asfiya'*).¹⁷⁰ Demikian pula Izzuddin bin Abdussalam dan Ibnu Taimiyah, yang dinukil secara mutawatir mengatakan bahwa al-Jailani mempunyai banyak *karamat*¹⁷¹ melebihi para wali di masanya.¹⁷² Keramatnya yang terpenting adalah menghidupkan hati dan jiwa yang mati, menanamkan keimanan, menanamkan rasa takut kepada Allah SWT., serta menyalakan jiwa untuk berbakti kepada-Nya.

Secara metaforis disebutkan bahwa ia tidak pernah dihinggapi lalat sebagaimana Rasulullah SAW., karena kemuliannya.¹⁷³ Pernah suatu ketika al-Jailani sedang duduk dan hendak berwudhu tiba-tiba ada burung mengotorinya,

¹⁶⁹ Al-Nadwi, *Rijal al-Fikri wa 'l-Da'wah fi 'l-Islam*, (Kuwait: Dar al-Qalam, 1969), h.276.

¹⁷⁰ Al-Nabhani, *Jamiu Karamat al-Auliya'*, h. 89.

¹⁷¹ *Karamat* adalah kemuliaan, adakalanya digunakan untuk sesuatu yang luar biasa (Khariq al-'adah) yang terjadi pada diri seseorang yang shaleh atau wali sebagai anugerah dari Allah SWT., untuk menunjukkan ketinggian kedudukan orang tersebut, disisi-Nya sebagaimana mukjizat para Nabi.

¹⁷² Al-Nadwi,.....op.cit., h. 259.

¹⁷³ Al-Sya'rani, *Thabaqat al-Kubra*, h. 108.

maka seketika itu juga burung itu mati. Melihat keadaan itu maka Ia-Jailani cepat-cepat membersihkan pakaiannya dan kemudian disedekahkan kepada fakir miskin sebagai tebusan burung yang mati. Seraya ia berkata, “seandainya aku berdosa karena burung ini, maka pakainku inilah sebagai tebusannya. Ia juga menghidupkan burung dan ayam yang sudah mati.”¹⁷⁴

Sebagaimana yang dikatakan oleh Umar Usma al-Shairofi dan Abu Muhammad Abdul Haq al-Harami bahwa ia juga mempunyai kekuatan yang luar biasa, bisa menaklukkan musuh dari jauh. Dengan kekuatan batinnya ia menangkap seseorang dari kejauhan.¹⁷⁵ Diceritakan oleh Saraj, bahwa Abu al-Mudhaffar al-Hasan seorang pedagang besar Baghdad menghadap kepada Syaikh Hammad al-Dabbasi, seorang tokoh besar dan guru tarekat al-Jailani dengan maksud minta restu agar dalam berniaga mendapat keselamatan dan keuntungan. Tetapi Syaikh Hammad tidak memperkenankan, karena akan ada bahaya maut dan perampok yang hendak menghabiskan barang dagangannya. Sepulang dari Syaikh Hammad pedagang tersebut bertemu al-Jailani di tengah perjalanan. Maka diceritakanlah semua yang difatwakan oleh Syaikh Hammad. Mendengar semua cerita itu, maka berkatalah al-Jailani : *“Berlayarlah tahun ini (521 H) pasti engkau selamat dan pulang dengan membawa keuntungan yang besar. Akulah yang bertanggung jawab atas segala resikonya”*.

Beberapa saat kemudian Abu al-Mudhaffar pun berangkat menuju negeri Syam (Syria). Ternyata sampai di sana dagangannya laris berlaku seribu dinar,

¹⁷⁴ Ensiklopedi, yang telah dikutip dari Al-Nabhani, *Jamii Karamat al-Auliya'*, juz II (Bairut : al-Sya'biyah, tt.), h. 201

¹⁷⁵ Abu Ahmad Abdul Hamid, *Jawahir al-Asani 'Ala Lujjain al-Dani*, (Semarang: Al-Munawwir, 1953), h. 56.

kemudian ia menuju Halb, dan di kala ia beristirahat (*qadhi al-Hajat*) uang dagangannya tertinggal sampai semalaman. Dalam tidurnya ia bermimpi bahwa ia dan kafilah lainnya dirampok oleh kawanan penjahat dan dibunuhnya. Setelah bangun maka di lehernya terdapat bekas darah dan masih terasasakitnya gorokan pisau. Barulah kemudian ingat uangnya yang tertinggal di tempat iaberhajat. Maka segeralah ia mencarinya dan ternyata masih utuh. Dan riang gembira iakembali menuju ke Baghdad. Sesampainya disana ia berkata dalam hatinya, apakah ia harus menemui Syaikh al-Dabbas dulu karena yang paling tua, atau al-Jailani yang cocok fatwanya. Tetapi tiba-tiba ia bertemu dengan al-Dabbas di pasar sultan. Kemudian al-Dabbas berkata, temuilah dulu al-Jailani karena ia kekasih Tuhan, yang mendoakanmu sampai tujuh belas kali sehingga bahaya maut yang semestinya menimpa dirimu benar-benar hanya engkau temui dalam mimpi saja.

Begitu pula hartamu yang hilang sementara karena kelupaanmu. Lalu Abu al-Mudhaffar menemui al-Jailani. Sebelum ia (*al-Mudhaffar*) mengutarakan segala sesuatunya, tiba-tiba al-Jailani sudah mendahului pembicaraannya. Ia berkata “al-Dabbas mengatakan kepadamu bahwa aku mendoakanmu tujuh belas kali. Demi Allah sungguh aku mendoakanmu sampai tujuh puluh kali hingga kau selamat dari bahaya”.¹⁷⁶

Sejak itulah, Abdul Qādir al-Jailānī disebut-sebut sebagai tokoh sufi yang mendirikan Tariqhat Qādiriyyah, sebuah istilah yang tidak lain berasal dari namanya. Tariqhat ini terus berkembang dan banyak diminati oleh kaum

¹⁷⁶ Al-Nabbani, *Jami'u Karamat al-Auliya'*, juz II, (Bairut : al-Sya'biyah, tt), h. 204.

muslimin. Meski Irak dan Syiria disebut sebagai pusat dari pergerakan Tariqhat ini, namun pengikutnya berasal dari belahan negara muslim lainnya, seperti Yaman, Turki, Mesir, India, hingga sebagian Afrika dan Asia.

Perkembangan Tariqhat ini semakin melesat, terlebih pada abad ke 15 M. Di India misalnya, Tariqhat Qādiriyah berkembang luas setelah Muhammad Ghaush (1517 M) memimpin Tariqhat ini. Dia juga mengaku sebagai keturunan dari Abdul Qādir al-Jailānī. Di Turki ada Ismail Rumi (1041 H/1631 M) yang diberi gelar mursyid kedua dari Tariqhat Qādiriyah. Adapun di Makkah, penyebaran Tariqhat Qādiriyah sudah bermula sejak 1180 H/1669 M.¹⁷⁷

Berbeda dengan beberapa Tariqhat lainnya, Tariqhat Qādiriyah dikenal sebagai Tariqhat yang luwes, dan tergolong cukup banyak dan tersebar ke seluruh negeri Islam.¹⁷⁸ Dalam pandangan shufi, seseorang yang sudah mencapai derajat mursyid (guru) tidak mesti harus mengikuti Tariqhat guru di atasnya lagi. Ia memiliki hak untuk memperluas Tariqhat Qādiriyah dengan membuat Tariqhat baru, asalkan sejalan dengan Tariqhat Qādiriyah. Dari sifat keluwesannya ini, Tariqhat Qādiriyah memiliki banyak anak cabang yang masing-masing memiliki mursyidnya.

Sebut saja seperti Tariqhat Benawa yang berkembang pada abad ke-19, Tariqhat Ghawtsiyah (1517 M), Thariqhat Junaidiyah (1515 M), Thariqhat Kamaliyah (1584 M), Thariqhat Miyan Khei (1550 M), dan Thariqhat Qumaishiyah (1584), yang semuanya berkembang di India. Di Turki terdapat

¹⁷⁷ Ibn saini bin Muhammad bin musa, *wasiat emas & aqidah syaikh abdul qadir jaelani*, (Jakarta: Maktabah Mu'awiyah, 2010), h. 30

¹⁷⁸ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 240.

Tariqhat Hindiyah, Khulusiyah, Nawshahi, Rumiyyah (1631 M), Nabulsiyyah dan Waslatiyyah. Adapun di Yaman ada Tariqhat Ahdaliyah, Asadiyyah, Mushariyyah, ‘Urabiyyah, Yafi’iyah (718-768 H/1316 M) dan Zayla’iyah. Sedangkan di Afrika terdapat Tariqhat Ammariyyah, Bakka’iyah, Bu’aliyya, Manzaliyyah dan Tariqhat Jilala. Thariqat Jilala ini adalah sebuah nama lain yang dialamatkan oleh masyarakat Maroko kepada Abdul Qādir al-Jailānī.¹⁷⁹

Adapun di Indonesia, Thariqat Qādiriyah berkembang pesat yang berasal dari kawasan Makkah, Arab Saudi. Thariqat Qādiriyah menyebar ke Indonesia pada abad ke-16, khususnya di seluruh Pulau Jawa. Ada beberapa pesantren yang menjadi pusat pergerakan Thariqat Qādiriyah ini. Sebut saja seperti Pesantren Suryalaya Tasikmalaya (Jawa Barat), Pesantren Mranggen (Jawa Tengah), dan Pesantren Tebuireng Jombang (Jawa Timur).

Sebagai informasi tambahan, organisasi agama di Indonesia yang tidak bisa dilepaskan dari Thariqat Qādiriyah adalah Nahdhatul Ulama (NU) yang berdiri di Surabaya pada tahun 1926. Ada juga organisasi lain seperti al-Washliyyah dan Thariqat Qādiriyah Naqsabandiyah yang merupakan organisasi resmi di Indonesia.¹⁸⁰

Memang karamah dan sejumlah kelebihanannya yang dimiliki al-Jailani sangatlah banyak dan sempat mengagumkan banyak orang, sehingga tradisi manakiban lebih mewarnai masyarakat dari pada tradisi *berzanjen* atau *Diba’* (manakib rasullah). Hal ini karena adanya kepercayaan bahwa membaca manakib

¹⁷⁹Loc. cit, *Historis dan Signifikansi Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Historis Islam*, h. 93.

¹⁸⁰Loc. Cit, *buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-jailani*, h. 64.

syaiikh akan mendapat berkah. Disamping adanya keterangan yang berlebihan mengenai syaiikh tersebut.

Hingga akhirnya Al-Jailani meninggal pada 11 Rabiul akhir 561 H/1166 M. Dalam usianya yang ke-91 tahun. Tanggal ini diperingati oleh para pengagumnya sampai kini. Kala al-Jailani menghadapi sakaratul maut, putranya Abdul Wahab berkata kepadanya: “Apa yang mesti kulakukan sepeninggal ayah?” Jawabnya: “Engkau harus taat kepada-Nya, jangan takut kepada selain-Nya, jangan berharap selain-Nya, dan berpasrahlah kepada-Nya.” Selanjutnya ia berkata:

“Aku adalah biji yang tak berkulit. Orang lain telah datang kepadaku; berilah mereka tempat dan hormatilah mereka. Inilah manfaat nan besar. Jangan membuat tempat ini penuh sesak. Atasmu kedamaian, kasih dan rahmat Allah. Semoga dia melindungiku dan kamu, mengasihiku dan mengasihimu. Kumulai senantiasa dengan asma Allah.”¹⁸¹

Ketika sakit Abdul Aziz, putranya bertanya tentang penyakitnya. Ia menjawab: “Tak satu insan, jin dan malaikat pun yang mengerti penyakitku. Sedang putranya yang lain, Abdul Jabbar bertanya: “Mana yang sakit?”, jawabnya: “Sekujur tubuhku sakit kecuali hatiku.”¹⁸² Putranya Musa, berkata bahwa ia berusaha mengucapkan kata *tazzaza*, tetapi lidahnya tak mampu mengucapkan dengan benar. Diulang-ulangnya kata itu sampai tepat. Lalu ia sebut kata “Allah” sampai tiga kali, suaranya melemah, lidahnya melekat pada langit-langit mulut, dan akhirnya pergilah ia kehadirat Ilahi.

¹⁸¹ Ensiklopedia yang dikutip dari Abdul Qadir Jailani, *Futuh al-Ghaib*, terjemahan, Syamsu Baharruddin dan Ilyas Hasan, (Bandung : Mizan, 1985), h. 211-212

¹⁸² Ibid, h. 213

BAB IV

TASAWUF AKHLAQI DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBENTUKAN INSAN KAMIL

A. Karakteristik Tasawuf Akhlaqi Dalam Pemikiran Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī

Dalam pandangan kaum sufi, manusia cenderung mengikuti hawa nafsunya, daripada manusia mengendalikan hawa nafsunya. Keinginan untuk menguasai dunia atau berusaha agar berkuasa di dunia sangatlah besar. Cara hidup seperti ini menurut Al-Ghazali akan membawa manusia ke jurang kehancuran moral. Dalam hal ini rehabilitas kondisi mental yang tidak baik adalah bila terapinya hanya di dasarkan pada aspek lahiriah saja. Itu sebabnya pada tahap awal kehidupan tasawuf diharuskan melakukan amalan-amalan atau latihan-latihan rohani yang cukup, tujuannya tidak lain adalah untuk membersihkan jiwa dari nafsu yang tidak baik untuk menuju kehadiran Illahi.

Adapun bentuk dari usaha atau latihan-latihan jiwa (riyadloh) yang dilakukan ahli tasawuf dalam menuju kehadiran Illahi dilakukan dengan melalui tiga level (tingkatan) yakni: takhalli, tahalli, dan Tajalli

Tasawuf akhlaqi identik dengan tasawuf sunni yang berdasarkan landasannya berpijak kepada al-Qur'an dan Hadis. Orientasinya kepada pembentukan akhlak yang mulia (mahmudah) dalam mencari hakikat kebenaran, mewujudkan manusia yang mengenal dan dekat kepada Allah SWT (*ma'rifat*).

Sebagaimana judul Tesis ini, maka penulis bermaksud mengfokuskan pembahasan hanya pada tasawuf akhlaqi. Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa tasawuf akhlaqi menekankan agar manusia mampu mengendalikan hawa nafsu yang menghalangi manusia dari kebaikan, sehingga tasawuf ini memiliki dimensi *psiko-moral*, berupa pengetahuan tentang psikologis manusia yang diarahkan untuk mencapai moralitas yang tinggi sesuai dengan tuntunan Tuhan.

Dalam beberapa karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, beliau memiliki manhaj yang jelas dalam menerangkan masalah akidah yang dapat di uraikan sebagai berikut:

Pertama, beliau menjelaskan akidah dengan ungkapan yang mudah dan praktis sehingga mudah ditangkap serta dipahami oleh orang awam. *Kedua*, keteguhan untuk tidak keluar dari *mazlul* (apa yang ditunjukkan) oleh al-Quran dan hadist Nabi dalam menetapkan nama-nama dan sifat Allah SWT. *Ketiga*, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menyebutkan bahwa akidahnya adalah akidah salaf, jika kita mengikuti cara pengambilan dalil yang dilakukan oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam masalah-masalah akidah, kita dapat mudah bahwa beliau menempuh manhaj ahlu sunnah wal jama'ah.

Dalam hal ini, masa modern pada sekarang, krisis *multidimensi* sangat terlihat. Pengaruh Barat sudah tidak dapat dibendung tanpa ada *filterisasi*. Umat Islam telah banyak yang meniru perilaku mereka, seperti pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, *fre sex*, mabuk-mabukan, pakaian minim. Salah satu filter yang mampu membendung krisis multidimensi tersebut adalah berakhlak yang mulia. *Al-Akhlaq Al-Karimah* merupakan buah dari pelaksanaan *aqidah* dan

shariat dengan baik. Kita semua tahu bahwa diantara tugas Rasulullah SAW yang membawa *aqidah* dan *shariat* adalah memerintahkan yang baik dan melarang yang buruk. Jadi, kalau ada orang yang mengaku telah melaksanakan *aqidah* dan *shariat* tetapi akhlakunya tidak baik, berarti pengakuan tersebut bohong atau memang orang tersebut mempunyai ukuran norma baik buruk yang berbeda dengan ukuran yang telah ditetapkan oleh Alloh dan Rasul-Nya.

Nilai-nilai moral dalam tasawuf akhlaqi tersebut, antara lain: *Pertama*, tasawuf akhlaqi merupakan basis yang bersifat fitri pada setiap manusia. Tasawuf merupakan potensi ilahiyah yang ada dalam diri manusia yang berfungsi di antaranya untuk mendesain corak peradaban dunia, sehingga tasawuf dapat mewarnai segala aktivitasnya baik yang berdimensi sosial, politik, ekonomi maupun kebudayaan. *Kedua*, tasawuf akhlaqi bisa berfungsi sebagai alat pengendali dan pengontrol, agar dimensi kemanusiaan tidak ternodai oleh modernisasi yang mengarah pada dekadensi moral, kemanusiaan dan keislaman. Dengan demikian tasawuf akan menghantarkan manusia pada tercapainya “*supreme morality*” (keunggulan moral).

Demikianlah gambaran tasawuf secara umum dan khususnya tentang nilai-nilai karakteristik tasawuf akhlaqi. Dari uraian di atas, penulis dapat menggarisbawahi bahwa karakteristik dari tasawuf adalah *moral education*. Yakni berusaha untuk meningkatkan kualitas moral seseorang, untuk mendapatkan cahaya Ilahi. Dengan begitu tasawuf mampu membangkitkan semangat setiap muslim untuk menjadi makhluk yang bermoral, mengikuti jejak Nabi Muhammad

sebagai suritauladan terbaik umat Islam, sekaligus sebagai sufi terbesar sepanjang masa.

B. Relevansi Tasawuf Akhlaqi Dalam Pembentukan Insan Kamil

`Ibn Taimiyah dan Ibnul Qayyim al-Jauziyah yang menyatakan bahwa tasawuf tak lebih dari etika Islam. Karenanya, tasawuf cukup saja disebut dengan moralitas Islam. Penulis lebih setuju pendapat Sayyed Hossein Nashr yang menyatakan tasawuf merupakan *spirit of Islamic Religion*. Tasawuf tidak lagi berbicara soal baik buruk, tapi berbicara tentang sesuatu yang indah. Ia selalu mengaitkan dengan jiwa, roh dan *state of feeling*, intuisi dan sensasi. Ia berusaha membangun dunia yang tidak hanya bermoral, tapi juga sebuah dunia yang indah dan penuh makna. Tasawuf tidak hanya berusaha menciptakan manusia yang hidup dengan benar, rajin beribadah, berakhlak karimah, tapi juga bisa merasakan indah dan manisnya hidup dan ibadah serta menjawab persoalan mengapa manusia berakhlak mulia.

Sebenarnya dalam wacana intelektual pun ada satu konsep paham tasawuf yang tetap mempertahankan esensi awal dari tasawuf, yaitu “moralitas” atau akhlak. Itu sebabnya dapat disebut ‘*tasawuf akhlaqi*’. Perlu ditegaskan di sini, mengapa “akhlak” disebut esensi awal dari tasawuf, karena arahnya adalah melaksanakan hidup “sederhana” dan sikap hidup ini pada akhirnya membuahkan tindakan akhlak.

Dalam paham tasawuf akhlaqi ini orang yang menjalankan hidup kesufiannya berhenti sebatas tujuan: “akhlak”, yaitu meluruskan jiwa,

mengendalikan kehendak dan usaha-usaha yang dapat membuat manusia konsisten melakukan keluhuran moral atau akhlak.

Dalam tasawuf terdapat prinsip-prinsip positif yang mampu menumbuhkan masa depan masyarakat, antara lain hendaknya selalu mengadakan introspeksi (*muhasabah*), berwawasan hidup moderat, tidak terjerat oleh nafsu rendah, sehingga lupa pada diri dan Tuhannya.

Adapun relevansi tasawuf yang cenderung dengan munculnya Insan Kamil dapat ditelusuri melalui tahap-tahap *tajalli*¹⁸³ Tuhan pada alam sampai munculnya Insan Kamil dan *maqamat* yang dicapai oleh seseorang sampai pada kesadaran tertinggi, sehingga *fana* (sirna dalam wujud Tuhan) dan *baqa* (semua pandangan hanya wujud Tuhan).

1. Menurut Ibn ‘Arabi

Insan Kamil bagi Ibn ‘Arabi adalah manusia individu yang mampu menunjukkan bahwa dirinya diciptakan dalam citra Tuhan yaitu yang telah mampu mewujudkan potensi spiritual secara penuh dari kemanusiaannya. Insan Kamil Ibn ‘Arabi bertolak dari pandangan bahwa wujud hanya mempunyai satu realitas tunggal yaitu Allah yang mutlak dari segi esensi-Nya tetapi menampilkan diri pada alam yang terbatas. Insan Kamil yang dimaksud Ibn Arabi adalah *ain al-Haqq* yakni perwujudan Tuhan dalam bentuk-Nya sendiri dengan segala keesaan-Nya.¹⁸⁴ Ibn ‘Arabi menjadikan realitas tunggal dalam dua aspek, yaitu *al-Haqq*

¹⁸³ *Tajalli* adalah term yang sering digunakan di kalangan sufi yang artinya penjelmaan atau perwujudan dari Yang Tunggal yakni proses tersingkapnya Diri Allah kepada makhluk-Nya. Jumantoro dan Amin, *Kamus Ilmu...*, h.229.

¹⁸⁴ Asmaran As, *Pengantar Studi...*, h. 347. Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), h. 71.

(esensi yakni Tuhan sendiri) dan *khalq* (fenomena yang memanifestasikan *al-Haqq* atau sebagai bayang-bayang Tuhan).

Pandangan Insan Kamil Ibn ‘Arabi dikembangkan dari konsep al-Hallaj, tetapi diubah secara mendasar dengan cakupan yang lebih luas. Dualisme aspek “*lahut*” dan “*nasut*” al-Hallaj ditampilkan Ibn ‘Arabi dalam *al-khalq* sebagai manifestasi eksternal dan *haqq* sebagai manifestasi internal (batin). Pendapat ini tidak menganggap Tuhan sebagai alam, dan alam sebagai Tuhan. Alam hanya tempat *tajalli* Tuhan yang ingin melihat citra-Nya sendiri serta ingin dikenali dengan memanifestasikan nama-nama dan sifat-sifat-Nya pada alam. Tanpa adanya alam, nama dan sifat Tuhan akan kehilangan makna dan tetap dalam potensialitas zat Tuhan. Begitu pula dengan zat Tuhan yang mutlak tetap dalam kesendirian-Nya tanpa dikenali.

Konsep Insan Kamil Ibn’Arabi merujuk konteks sebuah hadis *qudsi* yang artinya: “*Aku adalah harta terpendam yang belum dikenal, Aku rindu agar dapat dikenal, maka Kuciptakan makhluk; Aku pun memperkenalkan diri-Ku kepada mereka, sehingga mereka mengenal-Ku*”.¹⁸⁵ Berdasarkan hadis tersebut setidaknya terdapat tiga hal yang dimaksudkan yaitu tujuan penciptaan adalah pengenalan sebagai manifestasi atau pengungkapan Diri Allah melalui nama serta sifat-Nya, Allah “cinta” (menghendaki atau menginginkan) dikenali, dan Allah adalah khazanah tersembunyi sebagai pola dasar semua penciptaan.

¹⁸⁵Sanad hadits ini tidak dikenal di kalangan muhadits. Ibn Taimiyyah sebagaimana yang dikutip dari Yunasril Ali memandang hadits ini bukan hadits. Sedangkan Ibn Arabi sebagaimana yang juga dikutip dari Yunasril Ali memandang hadits ini sah atas dasar kasyf. Ali, *Manusia Citra...*, h. 62.

Tanpa adanya penciptaan, perbendaharaan yang tersembunyi akan tetap tersembunyi dan wujud tetap berada dalam kegaiban sehingga hanya dikenal sebagai Yang Batin tanpa dikenal dalam realitas ketuhanan Yang Lahir. Hal ini tidak mungkin karena berarti menyifati yang Wujud dengan ketidaksempurnaan, padahal Sang Wujud adalah kesempurnaan mutlak (*al-kamal al-muthlaq*). Kesempurnaan wujud itulah yang menghendaki adanya manifestasi bagi perbendaharaan-Nya.

Insan Kamil tidak hanya khusus berlaku untuk laki-laki. Menurut Ibn ‘Arabi kedudukan Insan Kamil tidak hanya dikhususkan bagi kaum Adam, namun berlaku pada kaum hawa. Istilah laki-laki dan perempuan hanyalah karakter kemanusiaan, bukan hakikat dan esensi diri manusia. Pernyataan ini diperkuat dengan sabda Nabi SAW yang artinya “*Sebagian dari mereka ada yang menjadi manusia sempurna, sedangkan dari golongan wanita adalah Maryam dan Aisyah[Asiah]*”.¹⁸⁶

a) Melalui Tahap *Tajalli*

Menurut Ibn ‘Arabi *tajalli* Tuhan mengambil dua bentuk yaitu *tajalli gaib* atau *tajalli dzati* dan *tajalli syuhudi*. *Tajalli dzati* terdiri dari dua *martabat* lagi yaitu *ahadiyah* dan *wahidiyah*. Pada *martabat ahadiyah*, Tuhan merupakan wujud tunggal lagi mutlak dan belum dihubungkan dengan kualitas (sifat) apapun, sehingga belum dikenali sebab transenden atas segalanya. Di dalam transendensi-Nya Tuhan ingin dikenal maka diciptakan-Nya makhluk. Dari *martabatahadiyah*, *tajalli* Tuhan akan berlanjut sampai *martabat* Tuhan dapat dikenal oleh makhluk.

¹⁸⁶Hadits ini diriwayatkan Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Ibnu Majah. Maryam yang dimaksud adalah Maryam binti Imran ibunda Nabi Isa AS, sedangkan Aisyah [Asiah] yang dimaksud adalah istri Fir’aun. Chittick, *The Sufi Path...*, h. 151 dan h. 354.

Pada *martabat wahidiyah* Tuhan memanifestasikan Diri di luar batas ruang dan waktu dalam citra sifat-Nya yang terjelma dalam asma Tuhan. Sifat dan asma Tuhan merupakan satu kesatuan dengan hakikat alam semesta yang berupa entitas-entitas laten (*'a'yan tsabitah*). Apabila sifat-sifat dan nama-nama itu dipandang dari aspek ketuhanan disebut *asma' ilahiyah* (nama-nama ketuhanan), apabila dipandang dari aspek kealaman (makhluk) disebut *asma' kiyaniyah* (nama-nama kealaman). *Asma kiyaniyah* merupakan *tajalli* dari *asma' ilahiyah tempat* Tuhan mengambil bentuk entitas (*'ain*), sehingga kemunculan *asma' ilahiyah* senantiasa berpasangan dengan *asma' kiyaniyah* sebagai wadah *tajalli*.

Proses *tajalli* Tuhan pada *martabat wahidiyah* terjadi dalam dua cara pengungkapan, yaitu meletakkan *ama'*¹⁸⁷ pada satu pengungkapan dan *haba'*¹⁸⁸ pada pengungkapan yang lain sebagai permulaan *tajalli*. Garis *tajalli* pada *martabat wahidiyah* ini dapat dijelaskan bermula dari *ama'* yang melahirkan sejumlah potensi suci seperti akal pertama yang memunculkan jiwa universal (*al-nafsal-kulliyah*) dan papan catatan yang terpelihara (*al-lawh almahfudz*). Seterusnya jiwa universal melahirkan natur universal (*al-thabi'ah al-kulliyah*) lalu memunculkan *haba'* atau *hayula'*. Semua *tajalli* berdasarkan prinsip pasif dalam hubungannya dengan yang mendahului dan aktif dalam kaitannya dengan yang mengikuti.

Tajalli syuhudi dimulai dari kemunculan *al-jism al-kulli* (jasad universal) sebagai penampakan lahir dari nama Tuhan *az-Zahir* (Yang Maha Nyata) yang

¹⁸⁷ *Ama'* diungkapkan Ibn 'Arabi sebagai lambang "nafas" Tuhan yang terdapat pada *martabat ahadiyah*. Menurut Corbin, *ama'* dapat menerima dan memberikan bentuk sesuatu dalam waktu yang sama. Ali, *Manusia Citra...*, h. 66.

¹⁸⁸ *Haba'* merupakan permulaan alam materi tetapi belum mempunyai wujud nyata. *Haba'* menempati peringkat terakhir dalam *martabat wahidiyah*. Ali, *Manusia Citra...*, h. 66-67.

mengambil bentuk *asy-syakl al-kulli* (bentuk universal) sebagai efek dari *tajalli* Tuhan dengan nama-Nya *al-Hakim* (Yang Maha Bijaksana). Selanjutnya nampak *arsy* (singgasana) Tuhan, *kursi*, *falak al-buruj* (falak bintang-bintang), dan *falak almanazil* (falak berorbit) dengan nama Tuhan *al-Muhith* (Yang Maha Melingkupi), *asy-Syakur* (Yang Maha Melipatgandakan pahala), *al-Ghani* (Yang Maha Kaya) dan *Al-Muqtadir* (Yang Maha Memberi Kekuasaan). Setelah semua *itu*, muncul secara berurutan langit pertama hingga langit keenam serta langit dunia, eter, api, udara, air, tanah, mineral, tumbuh-tumbuhan, hewan, malaikat, jin, manusia dan Insan Kamil. Masing-masing merupakan *tajalli* dari nama-nama Tuhan.

b) Melalui *Maqamat*

Ibn 'Arabi setidaknya menyebutkan 60 *maqamat* dan mencoba menjelaskan semuanya, tetapi tidak memperhatikan sistematikanya.¹⁸⁹ *Maqamat* yang disebutkan Ibn 'Arabi antara lain *tawbah*, *nujahadah*, *uzlah*, *taqwa*, *wara*, *zuhd*, *sahr*, *khawf*, *raja'*, *huzn*, *ju'*, *tark al-syahwat*, *khusyu'*, *mukhalafah al-nafs*, *tark al-hasad wa al-ghadlab wa al-ghibah*, *qanaah*, *tawakal*, *syukr*, *yaqin*, *shabr*, *muraqabah*, *ridha*, *ubudiyah*, *istiqamah*, *ikhlash*, *shidq*, *haya'*, *hurriyah*, *zhikr wafikr wa tafakkur*, *futuwah*, *firasah*, *khulq*, *ghirah*, *walayah*, *qurbah*, *faqr*, *tashawwuf*, *tahqiq*, *sa'adah*, *adab*, *shuhbah*, *tawhid*, *safar*, *husn al-khatimah*, *ma'rifah*, *mahabbah*, *syawq*, *ihtiram alsyuyukh*, *sama'*, *karamah*, *mu'jizah*, dan *ru'ya*. Insan Kamil adalah mereka yang telah merealisasikan seluruh *maqam* dan *ahwal*, sehingga sampai kepada *fana'* dan *baqa'*.

¹⁸⁹Faridy, Hidayat, dan Wijayanti, ed., *Ensiklopedi Tasawuf Jilid II*, h. 585.

Menurut Ibn 'Arabi terdapat enam tingkat *fanâ* yang harus dilalui untuk mencapai kesempurnaan, yakni:

a) *Fana* ' *an al-mukhalafat* (sirna dari segala dosa) ketika insan mulai mengarah kepada wujud tunggal yang menjadi sumber segala-galanya.

b) *Fana* ' *an af'al al-'ibad* (sirna dari tindakan-tindakan hamba) yakni menyadari bahwa segala tindakan manusia pada hakikatnya dikendalikan oleh Tuhan dari balik tabir alam semesta.

c) *Fana* ' *an sifat al-makhlûqin* (sirna dari sifat-sifat makhluk) yakni mulai menghayati segala sesuatu dengan kesadaran ketuhanan.

d) *Fana* ' *an kull az-zat* (sirna dari personalitas diri) yakni menyadari yang benar-benar ada di balik dirinya ialah zat yang tidak bisa sirna selamanya.

e) *Fana* ' *an kull al-'alam* (sirna dari segenap alam) yakni menyadari bahwa segenap aspek alam fenomenal ini pada hakikatnya hanya khayal.

f) *Fana* ' *an kull ma siwa 'l-lah* (sirna dari segala sesuatu yang selain Allah) yakni menyadari bahwa zat yang betul-betul ada hanya zat Allah. Kesadaran puncak mistis seperti inilah yang dicapai Insan Kamil.

2. Menurut al-Jili

a. Melalui *Tajalli*

Menurut al-Jili *tajalli* Ilahi pada alam berlangsung dalam lima *martabat*, yakni:

- 1) *Martabat uluhiyah* adalah *martabat* pertama sekaligus *martabat* terakhir dalam *martabat* ketuhanan yang merupakan esensi dari zat

primordial yang tidak terbatas yang memberikan wujud kepada *martabat* dibawahnya.

- 2) *Martabat ahadiyah* merupakan *martabat* pertama juga, tetapi dalam proses *tajalli* Tuhan menuju kenyataan empiris yang merupakan zat murni tanpa nama dan sifat sebagai pengungkapan dari wujud mutlak tetapi masih belum dapat diketahui. *Martabat* ini menjadi tempat *tajalli* tertinggi sebab manifestasi setelahnya harus terikat dengan ketuhanan, sedangkan *ahadiyah* bersifat universal sebab merupakan awal penampakan zat-Nya. Zat murni pada *martabat ahadiyah* mengalami tiga proses penurunan (*tanazul*), yaitu *ahadiyah* (zat mutlak menyadari keesaan diri-Nya), *huwiyah* (adanya kesadaran zat mutlak dalam ide yang terpendam terhadap keesaan-Nya yang gaib sebagai kebalikan dari kemajemukan), dan *aniyah* (zat mutlak menyadari diri-Nya sebagai kebenaran dalam ide yang hadir).
- 3) *Martabat wahidiyah* adalah tempat terjadi *tajalli* zat pada sifat dan asma, dalam zat murni telah terdapat kualitas sifat dan nama yang berdasarkan hukum zat-Nya.
- 4) *Martabat rahmaniyah* Tuhan *bertajalli* pada realitas asma dan sifat yang tidak terkait dengan kemakhlukan.
- 5) *Martabat rububiyah* nama-nama dan sifat-sifat yang terkait dengan makhluk memanifestasikan dirinya pada peringkat dan bagian alam.

Rububiyah memiliki dua *tajalli* yakni *tajalli* yang bersifat maknawi dan pencitraan. *Tajalli* maknawi menampilkan nama dan sifat sejalan dengan trensendensi Tuhan, sedangkan *tajalli* pencitraan memanifestasikan dirinya sejalan dengan antropomorfisme. Di bawah *martabat rububiyah* masing-masing asma dan sifat Ilahi yang tidak terbatas menampilkan dirinya pada alam yang terbatas dan terpilah sehingga masih tidak kelihatan atau tidak utuh. Asma dan sifat Ilahi yang tidak terbatas baru utuh dan padu pada Insan Kamil.

b. Melalui Maqamat

Insan Kamil bukan semata-mata sintesis *tajalli* ilahi, tetapi juga melalui usaha manusia dalam meningkatkan *martabat* ruhani, yakni dengan *tajalli alaf'al*, *tajalli al-asma*, *tajalli al-sifat*, dan *tajalli al-zat*.¹⁹⁰ Proses *tajalli* sebenarnya terjadi dalam urutan terbalik yakni dari *tajalli* zat pada sifat dan asma, baru kemudian perbuatan. *Tajalli* diletakkan dalam urutan terbalik untuk meningkatkan *martabat* ruhani. *Tajalli al-af'al* maksudnya memandang dengan mata hati dan pikiran bahwa Allah yang menggerakkan dan menghentikan gerak segala sesuatu, serta menafikan perbuatan tersebut dari hamba.

- a. *Tajalli alaf'al* berarti mengimani bahwa semua perbuatan berasal dari Allah. Daya, upaya, dan kehendak tidak dimiliki hamba, sebab hanya dimiliki Allah. Tingkatan spiritual dan penyaksian insan dalam penyikapan *af'al* oleh setiap hamba berlainan. Ada yang diperlihatkan kehendak (*iradah*) Allah terlebih dahulu, kemudian diperlihatkan *tajalli* perbuatan-Nya sehingga daya dan upaya serta kehendak hamba

¹⁹⁰Faridy, Hidayat, dan Wijayanti, ed., *Ensiklopedi Tasawuf Jilid II*, h. 588. Asmaran As, *Pengantar Studi...*, h. 353.

fana (lebur) pada Tuhan. Di antara manifestasi *iradah* seperti melihat esensi manifestasi-Nya dalam perbuatan yang lahir dari hamba lalu merujuk semua perbuatan hamba tersebut kepada Tuhan, atau melihat manifestasi perbuatan Tuhan setelah munculnya perbuatan hamba. Esensi manifestasi perbuatan adalah menunjukkan eksistensi Tuhan pada sesuatu yang *tertajallikan*. Al-Jili menegaskan bahwa penyaksian *tajalli* perbuatan harus sejalan dengan pesan al-Qur'an dan sunnah Nabi. Kesalahan besar bagi kaum *zindik* yang berargumen bahwa tindak kemaksiatan karena kehendak Tuhan.

- b. *Tajalli asma'* diawali pandangan dari manifestasi nama Tuhan dengan *tajalli* nama Tuhan *al-Maujud* pada segenap wujud. *Tajalli* nama Tuhan yang tertinggi adalah dengan nama *al-Wahid* sebagai puncak tertinggi dari *tajalli* nama. Pada *tajalli* ini hamba mencapai *fana* bersama Tuhan. Jika *kefanaan* tersebut terus berkembang dalam kebersamaan dan kedekatan bersama- Nya, maka Tuhan *bertajalli* dengan nama-Nya *ar-Rahman* kemudian *al-Mulk* lalu *al-Alim* dan *al-Qadir*.
- c. *Tajalli* Tuhan dengan nama tersebut menunjukkan *martabat* kemuliaan nama-nama Tuhan. Pada hakikatnya tujuan akhir *tajalli* nama adalah *tajalli Zat*, hamba dituntut dan dimotivasi untuk mencari semua nama ketuhanan yang termanifestasikan dalam dirinya seperti nama mencari atau membutuhkan yang dinamai.

d. *Tajalli shifat* adalah ketika Tuhan memanifestasikan diri-Nya dengan sifat-Nya kepada hamba. Pada saat itu Tuhan menyirnakkan diri hamba *fana* bersama diri-Nya sehingga eksistensi wujud hamba lebur dalam kesirnaan bersama Tuhan. Ketika hamba menyifati diri dengan sifat ketuhanan, maka sifat Tuhan adalah sifat hamba dan sifat hamba adalah sifat Tuhan. Dalam *tajalli shifat* permulaan *tajalli* bagi hamba berbeda-beda. Perbedaan tersebut ada yang dimulai dengan sifat *al-Hayat*, *as-Sam'u*, atau *al-Iradah*.

e. *Tajalli Zat* adalah ketika Tuhan bermanifestasi pada hamba yaitu ketika Tuhan *memfanakan* hamba dari diri dan keakuan serta atribut kemanusiaannya. Dalam *kefanaan* tersebut Tuhan menegaskan kelembutan kasih ketuhanan-Nya kepada hamba, sehingga struktur kemanusiaan hamba menjadi individu yang sempurna sebagai *Ghauts* (penolong) dan sentral segala wujud. Hamba ini berhak menyandang gelar *al-Mahdi* (petunjuk), *al-Khatim* (pamungkas), serta *khalifah* (pengganti). Semua hakikat wujud padanya tertarik untuk melaksanakan perintah. Dunia tunduk dihadapan keagungan individu sempurna tersebut sehingga dia mampu berbuat apa saja sejalan dengan kehendak dan kemampuannya. Tidak ada *hijab* yang menghalangi dirinya dengan Tuhan.

Bagi al-Jili pencapaian Insan Kamil dilakukan melalui latihan rohani dan pendakian mistik bersamaan dengan turunnya Yang Mutlak ke dalam manusia melalui berbagai tingkat. Latihan rohani diawali dengan bermeditasi tentang nama

dan sifat Tuhan, lalu melangkah masuk ke dalam suasana sifat Tuhan dan mulai mengambil bagian dalam sifat-sifat Ilahi sehingga mendapat kekuasaan yang luar biasa. Selanjutnya melintasi daerah nama dan sifat Tuhan dan masuk ke dalam suasana hakikat mutlak sampai menjadi “manusia Tuhan” atau Insan Kamil.¹⁹¹

Berkaitan usaha untuk meraih derajat Insan Kamil, al-Jili merumuskan beberapa *maqam* dengan istilah *al-Martabat* (jenjang/tingkatan) yaitu:

a) *Al-Islam* yang didasarkan pada lima pokok atau rukun yang harus dilakukan dalam ritual serta harus dipahami dan dirasakan lebih dalam.

b) *Al-Iman* yakni membenarkan dengan sepenuh keyakinan akan rukun iman.

c) *Al-Shalah* yakni melaksanakan ibadah yang terusmenerus kepada Allah dengan perasaan yang khauf dan raja’.

d) *Al-Ihsan*, yaitu insan mencapai tingkat menyaksikan efek (*atsar*) nama dan sifat Tuhan sehingga dalam ibadahnya merasa seakan-akan berada dihadapannya.

e) *Al-Syahadah* yakni mencapai iradah yang bercirikan *mahabbah* kepada Allah tanpa pamrih.

f) *Al-Shiddiqiyyah* merupakan tingkat pencapaian hakikat *ma’rifat* yang diperoleh secara bertahap dimulai *ilmu al-yaqin*, *‘ain al-yaqin*, *haqq al-yaqin*.

g) *Al-Qurbah* merupakan *maqam* seorang sufi dapat menampakkan diri dalam sifat dan nama yang mendekati sifat dan nama Tuhan. Tingkat ini tercapai

¹⁹¹Dewan redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, h. 228.

setelah menempuh semua tingkat sebelumnya, disertai menampilkan asma dan sifat melalui pengetahuan, penglihatan, kesadaran, kelezatan, dan tindakan.

3. Insan Kamil menurut Al-Qur'an dan Hadist

Konteks *insan* yang disebutkan dalam al-Quran dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni dihubungkan dengan keistimewaan manusia sebagai khalifah, sisi negatif diri manusia, dan proses penciptaan manusia. Ketiga ayat yang mewakili ketiga kategori *insan* tersebut yaitu:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ

وَالْدَوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ وَمَن يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن مُّكْرِمٍ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿١٨﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat:

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ إِنَّ الْإِنسَانَ لَكَفُورٌ

"Dan dialah Allah yang Telah menghidupkan kamu, Kemudian mematikan kamu, Kemudian menghidupkan kamu (lagi), Sesungguhnya manusia itu, benar-benar sangat mengingkari nikmat". (Al-Hajj: 66)

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾

“Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), Karena itu kami jadikan dia mendengar dan Melihat”. (Al-Insan: 2)

Berdasarkan keterangan dari al-Qur'an istilah *insan* lebih mengacu kepada makna manusia yang dapat melakukan kegiatan bersifat moral, intelektual, sosial, dan ruhaniah. Nabi Muhammad Saw juga disebut sebagai teladan insan kamil atau istilah populernya di dalam Q.S. al- Ahdzab/33:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Perwujudan insan kamil dibahas secara khusus di dalam kitab-kitab tasawuf, namun konsep insan kamil ini juga dapat diartikulasikan dalam kehidupan kontemporer. Allah SWT tidak membiarkan kita untuk menginterpretasikan tata nilai tersebut semaunya, berstandar seenaknya, tapi juga memberikan kepada kita, Rasulullah SAW yang menjadi uswah hasanah.

Rasulullah SAW merupakan insan kamil, manusia paripurna, yang tidak ada satupun sisi-sisi kemanusiaan yang tidak disentuhnya selama hidupnya. Ia adalah ciptaan terbaik yang kepadanya kita merujuk akan akhlaq yang mulia. Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlaq yang mulia.” (QS. Al-Qolam:4)



Firman Allah itu menjelaskan tentang nur atau cahaya yang menjadi sosok diri Muhammad sebagai seorang Rasulullah Rahmatan Lil'alam. Muhammad adalah nabi akhir zaman dan karena itu menjadi penutup semua nabi terdahulu yang diutus untuk menjadi saksi kehidupan manusia dan pembawa berita tentang kehidupan mendatang di akhirat.¹⁹²

Muhammad yang dijuluki Allah sebagai cahaya adalah nama yang menjadi figur sentral ajaran Islam. Dalam berjanji, Muhammad bahkan diibaratkan bagai cahaya purnama. Cahaya yang tidak menyilaukan, cahaya yang menyejukkan dan cahaya yang romantis. Jika manusia adalah sebaik-baik penciptaan maka Muhammad adalah sebaik-baik manusia. Tak ada manusia yang mampu menandingi penciptaan wujud Muhammad secara lahiriah, juga sifat, dan perbuatannya.

¹⁹²Faridy, Hidayat, dan Wijayanti, ed., *Ensiklopedi Tasawuf Jilid III*, h. 1345. Syukur, *Filsafat Tasawuf...*, h. 109-110.

Orang-orang ahli tauhid dan hakikat bahkan memaknai Muhammad, jauh hingga ke dasar penciptaan hakikinya. Syekh Muhammad Nafis al Banjari dalam Addurun Nafis, misalnya, mengaitkan nur Muhammad dengan martabat tujuh (tanazul zat). Tujuh martabat dalam tanazul zat meliputi ahdiyah, wahdah, wahdiyah, alam arwah, alam mitsal, alam ajsam dan alam insan. Ulama besar dari Banjarmasin itu menempatkan nur Muhammad pada martabat wahdah yaitu martabat kedua dari tujuh martabat yang diistilahkan tanazul zat, diantaranya:

1) Martabat Ahdiyah



Segala sifat dan asma lahir pada martabat ahdiyah. Namun sifat dan asma menjadi binasa di dalam zat wajibul wujud. Martabat ahdiyah juga disebut martabat kunhi zatullah. Ia merupakan puncak segala martabat. Tak ada martabat di atasnya setelah martabat ahdiyah.

2) Martabat Wahdah

Pada martabat wahdah, lahir segala sifat dan asma secara ijmal atau terhimpun utuh. Martabat ini disebut sebagai hakikat Muhammad dan menjadi asal dari segala yang hidup dan maujud.

Muhammad dipahami sebagai hawiyatul ‘alam atau hakikat alam dan segala sesuatu sebagaimana hadis yang bersumber dari Jabir ra. “Awal mula yang dijadikan Allah Ta’ala itu adalah cahaya Nabimu hai Jabir. Kemudian dijadikan dari padanya segala sesuatu. Sedangkan dirimu merupakan salah satu dari sesuatu itu.”

Hadis lain menerangkan, “Aku dari Allah dan segala mukmin itu dariku.” Ada pula hadis yang menjelaskan, “Bahwasanya Allah Ta’ala telah menjadikan Ruh Nabi Muhammad SAW dari Zat-Nya dan menjadikan sekalian alam dari nur Muhammad.”

Sebuah riwayat Abdur Razaq ra. yang berasal dari Sayyidina Jabir ra. menyatakan, “Jabir datang kepada Rasulullah SAW dengan pertanyaan: ‘Ya Rasulullah, khabari aku tentang awal mula suatu yang dijadikan Allah Ta’ala.’ Maka kata nabi, ‘Hai Jabir, bahwasanya Allah Ta’ala telah menjadikan terlebih dahulu dari sesuatu itu Nur Nabimu yang telah tercipta dari Zat-Nya.’”

3) Martabat Wahdiyah

Martabat wahdiyah merupakan tempat lahir segala sifat dan asma dengan tafsil bahwa sesuatu yang ada pada martabat wahdah terurai sifat dan asma yang masih mujmal pada martabat wahdah. Pada martabat ini terjadi prosesi khitab dari kalam qadim kepada alam sifat dan asma.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾


“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.”

(Thaahaa: 14)

4) Martabat Alam Arwah

Martabat alam arwah adalah hakikat semua ruh yang lahir dan menjadi kenyataan semua yang ada pada martabat ahdiyah, wahdah dan wahdiyah. Martabat ini disebut juga dengan nama Hakikat Muhammad atau Muhammad Hakiki.

5) Martabat Alam Mitsal



Ini adalah alam yang secara realitas bersifat abstrak dan sangat halus sehingga tidak dapat dibagi secara material. Asal muasal segala sesuatu yang halus tanpa menerima bahagian jasadi diciptakan pada martabat alam mitsal. Dalam Al Quran alam mitsal disebut dengan alam gaib, sebuah alam yang kondisinya tidak dapat dilihat secara kasat mata seperti surga, neraka dan termasuk alam jin.

6) Martabat Alam Ajsam

Adalah martabat tempat dari segala sesuatu dijadikan berupa fisik dalam wujud jasmani yang kasar dan menerima bahagian. Martabat ini juga disebut alam syahadat, atau alam penyaksian. Kondisinya tersusun dari beberapa unsur material seperti api, angin, tanah, air dan lainnya dan menjadikan segala sesuatu yang ada pada alam ini, dalam proses harus melalui ekosistem. Martabat ini juga disebut martabat alam ajsad sehingga segala sesuatu apapun dapat disaksikan dengan mata lahiriah karena telah menjadi fisik materi.

7) Martabat Alam Insan

Martabat alam insan atau insan kamil adalah martabat yang menghimpunkan segala martabat ahdiyah, wahdah, wahdiyah, alam arwah, alam mitsal dan alam ajsam. Orang yang berhasil mencapai proses tahapan spiritual dengan melewati enam martabat tersebut disebut insan kamil (manusia yang sempurna). Martabat ahdiyah, wahdah dan wahdiyah adalah tiga martabat alam qadim. Tiga martabat lainnya merupakan martabat huduts.

Martabat alam insan menjadi gelar dan disandang oleh orang-orang yang telah mencapai puncak perjalanan rohani, sebagaimana yang dicapai oleh Nabi Muhammad SAW dengan semua gelar dari Allah termasuk gelar khuluqin ‘azhim (akhlak yang agung).

Rasulullah SAW bersabda sehubungan dengan akhlaq, hati dan lisan: *“Iman seorang hamba tidaklah lurus sehingga lurus hatinya. Dan tidak akan lurus hati seorang hamba sehingga lurus lisannya.”* (H.R. Ahmad).

Sehubungan dengan hubungan sosial, beliau bersabda: *“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tetangganya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tamunya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka berkatalah yang baik atau diam.”* (H.R. Bukhari dan Muslim)

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penulis mengadakan pembahasan dan penelaahan terhadap masalah-masalah yang menjadi pokok-pokok pembahasan dalam Tesis ini, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Untuk mencapai kesempurnaannya manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui pensucian jiwa dan raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia, yang dalam ilmu tasawuf akhlaqi dikenal *Takhallī* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), *Tahallī* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *Tajallī* (terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).

Dalam kitab sirr al-asrar telah disebutkan bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan tasawuf akhlaqi merupakan tatacara untuk memperbaiki akhlak manusia yang mulai rusak/rapuh dan menjaga akhlaknya kejalan yang benar (dari akhlak mazmumah ke akhlak mahmudah).

2. Insan kamil ialah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah karena dia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Adapun

kesempurnaan dari segi pengetahuannya ialah karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yakni menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut makrifat.

B. PENUTUP

Alhamdulillah penulis ucapkan rasa syukur kepada Allah swt yang telah memberikan limpahan rahmatnya kepada hambanya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan tidak ada halang dan rintang yang membentang.

Dalam penyusunan Tesis ini, penulis menyadari sepenuhnya banyak kesalahan di sana-sini, hal ini tidak lain disebabkan karena pemahaman, pengalaman serta wawasan penulis yang masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi lebih sempurnanya lagi Tesis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujieb, Muhammad. *Macam-Macam Aliran Tasawuf*, dikutip dari <http://mujib-ennal.blogspot.com/2012/11/>. Diakses pada 20 januari 2017
- Abdullah, Amin. *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002)
- Ahmad Abdul Hamid, Abu. *Jawahir al-Asani 'Ala Lujjain al-Dani*, (Semarang: Al-Munawwir, 1953)
- Ahmad, Jamil. *Cakrawala Tasawuf*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007)
- Al-Barzanji, *Al-Lujjain Al-Dain*, terjemah Muslih Abdurrahman, *Al-Burhani*, jilid II (Semarang: TohaPutera, 2000, tt)
- Al-Ghanimi al-Taftazani, Abu al-Wafa'. *Sufi dari Zaman ke Zaman: Suatu Pengantar tentang Tasawuf*, (Bandung: Pustaka, 1997)
- Al-Nadwi, *Rijal al-Fikri wa 'l-Da'wah fi 'l-Islam*, (Kuwait : Dar al-Qalam, 1969)
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994)
- , *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996)
- , *Pengantar Studi Tasawuf*. (Jakarta: Rajawali Pers. 1996)
- Athoillah as-Sukandari, Ibnu. *Pembersihan Jiwa*, Terj. Abu Jihaddudin al- Hanif, (Surabaya: Putra Pelajar, 2001)
- Bakker , Anton dan zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius., 1990)
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983).
- Bakker, Anton. *Metodologi penelitian filsafat*, (Yogyakarta: Kansius, 1999)
- Constantine's, Yoga. *Karomah Syekh Abdul Qodir Jailani Ketika Jadi Gelandangan*. Diakses Dikutib dari (Dzail Thabaqat Al Hanabilah, 1/298) Karomah-Syekh-Abdul-Qadir-Jailani. Diakses pada 24 maret 2015.
- Delsa joesafira, *Ajaran-Ajaran Tasawuf al-Ghazali*, <http://.blogspot.com/2010/05/.html>, diakses pada 08 April 2015
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, Cet. I, 1993)
- Ensiklopedi (Syarif, *A History of Muslim Philosophy* (New Delhi: Low Price Publication, 1961)

Ensiklopedi, yang telah dikutip dari Al-Nabhani, *Jamiu Karamat al-Auliya'*, juz II (Bairut : al-Sya'biyah, tt.)

Ensiklopedi (Philip K. Hitti, *History of the Arab*, penerjemah Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010)

Fadhullah Heaeri, Syaikh. *Belajar Mudah Tasawuf*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1994)

Fethullah Gulen, Muhammad. *Tasawuf Untuk Kita Semua Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melaui Istilah-Istilah dalam Praktik Sufisme*, (Jakarta: republika, 2014)

Grenny, Risa. *Pengertian Takhalli*, di kutip dari, <http://blogspot.com/2011/06/>, diakses pada 07 maret 2015

Hadi, Mukhtar. *Memahami Ilmu Tasawuf*, “Sebuah Pengantar Ilmu Tasawuf”, (Yogyakarta: Aura Media, 2009)

Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996)
-----, (Jakarta: PUSTAKA PANJIMAS, 1983)

Hasan al-Nabawi, Syekh Abul. *Syekh Abdul Qadir Jaelani*, penerjemah Abu Asma (Solo: CV. Ramadhani, 1985)

Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

Hornby, A.S. *A Learner's Dictionary of Current English*, 1957, dalam Tafsir, Ahmad, 2004, Filsafat Ilmu, Bandung Remaja Rosdakarya

Huda Sokhi, *Tasawuf Cultural*, (Yogyakarta: pelangi aksara, 2008).

Ibn Hambal, Imam. *Musnad Ahmad Ibn Hambal*, Jilid II, (Beirut: Daar al-Fikr)
Ibn saini bin Muhammad bin musa, *wasiat emas & aqidah syaikh abdul qadir jaelani*, (Jakarta: Maktabah Mu'awiyah, 2010)

Imam Ghazali Said, *Pengkafiran Sesama Muslim* (Surabaya: Diantama, 2012)

Imam junayd al-baghdadi, *sejarah hidup sulthan auliya' syekh abdul qadir al-jailani*, dikutip dari cridealist. blogspot.com/2011/03/sejarah-hidup-sulthanul-aulia-syaikh.html, diakses pada 30 maret 2015.

Jamil, M. *Cakrawala Tasawuf*. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007)

Jaya, Yahya, *Spritualisasi Islam dalam Menumbuh kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental* (Cet. I; Jakarta Rahama, 1994)

joesafira, Delsa. *Pandangan Tasawuf al- Muhasibi*, sebagaimana telah dikutip dari <http://blogspot.com/2010/05/> .html, diakses pada 23 April 2015

- Kamal, Zainun. Kutipan dari pdf jtptiain, "Tasawuf dan Tarekat: Ajaran Esoterisme Islam", dalam Haidar Bagir, (ed.), *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*, (Jakarta: Kerjasama IIMAN dengan Hikmah, 2002)
- Kaskus, *Lahirnya Manusia Zaman Homo Homini Lupus Bellum Omnium Contra Omnes*, dikutip dari http://www.co.id/thread/52646a44f8ce178363000004/q_uotbellum-omnium-contra-omnesquot. diakses pada 8 februari 2017.
- Kasmuri, *Pemikiran Tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, sebagaimana dikutip dari <http://blogspot.com/2009/04/>, di akses pada 12 januari 2017
- Kayanmanggala, *tasawuf-sufi-klasik*, blogspot.com/2014/04/html. diakses pada 23 Februari 2017.
- Khairul. Yoga. *Pendidikan Mental Spiritual Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, <http://inpasonline.com/new/pendidikan-mental-spritual-syaikh-abdul-qadir-al-jailani/pdf>, diakses pada 25 maret 2015
- M. Abdul Mujieb dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2009)
- M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)
- Ma'luf, Luis. *Ensiklopedia Kamus Al-Munjid*, (Beirut: Al-maktabah al-Katulikiyah)
- Ma'ruf, Mukhammad. <http://Skripsi-Konsep-Dzikir-Syaikh-Abdul-Qadir-Al-jailani>, di kutib dari, diakses pada 09 Februari 2017
- Ma'ruf, Mukhammad. *Biografi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, di nukil dari <http://blogspot-biografi-syekh-abd-qadir.www.com>, diakses pada 03 april 2015.
- Mahmud, Abdul Halim. *Hal Ihwal Tasawuf: Analisa tentang Al-Munqidz Minadh Dhalal (Penyelamat dari Kesusatan) oleh Imam al-Ghazali*, terj. Abu Bakar Basymeleh, (Jakarta: Daarul Ihya', 1986)
- Masyhur, Kahar. *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994)
- Mughni, Syafiq. *Nilai-nilai Islam : Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Muhayya, Abdul. "Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual", dalam M. Amin Syukur dan Abdul Muhayya', (eds.), *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Kerjasama IAIN Walisongo dengan Pustaka Pelajar, 2001)
- Muhyiddin, *Sejarah Lahirnya Tasawuf*, sebagaimana dikutip dari <http://naskah-penting.blogspot.com/2011/01/>, diakses pada 16 maret 2015.

- Mujahir, Noeng. *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1989)
- Munir, Misbakhudin. *Pengertian-Tasawuf-Akhlaqi*, sebagaimana telah dikutip dari: <https://wordpress.com/2011/01/04/>, diakses pada 23 maret 2015.
- Muslih Abdurrahman, *Al-Nur al-Burhani* (Semarang : Toha Putera, tt, 2009)
- Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, Cetakan ke Lima, 2010.
- Nata, Abudin. *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003, cet. Kelima)
- , *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Edisi Revisi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014)
- , *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tawawuf* “Dirasah Islamiyah IV”, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001)
- , *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)
- Permadi, *Tokoh Tasawuf Akhlaqi*, <http://www.scribd.com/doc/248522563/Tokoh-Tasawuf-Akhlaqi>, diakses pada 25 April 2015.
- Prayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001).
- Qadir al-Jailani, Abdul. *Nasehat-Nasehat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, (Bandung: Husaini, 1995)
- *rahasia sufi*, (yogyakarta: beranda Publishing, 2002)
- *Sirrul Asrar*, (Jakarta: zaman, 2011)
- *Terjemah-kitab-Al-Ghunya-Li-Thalibi-Thariqil-Haq- 'Azza-wa-jalla-Syaikh-Abdul-Qadir-Jailani*, sebagaimana telah dikutipkan dari ebook dengan alamat: www.kitab-kuning.com/products/.html, pdf, (sahara Publisng), diakses pada 13 April 2015, pk1 22:29 WIB.
- *Wasiat Terbesar sang Guru Besar*, di kutib dari <http://blogspot.Wasiat-Terbesar-sang-Guru-Besar,terj>. Abad Badruz zaman dan Nunu Bahrudin (Jakarta: Sahara Publisber, 2004)
- Qusyairy an-Naisabury, Imam. *Risalatul Qusyairiyah (Induk Ilmu Tasawuf*, Terj. Luqman Hakim, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000)
- Rahman, Fazlur. *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Fundamental Islam*, terj. Aan Fahmia, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)
- Rouf, Muhammad. *Sejarah Perkembangan Tasawuf*, sebaaimana dikutip dari: <http://www.academia.edu/5229076/sejarah-perkembangan-tasawuf.html>, diakses pada 18 April 2015, pk1, 09:15 WIB.

- Rusli, Ris'an, *Tasawuf dan Tarekat (studi pemikiran dan pengalaman sufi)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003)
- Said bin Musfir Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Jakarta: CV. Darul Falah, 2004)
- Said bin Musfir al-Qathani, *Al-Syaikh Abdul Qadir al-Jailani wa Arauhu al-I'tiqadiyahwaal-Shufiyah/ Buku putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (Jakarta: DarulFalah, 2003)
- Said, *Al-Syaikh Abdul Qadir al-Jailani wa Arauhu al-I'tiqadiyahwa al-Shufiyah/Buku putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997)
- Solihin & Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000)
- Supriyadi, Dedy. *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008),
- Sururi, Ridwan. *Tasawuf Akhlaqi*, di kutib dari <http://blogspot.com/2013/01/diaksespada13maret2016>.
- Suyuti, Achmad. *percik-percik kesufian*, (Jakarta: pustaka amani, 1996)
- Syukur, Amin. *Metodologi Studi Islam*, (Semarang: Bima Sakti, 2000)
- Thohir, Ajid. *Historis dan Signifikansi Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Historis Islam*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011)
- Wahyu, di kutib dari <http://wongalus.wordpress.com/2010/04/11/wahyu-yang-ghaib-futuh-al-ghaib-syaikh-abdul-qadir-al-jailani/> html, diakses pada 11 April 2017, pkl 20:02 WIB
- Yahya al-Tadafi, Syekh Muhammad. *Mahkota Para Aulia: Syekh Abdul Qadir al-Jailani*
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993)
- Zainuddin dkk., *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Zakiy Al-Kaaf, Habib Abdullah. *Ajaran Tasawuf, petunjuk jalan menuju ma'rifatullah*, (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2013, jilid II)
- Zamhari. Hari, *Insan Kamil: citra sufistik al-jili tentang manusia dalam M. Dawan Rahardjon (ed), insan kamil; konsepsi manusia menurut islam*, (Jakarta: Grafitipers, 1985)

